

Tunangan? Hmm...

Agnes Jessica



Tunangan?

Hmm...

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Agnes Jessica

Tunangan? Hmm...



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TUNANGAN? HMM...

oleh Agnes Jessica

617150031

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Oktober 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020376653

256 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Cerita ini gue persembahkan buat
Chrysty Khadarmestan and the baby.
Masih inget nggak ACJK's club di SMPK 2, Say?
Thanks udah jadi temen gue
dan memberi saat-saat yang patut
dikenang seumur hidup gue.
Gue nggak bakal bisa lupa selamanya....*

I Cowok Nyebelin

SUASANA mal siang hari tidak terlalu ramai, bahkan cenderung sepi. Kebiasaan belanja yang dulu berpusat di pertokoan biasa, kini berpindah ke mal serbaada. Mulai dari makanan, pakaian, alat tulis, *handphone*, komputer, alat-alat elektronik, sampai perabot rumah tangga, semua ada di sini. Suasananya pun asyik, sejuk, dan sebagai pengunjung, nggak beli pun nggak apa-apa. Pokoknya beberapa tahun terakhir ini, mal jadi tempat favorit orang Jakarta buat ngisi kegiatan.

Teresia dan mamanya tercinta hari ini pergi ke mal khusus untuk membeli baju merek luar negeri yang sedang *sale*. Bukannya tidak mampu, tapi membeli barang yang biasanya mahal dengan potongan harga yang gila-gilaan kan asyik juga? Zaman sekarang kan kita harus prihatin dengan pengeluaran... Nah, bagi Tere dan mamanya,

ikutan belanja di saat *sale* juga prihatin namanya. Maksudnya, prihatin dengan harga barang bermerek yang mahalnya selangit! Hehehe... Tentu saja Papa memprotes keras keprihatinan mereka yang salah kaprah ini, tapi sebagai bendahara keluarga yang punya otoritas penuh, Mama cuek saja. Tere jelas senang dengan kesamaan minat Mama dengannya. *Like mother like daughter* lah....

Walaupun sepi, alangkah kagetnya mereka ketika tiba di depan toko yang mereka tuju. Ternyata bukan hanya mereka yang punya tujuan sama. Toko itu belum lagi buka, tapi calon pembeli sudah merubung di depannya.

Tere menatap mamanya dengan pandangan khawatir. "Rame banget, Ma!"

"Jangan takut, pokoknya kita berpencah. Kamu cari kaus yang kamu incar itu, sedangkan Mama langsung ke bagian sepatu," atur sang mama, seperti pelatih sepak bola menginstruksi para pemainnya.

"Oke, Bos!"

Rupanya tak hanya mereka yang punya rencana, semua orang juga. Jadi, begitu pintu toko dibuka, puluhan orang yang telah menunggu langsung menyerbu masuk. Barang-barangnya telah ditemplei atau digantungi label diskon 20%,

30%, 50%, bahkan 70%! Tere sudah mengincar kaus putih yang bertuliskan merek terkenal dalam ukuran besar. Harga aslinya Rp 159.000,00 tapi setelah didiskon bisa jadi separuhnya, nek! Penting nggak sih? (Perhatian: baca dengan nada mere-mehkan, mulut agak mencibir, bahu agak naik.) Penting dong! Bagi Tere, penampilan adalah nomor satu. Merek tetap merek. Nggak ada yang tahu itu barang diskon, kan?

Tapi ternyata bukan cuma Tere yang mengincar kaus itu. Ketika ia berhasil menarik kaus dari gantungannya, ada tangan lain yang juga melakukan hal yang sama. Mereka saling menarik kaus itu. Tere mengangkat wajah, ingin melihat siapa saingannya. Tatapannya tertumbuk pada cowok paling ganteng dan paling keren yang pernah dilihatnya. Wow! Tere tertegun. Cowok itu juga tertegun. Mereka berpandangan beberapa detik lamanya.

"Ini kan kaus cewek?" kata Tere akhirnya, setelah berhasil mengusir pesona cowok itu dan membuangnya jauh-jauh. Ini *sale, man!* Jangan terpikat oleh pesona gombal. Nggak ada deh tuh yang namanya cowok ganteng dalam perebutan barang *sale*.

"Siapa bilang cowok nggak berhak beli kaus

cewek?" seru cowok itu tanpa melepas pegangannya dari kaus itu.

Tere mulai kesal. "Tapi gue duluan yang pegang!"

"Sori ya, tapi gue duluan yang nempelin tangan gue ke kaus ini!" ujar cowok itu nggak mau kalah.

"Ngalah dong!"

"Kenapa nggak elo aja yang ngalah?"

"Ladies first!"

"Gue paling nggak suka sama cewek yang mau menang sendiri dengan ngebawa-bawa jenis kelamin. Katanya emansipasi...."

Tere yang kesal langsung melepaskan tangannya dari kaus itu. Ya sudah, dia ngalah deh. Barangkali ini jenis cowok langka di dunia. Cowok yang nyebelin, rese, dan nggak tahu malu. Lagian buat apa beli kaus cewek? Buat pacarnya? Lalu Tere sadar, untuk apa pula ia pusing-pusing mikirin hal sepele kayak gini? Mendingan cepet-cepet cabut!

Cowok itu mengejar Tere dan menyentuh pundaknya. "Hei, jangan marah dulu. Gue kasian deh sama elo. Nih, buat elo aja," katanya sambil tersenyum manis.

Tere telanjur kesal dengan insiden rebut-

rebutan tadi. Lagi pula kaus itu tidak lagi menarik minatnya. Kaus lain kan masih banyak, walau beberapa gantungan tampak kosong karena sudah diambil pembeli. Kayak besok dunia mau kiamat aja, jadi duit dibuang-buang sekarang, pikir Tere.

"Nggak usah, gue nggak jadi!" kata Tere ngambek.

Cowok itu memaksa, "Lho, kok ngambek? Nih... buat elo aja."

"Nggak jadi!" bentak Tere.

"Wah! Elo jadi cewek kok galak banget?"

"*Whatever!*" kata Tere kesal. Ia menghampiri mamanya yang sedang membayar sepatu di kasir. Lebih baik mereka belanja di tempat lain aja!

* * *

Tere celingak-celinguk mencari teman-temannya di kantin. Mana sih Linda, Anyar, dan Ely? Katanya istirahat ini mau ngumpul untuk ngomongin malam kesenian. Dasar tukang ngaret! semprot Tere dalam hati. Sendirian di kantin kan malu juga. Mana anak kelas tiga pada ngeliatin, lagi. (Padahal sih nggak. Tere-nya aja yang ge-er).

Tere memutuskan untuk kembali ke kelasnya.

Mungkin teman-temannya masih di sana. Ketika ia berbalik, tubuhnya menabrak seorang cowok yang sedang membawa nampan berisi makanan. Nasi campur plus es buah yang rupanya dibeli cowok itu tumpah ke lantai. Tere terpekik.

"Aduh, sori! Sori! Gue nggak lihat! Sori banget!" katanya, dan langsung merunduk untuk memunguti pecahan piring dan gelas yang jatuh ke lantai. Tentu saja sudah terlambat menyelamatkan makanannya. Isinya tumpah ruah ke lantai. "Elo beli lagi deh makanannya. Nih, pake duit gue aja," kata Tere sambil merogoh sakunya dan mengeluarkan selemba sepuluh ribuan, lalu menyerahkannya pada cowok itu. Ia mengangkat wajahnya. Tapi betapa kagetnya ia saat melihat sorot mata dingin yang sudah dikenalnya.

"Elo lagi?" pekik Tere kaget. Cowok yang ditabraknya tadi adalah cowok yang sama dengan yang ditemuinya di mal kemarin, yang berebutan baju *sale* dengannya, yang super menyebalkan plus egois dan nggak mau kalah.

"Rupanya elo lagi!" desis cowok itu kesal.

Diam-diam Tere tertawa dalam hati. Kacian deh lu! Akhirnya ia punya kesempatan membalas keegoisan cowok itu. Tuhan memang adil!

"Sori, gue benar-benar nggak lihat. Biar gue

beliin lagi, ya? Tadi... eh... elo beli apa? Nasi campurnya pake apa? Ayam sama kentang pedes, ya? Pake sambel nggak? Es buahnya pake semua? Apa nggak mau pake bengkuang? Gue juga nggak suka bengkuang..."

"Nggak usah!" ujar cowok itu pedas.

Tere tersenyum. Sekarang skornya satu sama.

Tere mengamati muka cowok itu. "Kayaknya elo anak baru, ya? Kok gue belum pernah lihat? Atau... lo anak kelas satu, kali. Oh ya, kenalin, gue Teresia dari kelas 2 IPS 1. Berarti gue kakak kelas elo dong..." Tere terus nyerocos, lalu mengeluarkan tangannya untuk bersalaman.

Cowok itu nggak menggubris Tere, dan langsung membalikkan tubuhnya meninggalkan kantin. Tere menahan tawa. Rasain! Emang enak? Dasar, belagu-belagu nggak tahunya masih adik kelas. Masih bau kencur! Hahaha...!

* * *

"Cowok brengsek! Cowok brengsek!" teriak Tere membabi buta. Ia masuk ke kamar Linda sambil mencak-mencak. Wajahnya yang cantik berkeriat dan rambutnya yang panjang jadi lepek. Napasnya memburu dan mukanya tampak

kesal. Di kamar itu ketiga temannya menatap Tere sambil bengong, tidak mengerti.

"Ada apa sih?" tanya Ely alias Elyana. Teman-temannya—khususnya ketiga temannya dalam geng Empat Sahabat—hanya memanggilnya "Ely", supaya nggak kepanjangan. Tapi di sekolah semua orang memanggil Ely dengan nama lengkapnya, entah kenapa. Mungkin karena Ely menganggap nama lengkap adalah anugerah dari orangtua. Tidak seperti Tere, yang malah meminta semua orang memanggilnya "Tere", yang menurut Ely lebih jelek daripada nama panjangnya, Teresia. Tere, Tere, Tere, kok kayak anak tere, ibu tere, ikan tere....

Sejak tadi Ely, Linda, dan Anyar menunggu Tere di kamar Linda untuk ngumpul bareng dalam rangka mempersiapkan acara malam kesenian di sekolah. Tere terlambat tiga puluh menit. Boro-boro minta maaf, cewek itu malah teriak-teriak kayak orang gila. Jangan-jangan dia cuma mau mengalihkan perhatian orang yang mau marah sama dia. Luar biasa, otak mafia juga, pikir Ely curiga.

Tere duduk di ranjang Linda dengan napas masih terengah-engah. Wajahnya tampak jengkel.

"Kenapa sih?" tanya Linda.

"Iya, ada apa sih?" timpal Anyar.

"Soal pengiring vokal grup kita... orang-orang di dalam daftar... malam kesenian..." kata Tere nggak jelas. Napasnya tak beraturan seolah habis lari maraton.

"Tenang, tenang! Jangan cepat-cepat ngomongnya. Kami bingung nih. Pelan-pelan aja. Kenapa dengan pengiring kita?" tanya Ely.

Tere mengangguk sambil menelan ludah. Tatapannya tertuju ke Linda. "Lin, gue udah menghubungi nomor telepon yang lo kasih kemarin—kelima orang yang lo bilang pinter main piano itu. Dadi nggak bisa, jadwalnya padat. Surya juga, karena jadwalnya bentrok dengan jadwal kita. Fandi nggak mau, dia bilang dia nggak biasa ngiringin orang. Kalo si Rizal, katanya dia udah dikontak anak kelas satu buat ngiringin mereka nyanyi. Satu-satunya harapan gue cuma yang terakhir, Giovani. Gue berusaha sesopan mungkin, sememelas mungkin, karena gue tahu dia satu-satunya harapan kita. Tapi... kalian tahu nggak apa yang dia bilang?" teriak Tere dengan nada suara semakin tinggi.

Rambut Tere yang lurus bergoyang-goyang ketika ia berbicara mengikuti gerak tubuhnya. Alis-

nya yang hitam bertaut tanda ia sedang marah. Wajahnya memerah seperti tomat segar. Memang tidak sealami itu sih, soalnya Tere-lah satu-satunya di antara Empat Sahabat yang paling suka dandan. Mata yang ahli bisa melihat bahwa alis Tere yang hitam dicabuti dan dibentuk seperti sabit, lalu ditambahkan warna cokelat samar dengan pensil alis. Ia memakai bedak dua warna, putih sebagai dasar dan merah untuk bagian pipi. Mau tahu bulu matanya? Setiap hari dijepit biar lentik dan diberi maskara bening. Ketiga temannya tahu itu dan tidak lagi merasa aneh. Lagi pula itu memang menambah kecantikan wajah Tere yang sudah cantik, cuma agak curang memang.

"What?" tanya Linda penasaran.

"Dia belum bilang mau atau nggak. Kata dia, dia harus lihat dulu seperti apa vokal grup kita. Coba deh... rese, kan?" seru Tere, lalu membasahi bibirnya yang terasa kering. Karena buru-buru, tadi ia lupa memakai *lipgloss*. Walau sedang emosi, cewek ini masih sempat juga mencari-cari *lipgloss* di dalam dompetnya dan memakainya sambil menunduk. Setelah selesai, ia mengibaskan rambut panjangnya yang terjatuh ke depan.

Tiba-tiba Anyar, gadis yang paling imut-imut

di antara Empat Sahabat, tertawa terbahak-bahak. Yang lain melihatnya dengan bingung.

"Kenapa ketawa, Nya?" tanya Ely. Nama panggilan Anyar memang "Anya", karena menurut teman-teman, namanya aneh. Jadi R-nya dihilangkan supaya terdengar lebih modern. Nama yang tadinya berarti "baru" dalam bahasa Indonesia itu kini menjadi nama yang kebarat-baratan.

Anyar berhenti tertawa dan berkata, "Giovani itu emang aneh. Elo belum pernah ketemu dia kan, Ter?"

Tere menggeleng. "Belom."

"Lo ke mana aja, Ter? Si Giovani itu anak baru di kelas gue, 2 IPS 3. Anaknya sok *cool* gitu. Tapi dia emang jago banget. Baru sebulan di kelas gue, dia udah bisa ngebuktiin kalo dia pinter main basket, voli, sepak bola, pinter dalam pelajaran, musik, dan yang paling penting..." Anyar membelalakkan matanya yang terlihat sangat besar dan kontras dibandingkan wajahnya yang mungil dan berambut pendek. "...orangnya ganteng banget!!!" katanya dengan ekspresi seperti sedang membicarakan bintang film. Padahal aslinya Anyar pemalu. Cuma di depan Ely, Tere, dan Linda dia bisa terlihat "normal".

"Apa?!" teriak Tere. Ia bangkit berdiri dan ber-

tolak pinggang. "Jadi itu alasannya elo ngajuin dia sebagai calon pengiring kita? Jadi elo belom nanya ke dia mau apa nggak? Elo tahu nggak sih, elo tuh udah bikin gue malu!" serunya.

Anyar tersenyum malu-malu. "Sori deh, Ter. Mestinya gue yang nanya langsung ke dia. Tapi masalahnya... jantung gue deg-degan tiap kali berdekatan sama dia.... Makanya gue minta Linda sekalian nyuruh elo yang hubungin dia, siapa tahu aja dia mau jadi pengiring kita."

Linda yang berwibawa menengahi, "Udah deh. Kalo kelima orang yang kita ajukan itu semuanya nggak *goal*, kita bisa cari orang lain. Iya, kan?" Linda memang selalu lebih bijak, meski kadang-kadang sok ngatur. Karena sifatnya yang dominan itu, secara tak langsung dialah pemimpin geng Empat Sahabat.

Tere menoleh pada Linda. "Duh, elo nggak ngerti sih, Lin. Masalahnya, besok dia mau ketemu sama kita berempat. Gue kan tadi udah bilang kalo dia mau ngelihat penampilan kita dulu...."

"Apa? Sombong banget tuh orang!" sembur Ely marah. Di antara mereka berempat, Ely yang paling cepat marah dan suka protes. Dia juga agak-agak tomboi. Mungkin karena itulah dia paling suka berolahraga, dan tubuhnya jadi atletis

seperti anak cowok. Rambutnya yang tebal dipotong pendek, biar lebih praktis katanya.

"Iya, makanya gue juga sebel. Tahu nggak, tadi di telepon gue cuma sempet bilang beberapa patah kata, selebihnya dia yang ngomong terus!" gerutu Tere.

Linda diam sejenak dan berpikir. "Ya udah deh. Siapa tahu Giovanni ini memang calon pengiring kita nanti. Sekarang sebaiknya kita latihan supaya nggak malu-maluin di depan dia," katanya memutuskan. Yang lain setuju dan mulai berlatih.

* * *

Tere memarkir sepedanya di garasi. Ada mobil Papa. Ia memegangnya, panas. Berarti Papa baru pulang. Ia buru-buru masuk ke rumah.

"Ma! Papa udah pulang, ya!?" teriaknya.

Mamanya mengerutkan kening. "Jangan teriak-teriak gitu dong, Ter! Kuping Mama sakit dengarnya!"

Tere meringis. Dia masuk dan melihat papanya di ruang tengah. Papa tersenyum melihatnya.

"Halo, anak Papa tersayang... Baru pulang?"

ujar papanya dengan gaya ngomong seperti pada anak balita, cuma nggak cadel aja. Papa memang sangat memanjakan Tere. Mungkin karena Tere anak tunggal.

"Halo juga, Pa! Hari ini bawa oleh-oleh apa?" tanya Tere.

"Cuma bawa lauk ikan *woku-woku* kesukaan kamu."

"Asyik!!" seru Tere. Ia langsung duduk di meja makan. Dilihatnya ikan tongkol besar yang diberi bumbu cabe hijau superpedas dengan daun kemangi yang wangi terhidang di piring besar. Rasanya... wuih! Enak banget! Asal kuat pedasnya aja.

"Tere! Cuci tangan dulu!" tegur Mama.

Tere cemberut dan bangkit menuju wastafel. Beberapa saat kemudian mereka bertiga sudah duduk di meja makan untuk makan malam.

"Bagaimana latihan vokal grupnya? Sudah ketemu lagu yang cocok?" tanya Papa.

"Mmm... mmm...", gumam Tere dengan mulut penuh. "Lagunya *Karena Cinta*. Mumpung lagi ngetop. Tapi masih ada masalah dengan pengiringnya. Masih belum ketemu, padahal malam kesenian tinggal dua bulan lagi."

"Oh, ya? Kenapa nggak pakai iringan karaoke aja?" tanya Papa.

"Udah kepikir sih, Pa. Tapi kami udah nyari-nyari, nggak ada karaoke dengan lagu itu."

"Kalau begitu pakai lagu karaoke yang ada aja."

"Nggak bisa, Pa. Si Linda nggak mau. Dia udah susah payah bikin partiturnya."

"Oh, ya sudah," jawab Papa cuek. Sebenarnya sih beliau cuma basa-basi nanyain Tere.

Tiba-tiba Mama menyela, "Pa, jangan lupa, soal itu!" katanya sambil mengedipkan sebelah mata ke arah Papa.

Tere sempat melihatnya. "Soal apa, Ma?" tanya-nya penasaran.

"Nanti aja, Papa yang cerita," kata Papa.

Tere mengerutkan kening. Nggak biasanya Mama dan Papa berahasia-rahasiaan begini. "Apa-an sih?" tanyanya penasaran. Tapi ketika Mama mengeluarkan manisan leci dari kulkas, pertanyaannya segera terlupakan. Leci buah kesukaan Tere. Papa dan Mama hari ini aneh, menyajikan makanan kesukaan Tere terus. Mestinya Tere curiga.

Sehabis makan, Tere duduk di ruang tamu bersama kedua orangtuanya. Ia kembali teringat

soal tadi. Soal apa ya? Kok tampang Mama serius begitu? Jangan-jangan... gue mau disekolahkan ke luar negeri. Asyik! pikir Tere.

"Ter, Mama dan Papa mau ngomong sama kamu."

"Ngomong apa, Pa?" tanya Tere pura-pura nggak tahu. Dia sedang berpikir... lebih baik ke mana? Amerika, Kanada, atau Australia? Kayaknya sih lebih enak Amerika. Tapi Kanada juga asyik. Soalnya di Amerika banyak teroris, serem juga kalau dia sampai kena bom di sana. Duar!! Hancur berkeping-keping, pulang tinggal nama.

"Begini, Ter... Ini tentang masa depan kamu," kata Mama.

"Oh ya? Masa depan?" tanya Tere dengan mimik polos. Sebaiknya gue pilih jurusan apa ya? Desain grafis atau kesenian? Atau melukis! Ya, melukis! Kalau begitu ke Paris aja, pikirnya sibuk.

"Ya, Ter... Papa mau kamu jangan marah dulu karena Papa dan Mama mengatur masa depan kamu. Setiap orang menginginkan yang terbaik buat anaknya," kata Papa.

"Nggak apa-apa kok, Pa. Tere rasa, Tere bisa tinggal berjauhan dengan Papa-Mama, hidup mandiri... Tere pasti bisa," kata Tere sok yakin.

Papa dan Mama tampak terkejut mendengar perkataan itu.

"Apa? Kamu ngomong apa, Ter...?"

Tere mengangguk mantap. "Ya. Tere sudah bisa menduga. Papa dan Mama pasti sangat berat hati melepaskan Tere..."

"Tere... kalau sudah waktunya nanti, Mama sama Papa rela kok melepas kamu... Tapi... kamu sudah tahu belum kamu akan diijodohkan?" tanya Mama.

Tere langsung melompat berdiri. "Apa?! Dijodohin?!" teriaknya.

Papa dan Mama menutup kuping mendengar jeritan putri mereka.

"Papa dan Mama mau ngeijodohin Tere!?" seru Tere.

Kedua orangtuanya memandangnya dengan wajah bersalah.

"Maafin Papa, Ter... Papa juga nggak nyangka kalau Papa dan Mama harus melakukan ini... Tapi dia anaknya baik kok, seumur kamu. Begini aja, Papa akan ceritakan semuanya dari awal..." kata papanya.

"Papa dan Mama kok tega? Tere nggak bakal mau diijodohin!" gerutu Tere sambil mengempaskan kembali tubuhnya di karpet depan TV.

Ia membuang muka. Huh, kirain mau disekolahkan ke luar negeri. Nggak tahunya mau dijodohin. Perjodohan? Apa-apaan sih? Emangnya ini zaman Siti Nurbaya? Siapa pula jodohnya? Datuk Maringgih? pikir Tere kesal.

"Sebenarnya Papa juga nggak tega. Ceritanya begini, Papa punya teman baik dari kecil. Kami tumbuh bersama, main bersama, seperti kamu dengan teman-teman satu gengmu yang berteman sejak SD itu...."

"Maksud Papa... Linda, Anya, dan Ely? Maaf ya, Pa. Tapi kami nggak berencana untuk menjodohkan anak-anak kami nanti!" seru Tere jengkel.

"Tenang dulu, Tere. Masalahnya, sewaktu kami punya anak, kebetulan anak pertama Om Fred dan Papa dilahirkan pada saat yang sama, di rumah sakit yang sama, dan Papa baru bertemu kembali dengannya di rumah sakit itu setelah bertahun-tahun tidak bertemu. Ketika menyadari bahwa anak Papa perempuan dan anaknya laki-laki, tiba-tiba saja kami berjanji untuk saling menjodohkan anak kami saat dewasa nanti," jelas Papa.

Tere melotot dan mau menjawab lagi, tapi Mama mencegahnya. "Dengar dulu cerita Papa."

Tere terpaksa diam dan mendengarkan.

"Lalu kami tidak bertemu lagi sampai sepuluh tahun yang lalu, waktu kamu berumur tujuh tahun, saat perusahaan Papa hampir bangkrut dan Papa bingung mau mencari pinjaman lima puluh juta ke mana. Papa menghubungi nomor telepon rumah Om Fred. Ternyata dia sudah pindah ke Surabaya dan Papa diberi nomor teleponnya oleh keluarganya. Papa lalu menghubunginya. Coba tebak apa yang dia lakukan?" tanya Papa.

"Tentu aja dia memberikan uang itu pada Papa. Kalo nggak, Papa pasti sudah membatalkan perjodohan ini!" pekik Tere. Mama sampai menutup kuping lagi mendengar suara keras Tere.

Papa tersenyum. "Kamu benar. Om Fred sangat baik. Dia langsung mentransfer lima puluh juta rupiah ke rekening Papa. Bahkan kakekmu, kalau beliau masih hidup, belum tentu melakukan hal itu pada Papa. Setahun kemudian Papa membayar kembali utang itu dan Om Fred bahkan tidak mengenakan bunga. Coba lihat, betapa baiknya dia..." kata Papa.

Oh, ya? Begitu baiknya sampai dia mau menjodohkan anaknya yang buruk rupa itu dengan gue? dalam hati Tere ngedumel. Duh... Papa! Papa tuh udah tua, tapi kok naif banget sih? batin Tere kesal.

"Kemudian... sebulan yang lalu Papa ketemu Om Fred lagi. Ternyata dia dan keluarganya udah pindah ke Jakarta. Dan coba tebak, apa yang dikatakan Om Fred!"

"Tentu aja dia bilang, 'Kamu ingat nggak, perjodohan yang kita lakukan tujuh belas tahun silam antara anakmu dan anakku yang idiot? Karena utangmu beberapa tahun yang lalu, aku menagih balasannya. Kamu harus menyerahkan anakmu yang cantik itu buat anakku,'" kata Tere dramatis.

Papa tertawa. "Hehehe! Ya, benar! Cuma dia nggak bilang anaknya idiot. Dia juga nggak bilang kamu cantik, soalnya dia kan belum pernah melihat kamu yang sekarang."

Tere memutar bola matanya. Duh! Papa pura-pura bego, lagi. Sudah jelas Tere yang dikorbankan di sini, dijadikan pembayar utang! Seperti anak perawan yang dikorbankan di kawah gunung berapi. Dibayangkannya tubuhnya mengenakan kain putih tipis, diturunkan dengan tali, perlahan-lahan terpenggang sampai matang oleh api kawah berwarna merah yang panas dan mengepul-ngepul.

"Tere! Kamu dengerin Mama nggak sih?"

Tere tersentak. Ia melamun rupanya.

"Tere, Mama dan Papa nggak maksa kamu supaya suka sama anaknya Om Fred. Tapi seenggaknya kamu harus mencoba dulu. Papa kan nggak enak kalau begitu saja membatalkan janji tujuh belas tahun yang lalu," ujar Mama. "Kami kan nggak memaksa kamu dan pemuda itu menikah sekarang. Kalau kalian berdua nggak cocok, siapa yang bisa memaksa? Tapi setidaknya kamu harus mau jika diundang bertemu dengannya..."

Wah... ternyata Mama lebih diktator! Mati gue! pikir Tere. Bagaimana kalau gue dipaksa nikah sama cowok yang nggak gue suka? Sekarang sih ngomongnya emang nggak maksa, tapi selanjutnya gimana nanti. Begitu, kan? pikir Tere kuatir.

"Tere, kok kamu diam aja? Marah ya sama Papa?" tanya Papa sambil menepuk bahu anaknya.

Tere tidak menjawab. Dia menggeleng pelan dengan terpaksa.

"Nah, begitu baru anak Papa. Begini, Sabtu ini kalian akan dipertemukan dalam acara ulang tahun adik perempuan Opan."

Opan? Itu namanya? Namanya aja aneh banget! Norak! Seperti apa pula orangnya?

"Apa Tere mesti pergi?" tanya Tere lemah.

"Iya dong! Lha kan kamu yang dijodohkan!" ultimatum Mama.

Duh, udah deh... Kalau sudah Mama yang ngomong, pasti ujung-ujungnya maksa. Nggak ada gunanya membantah. Sekarang Tere tahu dari mana dia mendapat sifat keras kepala. Lha mamanya aja seperti ini. Tapi terus terang, Tere nggak suka dijodoh-jodohin. Sama sekali nggak suka. Berarti ia mesti cari akal gimana bisa keluar dari masalah ini.

* * *

"Dijodohin?"

Di saat yang sama, di rumah yang berbeda, terjadi argumentasi yang sama. Opan menolak mentah-mentah dijodohkan dengan gadis yang belum pernah dilihatnya. Meski kata Mama gadis itu cantik sekali, meski kata Papa gadis itu dari keluarga baik-baik. Apa-apaan sih? Kayak dia nggak bisa nyari cewek sendiri aja?

"Apa? Dijodohin? Opan nggak mau ah! Papa ngaco nih!" kata Opan terus terang.

"Opan, dengar dulu... Gimana kalau kamu lihat dulu orangnya seperti apa?" bujuk mamanya.

"Ih, Mama, kok nggak rasional banget sih cara

berpikirnya? Papa dan Mama kan bilang sendiri Opan belum pernah melihat orangnya seperti apa. Kayak Opan jelek aja, mesti dicariin pasangan... Gini-gini teman sekolah Opan pada ngantre minta tanda tangan, tahu! Apa mesti diadakan sayembara untuk memilihkan jodoh Opan?" katanya sok.

Papa tertawa. "Hei, ini bukan masalah kamu mesti dijodohin, jelek, nggak laku, atau bagaimana, tapi ini soal janji. Papa udah telanjur janji sama teman Papa itu. Toh Papa juga nggak bisa memaksa kamu. Lebih baik kamu lihat dulu orangnya seperti apa, baru bisa kasih keputusan."

"Oke, tapi Opan nggak mau baru ngelihat dia di saat pertemuan Opan dengan cewek itu. Opan mesti lihat dulu, seperti apa cewek itu tanpa dia tahu identitas Opan sebenarnya. Kalau begitu lebih enak, kan? Jadi kesannya nggak nolak setelah pertemuan pertama, tapi nolak sebelum bertemu. Itu lebih baik, kan?"

Papa mengangguk-angguk, lalu berkata, "Kalau begitu Papa setuju. Kamu saja yang cari tahu sendiri Teresia seperti apa, ya? Dia sekolah di SMU Harapan, kelas 2 IPS 1, nama lengkapnya Teresia Amran Cahyadi. Panggilannya Tere."

"Teresia Amran Cahyadi?!" tanya Opan kaget.

Ia teringat, baru-baru ini ada cewek bernama Tere yang meneleponnya.

"Kenapa? Kamu sudah kenal?"

"Nggak, cuma... ya udah deh, Pa. Pokoknya kesimpulannya gitu, ya? Opan belum memutuskan mau atau nggak lho!" kata Opan, yang langsung keluar dari ruangan itu sebelum orangtuanya sempat mengeluarkan pernyataan baru. Dasar orangtua, aneh-aneh aja! gerutunya.

"Tunggu, Opan!" panggil papanya, lalu menyerahkan selebar foto pada Opan.

2 *Casting* Ala Giovanni

SMU HARAPAN adalah sekolah yang cukup punya nama di kawasan Kelapa Gading. Tempat parkirnya luas, karena kebanyakan muridnya diizinkan bawa mobil oleh ortu mereka, padahal tinggalnya di kompleks itu-itu juga. Susah sih, soalnya sudah jadi budaya. Mami-mami mereka aja pergi ke salon naik mobil, padahal salonnya cuma beda satu blok. Malah ada siswa yang rumahnya tepat di seberang sekolah, pergi sekolah naik mobil. Jadi sebetulnya dia bisa tinggal nyeberang, cuma butuh satu menit. Coba kalo naik mobil. Dari masuk ke mobil, buka pagar rumah, jalan setengah menit, parkir mobil di halaman sekolah, sampai turun dari mobil, semua butuh sepuluh menit. Katanya demi gaya.

Lapangan olahraganya juga besar. Ada yang *indoor*, ada yang *outdoor*. Mungkin itu pula yang

membuat anak-anak kompleks dan sekitarnya tertarik bersekolah di situ. Kelas satu ada enam kelas, kelas dua ada lima kelas, dan kelas tiga ada lima kelas. Total siswanya 520 orang.

SMU Harapan punya banyak fasilitas. Ada ruang perpustakaan, ada ruang internet gratis, ada kamar mandi dengan fasilitas *shower*—untuk mengantisipasi kalau ada yang ingin mandi setelah olahraga, meskipun jarang dipakai karena habis olahraga, selang waktunya cuma lima belas menit sebelum pelajaran berikutnya. Juga ada loker. Tapi karena setiap hari ada PR dan ulangan, maka semua buku mau nggak mau dibawa pulang, jadi lokernya cuma jadi sarang barang-barang tak berguna seperti komik untuk dipertukarkan; *game boy* yang dikeluarkan khusus untuk pelajaran superngantuk; serta baju tambahan, *in case* kalau mau pergi ke mal sepulang sekolah.

Khusus untuk pertemuan-pertemuan, dipakai aula besar. Aula itu terletak di lantai lima. Empat Sahabat sudah berjanji bertemu dengan Giovani di sana. Di dalam aula ada seperangkat organ model terbaru dan piano. Piano itulah yang mereka butuhkan untuk "*casting* ala Giovani" ini.

"Gimana nih? Janjinya jam dua belas, udah lewat lima menit kok belum datang?" gerutu Ely yang terkenal tepat waktu.

"Baru lewat lima menit aja udah ngeluh. Rata-rata statistik jam karet di Indonesia itu lima belas menit, tahu nggak?" bela Anyar.

Ely melirik jam tangannya. "Wah, kalau begitu sepuluh menit lagi dong," keluhnya.

Tere mengunyah permen karet dengan seru, soalnya dia lapar, belum makan. Begitu bel pulang sekolah berbunyi, dia langsung ke sini. Boro-boro sempat minum, baca aja sulit... eh salah, makan aja nggak keburu. Sekarang sang pengiring yang mereka tunggu belum tampak batang hidungnya. Tapi belum sampai sepuluh menit, seorang cowok dengan tinggi kurang-lebih 190 sentimeter—kalau Tere tidak salah duga—mendatangi mereka. Wajahnya ganteng mirip Nicolas Saputra, tapi rambutnya lurus. Walau cuma mengenakan seragam sekolah, postur tubuhnya yang atletis jelas terlihat.

Tere melongo, permen karetnya hampir aja jatuh dari mulutnya yang terbuka. Itu kan... cowok yang tempo hari berebut kaus di mal dengannya, dan cowok yang bertabrakan dengannya di kantin sampai makanannya tumpah ke lantai...

Astaga, tapi... bukannya dia anak kelas satu? Lalu Tere teringat cerita Anyar bahwa Giovani memang anak baru. Pantas ia belum pernah melihatnya.

Tere membuang permen karetinya yang sudah pahit ke dalam bungkusnya sambil pura-pura menunduk dan menyembunyikan wajahnya.

Linda menyenggol Anyar yang sedang menunduk tersipu malu. "Eh, elo kok nggak bilang kalo orangnya cakep?"

"Gue udah bilang kemarin, kan? Elo aja yang nggak percaya," kata Anyar sambil menundukkan wajahnya yang merona merah.

Linda menatapnya heran. Rupanya Anyar lagi kasmaran. Nggak heran sih, Giovani emang cakep.

Cowok itu menatap mereka berempat dengan serius, tanpa senyum secuil pun! Walau sama-sama kelas 2 SMU, Empat Sahabat tampak seperti anak SMP yang berhadapan dengan mahasiswa. Semuanya diam sampai Linda memecah kehe-ningan.

"Elo yang namanya Giovani, ya?" tanyanya.

Cowok itu mengangguk. "Elo yang namanya Tere?"

Linda menggeleng. "Bukan, gue..."

"Siapa yang namanya Tere?" tanya Giovanni agak galak, tapi wajahnya tampak penasaran.

Cowok ini kok lagaknya kayak guru yang mau menghukum murid sih? batin Tere. Belum apa-apa dia sudah ketakutan. Emangnya kemarin gue ngomong apa ya? Jangan-jangan ada yang membuat si Giovanni ini kesal. Kalo dipikir-pikir, emang banyak sih yang bisa membuat Giovanni kesal padanya. Jangan-jangan sekarang cowok ini mau balas dendam.

Perlahan Tere mengacungkan tangan. Giovanni langsung memandangnya dan terkejut.

"Lho! Ternyata elo lagi!" gumamnya.

Linda menyenggol Tere. "Emangnya elo udah kenal dia, Ter?"

"Rupanya elo!" kata Giovanni lagi. "Siapa nama lo?" perintahnya seperti bos saja.

"Tere."

"Maksud gue nama lengkap lo!" serunya.

Buset, galak amat, pikir Tere. Ia jadi agak anti-pati terhadap cowok ini. Bukan gelagat baik nih.

"Teresia."

"Udah gue bilang, nama lengkap lo. Masa Teresia doang?" selidik cowok itu.

Tere menatap Ely di sebelahnya yang sedang

bengong menyaksikan tingkah Giovani. "Teresia Amran Cahyadi."

Cowok itu mengangguk-angguk. Lalu, seolah interupsi tadi tidak ada, ia langsung melangkah ke piano dan membuka tutupnya.

"Kalian mau nyanyi lagu apa?" tanyanya.

Empat Sahabat saling pandang. Apa-apaan ini? Mereka sedang mencari pengiring, bukan pemimpin, apalagi diktator, lebih-lebih provokator.

"Ng... kita belum saling kenal. Bagaimana kalau kita ngobrol-ngobrol dulu? Gue Linda, pemimpin vokal grup ini," kata Linda sambil mengulurkan tangan.

Tanpa menyambut uluran tangan Linda, Giovani menyela, "Gue udah tahu semuanya. Elo Linda, dia Tere, dia Anyar teman sekelas gue, satu lagi pasti Ely. Kalian mau manggung di malam kesenian, nyanyiin satu lagu. Terus kalian butuh pengiring, kan? Satu-satunya yang belum gue tahu cuma lagu apa yang bakal kalian nyanyiin nanti," tutur Giovani panjang-lebar.

Keempat gadis itu saling pandang dengan bingung. Tiba-tiba Tere yang maju. "Eh, denger ya. Kami sedang *mencari* pengiring, bukannya *memohon* elo untuk jadi pengiring kami. Yang bisa ngiringin kami masih banyak kok, bukan elo

aja. Jadi orang jangan sombong deh. Kalo begini terus, mendingan kami nggak jadi deh make elo!" kata Tere emosi dan tanpa basa-basi. Ia memang tidak suka konfrontasi. Tapi kalau sudah kelewatan, emosinya suka meledak-ledak seperti karbondioksida Coca Cola yang kalengnya dikocok-kocok lalu dibuka.

"Uh, galak amat," kata Giovani santai. "Ya udah, kalian mau ngomong apa sih? Masalahnya, waktu gue juga nggak banyak. Gue cuma punya waktu setengah jam buat latihan." Ia lalu duduk di bangku dan menumpangkan kaki kanan ke atas kaki kiri. Ia memandang keempat cewek itu dengan santai.

"Hei..." Tere mau ngomel lagi, tapi Linda menahannya. Cewek berambut lurus sebhahu itu melangkah ke depan.

"Giovani... itu nama elo, kan? Begini aja, kami mau nyanyi lagu *Karena Cinta* karangannya Glenn Fredly. Ini partiturnya." Linda menyerahkan selembar kertas pada cowok itu. "Kami nggak mau muluk-muluk, tapi yang pasti kami mencari pengiring yang cocok mengiringi suara kami. Bukan yang main pianonya terlalu jago sehingga akhirnya meredam penampilan kami. Juga bukan yang permainan pianonya payah sehingga nggak

sesuai dengan kami, tapi yang benar-benar bisa meng...i...ri...ngi!" eja Linda tegas. Yang lain mengangguk-angguk setuju.

"Karena itu, kata-kata elo yang kemarin udah disampaikan Tere akan gue balik. Bukan *elo* yang akan mendengar suara kami, melainkan *kami* yang akan menilai permainan piano lo!" kata Linda dengan bahu agak bergetar.

Tere ngerti banget perasaan Linda yang pasti takut-takut cemas. Soalnya karisma cowok tampan di depan mereka ini besar juga. Tingkahnya juga nyantai dan nggak ada rasa takut sama sekali menghadapi empat orang cewek. Sebenarnya kalau kami keroyok, Giovani pasti kalah, pikir Tere nakal.

Giovani memandang ke atas seolah sedang mempertimbangkan kata-kata Linda. Tiba-tiba ia memandang mereka dan berkata, "*Okay, it's a deal!*"

Ia menghampiri piano dan menekan tutsnya dengan cepat seperti pemain piano profesional.

"Nadanya di mana?"

"Di D aja," jawab Linda.

"Oke. Kalian mulai setelah gue kasih intro dikit, ya?"

Giovani lalu memulai intro lagu *Karena Cinta* dengan manis sekali. Mereka semua merasa tak-

jub. Permainan piano seperti inilah yang mereka cari. Tidak terlalu menonjol, tapi juga sangat bagus.

"Mulai," katanya.

Mereka mulai bernyanyi empat suara. "*Hari ini adalah lembaran baru bagiku... 'Ku di sini karna kau yang memilihku... Tak pernah 'ku ragu akan cintamu... Inilah diriku dengan melodi untukmu....*"

Tanpa minta pertimbangan, Giovani langsung memainkan *interlude* saat lagu selesai dan memberi tanda bahwa mereka bisa menyanyikan bagian *refreinnya*. Ketika selesai, tidak ada yang berani menyatakan pendapat. Giovani memang pantas menjadi pengiring mereka. Kata-katanya kemarin bahwa dia ingin melihat kualitas suara mereka itu benar. Tidak mungkin pemain piano setaraf dia mau mengiringi penyanyi asal-asalan. Bahkan Empat Sahabat yang sudah mencap grup mereka sebagai calon penyanyi kuartet masa depan saja jadi minder.

"Bagaimana?" tanya Giovani sambil menutup piano.

"Oke. Bagus banget. Permainan piano lo emang hebat," puji Linda.

"*Thank you,*" jawab Giovani tanpa bermaksud nyombong. Padahal sih... iya.

Linda memandang yang lain dan berbisik-bisik dengan Ely. Ia lalu memandang Giovanni lagi.

"Begini deh. Kami memutuskan untuk menerima elo sebagai pengiring kami. Tapi dengan satu syarat, elo mesti hadir di setiap latihan."

Cowok itu berpikir sesaat. "Oke. Gue cuma bisa menjanjikan setengah jam sepulang sekolah setiap hari Selasa dan Kamis, ditambah latihan intensif dua hari berturut-turut menjelang malam kesenian," kata cowok itu.

Linda berpikir sejenak. "Oke, kami terima."

Giovanni melirik jam tangannya. "Sekarang gue pulang dulu. Udah waktunya gue les. Hari Kamis gue akan datang ke sini *on time*. Sori, tadi gue terlambat karena ada pembicaraan penting dengan guru. Oh ya, gue saranin kalian juga latihan tanpa gue. Nanti gue rekamin permainan piano gue yang bisa kalian pakai untuk latihan sendiri. Bagaimana?"

Linda terpaksa mengangguk lagi. Sebenarnya ia merasa sedikit terintimidasi, tapi mau bagaimana lagi?

"Oke. Kalo nggak ada yang ditanyain lagi, gue permisi dulu. *See ya!*" katanya. Sebelum berlalu, cowok itu memandang Tere dan memperhatikannya dengan cermat, dari atas kepala hingga ujung

kaki. Tere jadi malu sekaligus marah. Apa sih hak cowok itu menelitinya seperti menaksir nilai sebuah barang? Apa dia pikir dia itu cakep, jadi bisa seenaknya?

Sepeninggal Giovani, semua jadi heboh.

"Gile banget, cowok kok nyebelin kayak begitu ya? Bisa tahan nggak ya, gue ngadepin dia?" seru Ely yang tomboi dan nggak mempan sama cowok cakep biar cakepnya selangit, kebalikan dari ketiga temannya.

"Udah gue bilang, dia itu cakep dan pintar banget. Kelas gue aja semuanya ngeper sama dia," timpal Anyar.

"Tapi... apa tindakan kita menerima dia udah benar? Masalahnya, dia itu terlalu otoriter dan ngatur kita terus. Bisa-bisa kalo nanti terjadi bentrokan, hubungan kita bisa buruk," keluh Linda.

Tere diam saja, sehingga ketiga temannya memandangnya. "Kenapa elo diam aja, Ter?"

Tere memandang mereka dengan muram. Ia lalu menceritakan pertemuannya dengan Giovani waktu rebutan kaus di mal dan waktu tabrakan di kantin. Lalu waktu menghubungi cowok itu di telepon, ia sama sekali nggak tahu bahwa Giovani ternyata cowok menyebalkan yang

sama yang pernah ditemuinya sebelumnya. Terus, ia mengira Giovanni anak kelas satu, lagi....

"Gue gimana dong? Tadi gue kan udah maki-maki dia. Gue jadi nggak enak nih setiap kali ketemu dia...."

Ely ketawa. "Elo juga sih, main marah-marah aja. Bukannya dengerin dulu keputusan Linda mau terima apa nggak."

Tere memandang Linda. "Apa kita cari pengiring yang lain aja ya, Lin? Gue yang cari deh... *Please....*"

Linda menatap Tere tegas. "Nggak bisa, Ter. Kata-kata yang udah gue keluarin ibaratnya ludah, nggak mungkin bisa gue telen lagi. Sori, Ter... dia emang pengiring yang tepat buat kita," katanya sambil menepuk-nepuk bahu Tere bak pemimpin partai sedang memberikan instruksi pada anak buahnya. Tere mengangguk muram.

"Lagian juga," tambah Linda, "...dia ganteng banget," katanya sambil mengedipkan mata, membuat yang lain tertawa dan Tere melotot sewot.

* * *

Hari Rabu, saat istirahat pertama, Tere sedang

sibuk menyalin PR bahasa Inggris yang lupa dibuatnya. Padahal dia belum sarapan, jadi terpaksa dia menahan lapar sampai istirahat kedua. Sebenarnya Tere paling nggak bisa nahan lapar, tapi... mau bagaimana lagi? Ketika dilihatnya Ewan—cowok yang duduk di belakangnya—sedang makan rempeyek, ia langsung merebutnya dan memasukkannya ke mulut.

"Eh... tega banget lo, Ter! Gue masih laper nih," rintih cowok gendut itu. Tere hanya tertawa sambil mengunyah rempeyek yang memenuhi mulutnya hingga susah dikunyah.

"Teresia Amran Cahyadi!" Tiba-tiba terdengar sebuah suara di belakang Tere yang membuatnya kaget. Ketika ia berbalik, dilihatnya Giovani sudah berdiri di hadapannya. Tere langsung tersedak rempeyek yang memenuhi mulutnya, jadi terpaksa sebagian ia muntahkan ke meja.

Cepat-cepat diambarnya botol Aqua milik Sarah di sebelahnya, dan langsung diminumnya hingga separuh habis. Rempeyek yang tajam melukai tenggorokannya hingga terasa sakit. Ia memelototi Giovani yang sedang tersenyum memandangnya.

"Apa-apaan sih lo? Ngagetin orang aja!" seru Tere.

Giovani hanya tertawa. Ia mengeluarkan sebuah

kaset dan menaruhnya di meja, di dekat muntahan rempeyek. Buru-buru Tere mengambil tisu dan membersihkan meja. Secara refleks ia membenahi rambutnya dengan kedua tangan dan menyibakkannya ke belakang telinga. Tanpa sadar ia jadi mengkhawatirkan penampilannya. Mukanya kelihatan berminyak nggak, ya? Rambutnya berantakan nggak?

"Ini kaset rekaman permainan piano gue. Bisa lo pakai buat latihan," jelas Giovanni.

"Ng... kenapa lo kasih ke gue?"

"Gue kan udah kenal sama elo. Elo yang menghubungi gue pertama kali, ingat?"

Tere jadi salah tingkah. Ia mengambil kaset itu dan memperhatikannya. Kaset yang berlabelkan *Karena Cinta*. Niat amat.

Giovanni tampaknya tidak ingin buru-buru berlalu. "Ngomong-ngomong, itu apa?" ujarnya sambil melihat PR yang sedang dikerjakan Tere. "Pe-er?" tanyanya.

Tere langsung menutup bukunya. "Iya, tapi buat besok," katanya.

Giovanni tertawa lagi, seolah tahu apa yang sedang dikerjakan Tere. "Jangan terlalu ngoyo. Pe-er kan bisa dikerjakan di rumah," komentar cowok itu.

Tere cemberut. Cowok nggak tahu diri. Benci sekali dia, entah kenapa. Pokoknya, sejak berbicara dengan Giovani di telepon, Tere sudah nggak simpati pada cowok itu. Tiba-tiba Tere merasa emosinya meledak lagi.

"Hei! Elo ini kenapa sih? Udah belom ngomongnya?" bentaknya. "Lagian juga kenapa kaset ini nggak lo kasih ke Anya aja? Kenapa kasih ke gue?"

Giovani tersenyum menyebalkan. "Anya itu suka sama gue. Dia suka salah tingkah dan ngumpet kalo ngelihat gue. Kalo gue ngasih kaset ini ke dia, gue takut dia bakal salah paham. Makanya gue kasih ke elo aja. Elo nggak mungkin punya pikiran seperti Anya, kan? Atau..." Giovani mendekatkan wajahnya ke wajah Tere dan menatapnya lekat, "elo juga suka sama gue? Nggak usah malu, banyak kok cewek yang begitu. Gue..."

Wow, wow, wow! Apa-apaan nih? Tere nggak pernah mendengar ada cowok yang bicara seperti ini sebelumnya. Sombong banget! Tere nggak tahan lagi. Ia pun berdiri. "Udah deh, pergi sana! Jangan kira karena Linda setuju elo jadi pengiring kami, gue juga setuju ya?"

Giovani tertawa. "Elo setuju atau nggak, gue nggak masalah. Toh gue dipilih secara objektif,

bukan subjektif. Gue dipilih karena gue bisa," katanya tanpa berkesan sombong. Tapi Tere tetap menganggap Giovanni sombong banget!

Tere sudah mau menyemprot Giovanni lagi ketika seseorang memasuki kelasnya. Seorang cowok ganteng menghampiri mereka. Evans, sang ketua OSIS, anak kelas 3 IPS 4. Cowok idola Tere yang selalu membuatnya salah tingkah.

"Teresia! Gue mau minta konfirmasi nih. Elo jadi tampil di acara malam kesenian, kan?" tanya Evans.

Tere merasakan wajahnya memerah. "Oh, jadi, Kak Evans..."

Tiba-tiba Giovanni maju ke depan Evans dan mengulurkan tangannya. "Kenalin, gue Giovanni dari kelas 2 IPS 3. Gue yang akan jadi pengiring Tere dan teman-temannya nanti."

"Oh ya?" Evans tersenyum dan menyambut tangan Giovanni. Kemudian dia kembali menatap Tere. "Teresia, kira-kira lagu yang akan lo nyanyiin berapa menit?"

Sebelum Tere sempat menjawab, bahkan sebelum ia sempat menghitung-hitung, Giovanni langsung menanggapi, "Kira-kira lima menit. Ditambah masuk dan keluarnya penyanyi, tulis aja sepuluh menit."

Teresia melotot. Sok tahu banget sih nih orang! Apa dia nggak bisa ngebaca suasana? Evans kan cuma nanya ke gue, pikir Tere. Barangkali aja dia sedang cari-cari alasan untuk PDKT sama gue!

Evans mencatat jawaban yang diberikan Giovani tadi di bukunya. Tere mengerutkan bibirnya dengan jengkel.

"Oke deh. Kalo ada perubahan, hubungi gue ya?" kata Evans lalu meninggalkan mereka.

"Kok ngelihatin dia terus? Naksir, ya?" Pertanyaan Giovani mengagetkan Tere.

Tere tersentak. Tanpa sadar sejak tadi ia memang memperhatikan langkah Evans keluar dari kelasnya. Dengan pandangan memuja, lagi!

"Apa-apaan sih lo? Emang apa salahnya gue suka sama dia?" gerutu Tere.

"Suka juga nggak apa-apa. Tapi gue nggak nyangka aja, ternyata selera lo rendah," gumam Giovani.

"Apa? Selera rendah? Salah, kali... Yang selejanya rendah itu cewek-cewek yang naksir elo!" seru Tere.

Kring...! Bel masuk berbunyi. Tuh kan, gue jadi nggak sempat menyelesaikan PR gara-gara si kunyuk ini, batin Tere marah.

Giovani hanya tertawa menyebalkan. "Gue balik dulu," katanya.

Sebodo amat! gerutu Tere.

Sepeninggal Giovani, Tere memikirkan kata-kata cowok tadi. "Anyu itu suka sama gue. Dia suka salah tingkah dan ngumpet kalo ngelihat gue.... Elo juga suka sama gue...? Tapi gue nggak nyangka aja, ternyata selera lo rendah...."

Keterlaluan! Huh! Tere pengen banget muntah sekali lagi ke wajah cowok itu. Ia menyesal kenapa muntahan rempeyek tadi tidak ia jejalkan saja ke mulut Giovani. Cuih! Sombong! Besar kepala! Kurang ajar! Kalau nggak perlu-perlu amat, gue nggak akan memedulikan dia, janji Tere pada dirinya sendiri.

* * *

Sorenya, ketika mereka berempat latihan di rumah Linda, Tere menceritakan pertemuannya dengan Giovani tadi, sekaligus menyerahkan kasetnya pada Linda.

"Gile, nyebelin banget dia ngomong begitu!" komentar Ely. Kebetulan Anyar belum tiba, jadi Tere lebih leluasa menceritakan semuanya tanpa ditutup-tutupi pada kedua temannya.

"Dia benar-benar bilang begitu, Ter?" tanya Linda.

"Iya. Emangnya elo nggak percaya sama gue?" ujar Tere cemberut.

"Gue sih udah menduga dari semula dia itu sombong, sok cakep, dan suka nampang di depan orang," kata Ely menggebu-gebu.

"Meskipun emang cakep," sesal Tere.

"Iya sih," Linda membenarkan.

"Apanya yang cakep? Gue nggak habis pikir, apa sih yang bagus dari cowok itu? Terus, sok banget, lagi... pake bilang banyak yang naksir!" sela Ely.

"Udah... udah... Nggak usah diomongin lagi deh. Nggak enak sama Anya," putus Linda.

Ely memandang temannya. "Jangan bilang kalau elo juga suka sama dia ya, Lin."

Wajah Linda tersipu malu, membuat Tere curiga Linda juga suka pada Giovani. Tere melongo tak percaya. Astaga! Dasar tuh cowok emang suka TP alias tebar pesona sama semua orang. Kurang ajar! Jangan-jangan si kunyuk itu bisa meruntuhkan persahabatan Empat Sahabat!

"Elo jangan ngomong sembarangan," kata Linda. "Gue bukannya suka sama dia. Gue cuma

kagum. Seumur kita dia udah bisa jadi pemain piano profesional. Terus terang, meskipun suka nyanyi dan menganggap suara gue nggak jelek-jelek amat, gue sempet minder kemarin."

Tere mengangguk. "Kalo soal main pianonya jago, itu bener. Tapi bagaimana kalau kita jaga jarak sama dia... Jangan sampai deh, kita gontok-gontokan antara kita gara-gara satu cowok brengsek."

Linda mengerutkan kening. "Maksud lo, Ter?"

Tere menggeleng-geleng. "Elo semua ngerti nggak sih maksud gue? Giovani emang cakep dan semua yang ada pada dirinya membuat kita terpesona, bener nggak? Kalo gue bilang, cowok itu tipe cowok yang suka TP sama cewek-cewek. Jadi... daripada di antara kita ada yang sakit hati, atau malah memperebutkan dia, lebih baik kita jaga hati masing-masing deh...."

Ely berkata, "Jadi elo sendiri juga nggak percaya diri, Ter? Elo takut masuk perangkap dia juga?"

Tere menyahut, "Manusia kan mudah berubah. Sekarang gue bilang gue nggak suka, siapa tahu besok gue dipelet terus suka? Bukankah itu bisa aja terjadi?" katanya ngasal.

Pluk! Ely menimpuknya dengan bantal.

"Giovani melet elo? Nggak salah?! Nggak perlu, kali."

Tere tertawa cengengesan. Kemudian Anyar tiba dan mereka pun mulai latihan.

* * *

Rumah Linda kerap menjadi ajang pertemuan Empat Sahabat karena letaknya paling dekat ke sekolah. Kamis sore ini mereka sepakat latihan di sana. Latihan pertama dengan Giovanni yang menyebalkan itu, pikir Tere. Tapi karena akan bertemu cowok itu, entah kenapa Tere jadi bingung memilih baju apa yang akan dipakainya.

Pakai gaun terlalu berlebihan. Pakai celana pendek terlalu seksi. Tere akhirnya memilih memakai celana panjang jins dan kaus gombrong Joger. Heran, soal rambut saja dia mesti membuka kuciran beberapa kali. Dikucir satu kayak mbak-mbak, dikucir dua sok imut, dikucir tiga kayak orang gila. Akhirnya Tere memutuskan untuk menggerai rambutnya saja. Tapi ketika memakai minyak wangi pemberian Papa yang baru dibukanya, tak sadar ia menyemprotkan terlalu banyak, jadi sudah terlambat. Sudah wangi, mau

gimana lagi? Jadi ia pun mengundang pertanyaan Mama.

"Tere, kamu mau ke mana?"

"Ke rumah Linda, Ma."

"Ke rumah Linda kok wangi amat? Kamu mau ketemu cowok, ya? Awas ya, kalau kamu macam-macam."

Tere hanya tersenyum masam. Ia memang akan ketemu cowok, tapi bukan sembarang cowok. Ini cowok menyebalkan yang sudah langka di dunia.

Tiba di rumah Linda, Tere juga mengundang pertanyaan teman-temannya.

"Kok wangi banget, ya? Siapa sih nih yang numpahin minyak wangi?" gerutu Linda.

Anyar mengendus-endus. "Kayaknya wanginya dari Tere nih... Ter, elo pakai biang minyak wangi berapa botol?"

Ely tak kurang nyindirnya. "Gile...! Mau ketemu Giovani aja pake sok wangi segala," katanya terus terang. *Jebb!* Pas banget kena di ulu hati Tere.

Tere jadi marah. "Apa-apaan sih? Gue nggak sengaja pake minyak wangi kebanyakan! Udah ah, nggak usah dibahas."

Yang lain tertawa.

Tak lama kemudian Giovani datang. Begitu muncul di ruang tamu rumah Linda, cowok itu

langsung mengendus-endus ruangan. "Siapa nih yang belum mandi terus cuma pake minyak wangi doang?"

Yang lain cekikikan. Tere cemberut. Giovani hanya mengulum senyum sambil melirik Tere. Rupanya cowok itu bisa menduga sumber wangi itu dari Tere. Tere bersumpah, begitu pulang ia akan ke kamar, mencari minyak wangi itu dan membuangnya jauh-jauh. Dasar, minyak wangi mahal! Wanginya superampuh banget.

"Hei, Lin, kita langsung aja. Piano lo mana?" tanya Giovani sambil mendekati Linda. Saat itulah cowok itu berdiri di belakang Tere dan menatap tulisan di punggung kaus Tere.

"Jangan cium gue karena gue cantik. Jangan cium gue karena gue manis. Jangan cium gue karena elo kebelet sama gue. Tapi cium gue karena gue mau nyium elo. Kalo gue mau nyium elo, itu tandanya gue suka sama elo. Kalo gue suka sama elo, itu tandanya elo cowok yang ganteng banget. Dan artinya, gue cuma mau dicium sama cowok ganteng!" seru Giovani membaca tulisan keras-keras.

Wajah Tere memerah. Ia baru sadar kaus Joger yang dipakainya salah ambil. Sama-sama putih, tapi yang ini belum pernah Tere pakai karena kata-katanya yang nyeleneh. Tere kira ia sedang

memakai yang satu lagi yang tulisannya "*Sembahyanglah sebelum elo disembahyangin. Bekerjalah sebelum elo dikerjain. Belajarlah sebelum elo dikurangkan. Katakanlah sebelum elo dikata-katain!*"

"Elo suka dicium cowok ganteng ya, Ter?" kata Giovanni sambil mengulum senyum. Tere cuma bisa diam dengan wajah merah padam.

"Hahaha...! Elo bilang elo nggak bakal pakai itu kaus. Akhirnya elo pakai juga, Ter!" seru Ely. Memang dia yang memberi kaus itu pada Tere sebagai oleh-oleh waktu pergi ke Bali tahun lalu.

"Udah, diam ah! Kalo nggak, gue pulang nih!" kata Tere kesal.

Akhirnya mereka mulai latihan. Giovanni rupanya pengiring yang cukup *strict*. Ia sangat peduli terhadap *pitch control* alias menjaga suara agar tidak fals. Dan kebetulan sore itu yang lagi sial adalah Tere. Mungkin karena kurang konsentrasi, dia fals terus.

"Hei, hei, hei! Suara dua tolong dong, bisa nyanyi nggak sih?!" bentak cowok itu.

Tere tersinggung. "Heh, elo sih enak, main piano kan nggak ada falsnya. Coba elo yang nyanyi!"

Giovanni ternyata menganggap serius ucapan Tere. Ia langsung menyanyikan lagu *Karena Cinta*

dari awal hingga akhir, menawan, plus vibrasi dan teknik menyanyi yang baik, dengan intonasi dan pengucapan sempurna hingga Empat Sahabat yang menyaksikannya bengong, melongo, dengan air liur hampir menetes tes... tes... tes... saking cengo-nya.

Plok! Plok! Plok! "Hebat! Hebat! Persis banget kayak Delon!" seru Linda.

"Iya dong! Kalo gue berani mengkritik orang, berarti gue juga harus paham teknik menyanyi," jawab Giovani serius.

Dalam hati Tere berpikir, gile juga nih orang. Sombongnya nggak ketulungan. Bisa sih bisa, tapi nggak usah begini-begini amat dong.

"Elo ikut nyanyi aja, Giov," kata Ely.

Tere langsung mencegah, "Eh, jangan! Ini kan khusus buat kelompok kita!"

"Nggak apa-apa. Nanti biar MC mengumumkan bahwa *Karena Cinta* dinyanyikan oleh Empat Sahabat *feat* Giovani, gitu," kata Anyar. Duh, Anyar... Ngomongnya kok kayak Empat Sahabat itu grup populer aja, pikir Tere.

Giovani mengangkat tangan. "Nggak, nggak, gue sama sekali nggak kepengen nyanyi di depan umum. Gue cuma pengen ngasih tahu supaya kritikan gue harap diterima, karena gue bukan orang

yang cuma pintar ngomong," katanya sambil melirik Tere.

Tere mencibir. Alah... apaan tuh? Maksudnya bukan cuma pintar ngomong, tapi juga pintar segala-galanya... Cuih, sombong banget.

Maka latihan hari itu pun ditutup dengan sikap permusuhan antara Tere dan Giovani, cowok tersombong di dunia.

3

Rahasia yang TerBongkar

TERE memandang dirinya di cermin. Rambutnya yang lurus, hitam, dan panjang baru saja dikeramas dan titik-titik air membasahi kausnya. Ia baru saja mandi sore. Sebagai cewek berusia tujuh belas tahun, ia merasa hidupnya amat sangat indah kecuali sedikit masalah yang mengganggunya akhir-akhir ini, yaitu masalah perjodohan yang membuatnya pusing dan menimbulkan mimpi buruk di waktu malam.

Kemarin saja ia mimpi menikah dengan pria bertopeng. Tapi begitu topengnya dibuka, ternyata pria itu tak punya wajah. Kemarinnya lagi ia mimpi menikah dengan cowok ganteng mirip Tora Sudiro, tapi begitu kapal pesiar tempat mereka menikah berada di tengah laut, kapal itu tenggelam dan penumpangnya mati semua. Coba! Ini pasti gara-gara otaknya terlalu penuh dengan

masalah perijodohan, jadi mimpinya aneh-aneh begitu.

Tere sebenarnya cukup bahagia. Ia punya orangtua yang menyayangnya. Papa sibuk di kantor tapi sebelum makan malam ia pasti sudah pulang. Mama ibu rumah tangga yang baik dan telaten mengurus keluarga hingga keluarga mereka tidak perlu memakai pembantu. Satu-satunya yang disayangkan adalah Tere anak tunggal. Tapi melihat kasih sayang orangtua yang dilimpahkan hanya padanya membuatnya berpikir bahwa kesepian akan saudara bisa digantikan oleh teman-temannya yang baik-baik.

Ketiga sahabatnya—Linda, Ely, dan Anyar—adalah teman baiknya sejak SD. Mereka berempat tinggal di kawasan Kelapa Gading dan sejak SD bersekolah di sekolah yang sama di daerah itu juga.

Mereka berempat sama-sama kelas 2 SMU. Semuanya masuk IPS tapi kelasnya beda-beda. Hanya Linda dan Ely yang sekelas di kelas 2 IPS 2. Tere kelas 2 IPS 1 dan Anyar kelas 2 IPS 3. Mereka sering belajar bersama dan kebetulan sama-sama suka menyanyi. Sejak kelas satu SMU mereka membentuk vokal grup yang sering mengisi acara sekolah. Guru-guru juga sudah tahu semua.

Tere memandang wajahnya yang mungil. Banyak orang bilang ia cantik, tapi ia tidak terlalu pede dengan penampilannya. Terkadang ia malah mengkhawatirkan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan. Ia menyesalkan poninya yang dipotong rata di atas alis membuatnya terlihat seperti anak SMP. Terus, ada satu jerawat besar di pipinya yang terasa amat mengganggu. Mana bisa cowok seperti Giovanni melirikinya?

Tapi kemudian ia tersadar, kok tiba-tiba ia teringat cowok itu ya? Tere buru-buru menyisir rambut sekadarnya dan membubuhkan bedak bayi warna putih di wajahnya. Jangan-jangan gue udah terkena pesona Giovanni yang katanya udah dialami banyak cewek. Terpesona sama cowok model Giovanni? Cowok nggak tahu malu dan sombong itu? Duh, jangan deh! Amit-amit!

Tere buru-buru turun ke ruang makan untuk makan malam. Otaknya penuh berbagai hal. Seandainya saja... *Bruk!* Di dua anak tangga terakhir ia jatuh sebelum kakinya menjejak tanah.

"Auww!!!" teriaknya.

Mama yang sedang menata meja makan buru-buru menghampirinya. "Kok kamu nggak hati-hati sih?" omelnya.

Duh, Mama... Bukannya kasihan, malah ngo-

mel. Tere mengusap-usap pergelangan kakinya yang membiru karena membentur lantai. Ia berusaha bangkit tapi tidak bisa. Pergelangan kakinya terasa sakit sekali.

"Duh, sakit banget, Ma!"

"Waduh... terkilir, kali. Makanya hati-hati dong! Mana Papa belum pulang, lagi," kata mamanya. Ia memapah putrinya duduk di sofa ruang tamu.

"Bagaimana nih? Kamu benar-benar nggak bisa jalan? Kita tunggu Papa aja, ya?" ujar Mama.

Tere mengangguk. Pergelangan kakinya masih sakit. Tapi... nanti malam kan dia harus latihan?

"Duh, Ma... entar malem Tere kan harus latihan di rumah Linda. Gimana dong?"

"Ya nggak bisa dong. Kaki kamu kan sakit. Jalan aja nggak bisa, apalagi naik sepeda? Udah deh. Latihannya ditunda aja," kata Mama.

Bertepatan dengan itu, Papa pulang. Mereka langsung mengantar Tere ke dokter untuk mengobati kakinya.

* * *

Sepanjang perjalanan pulang, Tere melamun. Ia menatap jam, sudah setengah delapan. Lewat tiga puluh menit dari jadwal latihan. Apa masih keburu?

"Ma, anterin Tere ke rumah Linda untuk latihan ya. Nanti Mama jemput Tere lagi," pintanya.

"Nggak bisa! Kamu mesti istirahat. Kalau nanti kaki kamu bengkak dan harus diamputasi, bagaimana? Kamu nggak punya kaki, mau?" ujar Mama.

Tere cemberut. Mama ini, masih nyangka Tere anak kecil, kali... Yang bisa ditakut-takuti begitu. Tapi Tere kemudian berpikir, memang sudah terlambat sih untuk latihan.

"Pa, pinjam *handphone* dong, mau nelepon Linda," katanya.

Papa mengeluarkan *handphone* dari balik saku kemejanya dan memberikannya kepada Tere. Tere langsung menelepon rumah Linda.

"Halo? Linda ya? Tere nih."

"Tere, elo ke mana aja sih? Kita semua nungguin elo, tahu?" semprot Linda.

"Sori. Gue tadi jatuh. Kaki gue terkilir. Kata dokter dalam dua hari mungkin udah pulih. Hari ini gue nggak bisa ikut latihan. Gimana ya, Lin? Padahal besok Giovani latihan sama kita, ya? Kalo gue nggak bisa terus dia marah-marah, gimana dong?"

"Oh ya, Giovani ada di rumah gue sekarang. Sekarang gue, Ely, Anya, sama dia lagi latihan."

"Apa?!!! Giovani datang? Katanya dia cuma bisa datang dua kali seminggu?!" teriak Tere.

"Iya. Dia datang. Gue juga nggak nyangka dia tau rumah gue. Mau ngomong sama dia?"

"*Are you crazy?*" seru Tere. "Nggak usah, ah. Gue cuma bingung kok dia bisa datang latihan. Bukannya katanya jadwalnya penuh?"

Linda tertawa. "Dia bilang dia pengen tahu bagaimana kita latihan tanpa dia. Dia takut kita nggak bisa tampil bagus di acara malam kesenian nanti, jadi dia datang mengontrol. Oh ya, dia mau bicara sama elo sekarang..."

"Apa?! Gue nggak mau... gue nggak..."

Linda tidak peduli. Rupanya ia sudah mengoper gagang telepon ke Giovani. Suara cowok itu sudah telanjur terdengar di telepon, dan Tere tidak bisa pura-pura telepon terputus dengan alasan sinyal jelek karena Giovani sudah mendengar kata-katanya.

"Apanya yang nggak mau? Lo nggak mau bicara sama gue?" kata cowok itu.

Tere terdiam. Ia menyusun kata-kata di otaknya. Apa yang sebaiknya dikatakannya agar suasana di antara mereka tidak canggung lagi? Dan dia nggak mau berantem lagi, sungguh! Kalau menyadari bahwa ia bakal sering bertemu cowok

ini, dia pasti sudah berusaha menyusun kata-katanya kemarin.

"Eh... gue nggak mau ganggu kalian latihan," katanya perlahan.

"Oh ya? Kata Linda elo jatuh, ya? Apa pura-pura karena nggak mau datang latihan?"

Tere menahan napas karena kesal. Tuh, kan! Rupanya bukan dia yang harus menahan diri dan mengontrol mulut.

"Kata siapa gue pura-pura? Apa elo mau ngelihat sendiri keadaan gue?" katanya sebelum sadar bahwa mereka lagi-lagi bertengkar.

"Boleh. Rumah elo nomor berapa? Jauh nggak dari rumah Linda?"

Tere melotot. Benar-benar cowok aneh! Apa dia nggak bisa membedakan mana pernyataan sungguhan dan main-main? Tapi kalau Giovani benar-benar datang terus Mama dan Papa melihatnya, jangan-jangan orangtuanya akan berpikir yang bukan-bukan tentang hubungan mereka. Tere melembutkan suaranya dan berkata dengan manis, "Nggak usah, Giovani... *Many, many thanks* atas simpati elo. Tapi besok gue udah bisa ikut latihan di sekolah. Selamat malam!" Cepat-cepat ditekannya tombol untuk mengakhiri pembicaraan.

"Giovani?" tanya papa Tere penuh rasa ingin tahu.

Tere diam saja. Tuh, kan.... Baru nama saja sudah bisa memercikkan gosip. Apalagi kalau ada orangnya. Bisa heboh. Belum lagi ketampanannya.... Duh, lagi-lagi gue mikirin soal itu. Kenapa sih? tanya Tere dalam hati.

"Siapa Giovani?" tanya Mama.

"Teman sekolah. Cowok menyebalkan yang ngiringin kami latihan," jawab Tere sambil mengembalikan *handphone* papanya.

"Oh, yang kamu ceritakan pada Papa waktu itu?"

Tere benar-benar sudah lupa bahwa ia pernah bercerita tentang Giovani pada papanya, tapi ia menganggu saja.

"Oh... Mama pikir kamu sudah punya pacar. Ingat Opan ya, Ter! Kamu kan sudah setuju untuk mencoba bertemu dengannya dulu. Coba, nanti apa pendapatnya kalau tahu kamu sudah punya pacar?" ujar Mama bawel.

Tere menghela napas dengan kesal. Mama dan Papa ini kenapa sih? Soal perjodohan ini kok disebut-sebut terus? Tere jadi makin sebal saja, entah kenapa.

"Oh ya, besok Mama akan mengajak kamu

mencari gaun untuk makan malam bersama keluarga Opan hari Sabtu ini. Pulang sekolah Mama jemput, ya?" tanya Mama.

"Nggak bisa, Ma! Tere kan ada latihan."

"Lho? Nanti bajunya bagaimana?"

Tere berpikir sejenak. "Tere kan bisa pakai gaun hitam bekas tahun baru kemarin, Ma. Bagus juga, kan...?" ...Sebagai baju berkabung? lanjut Tere dalam hati.

"Nggak kesempitan, Ter? Berat badanmu sudah bertambah beberapa kilo sejak tahun baru kemarin."

Duh, Mama... *please* dong?! Apa Mama nggak tahu kalau remaja cewek paling anti membicarakan berat badan?

"Tere kan cuma nambah beberapa kilo, Ma. Bukannya melembung seperti balon," ujar Tere kesal.

Mamanya tertawa. "Ya udah, kita beli bajunya lain kali aja, untuk pertemuan berikutnya dengan keluarga Opan," kata Mama.

Pertemuan berikutnya? Mau berapa kali ketemu sih?

"Pertemuan berikutnya? Jangan ngomong sekarang deh, Ma... Tere jadi pusing nih."

Mama Tere memandang putrinya sambil terse-

nyum. Tere merasa kedua orangtuanya iseng juga, suka menggodanya. Ah, seandainya tidak harus ada perjodohan....

* * *

Setibanya di rumah, kejutan sudah menunggu Tere. Giovani berdiri di depan pintu pagar yang terkunci sambil duduk di atas pilar beton yang biasa diduduki Tere bila sedang menunggu dibukakan pintu oleh Mama. Cowok itu bangkit begitu melihat mobil Tere berhenti di depan rumah. Giovani mengenakan kaus biru garis-garis warna merah dan celana jins. Rambutnya yang biasanya lurus jatuh saat itu diberi gel hingga berdiri mengikuti gaya penyanyi R&B. Ketampanannya membuat jantung Tere berdegup kencang. Gawat! Cowok itu mulai tebar pesona lagi!

"Giovani?!" ujar Tere dengan suara tercekak. Cowok aneh itu benar-benar datang ke rumahnya. Sungguh menyebalkan dan menyusahkan pula. Apa pikir orangtuanya bila melihat cowok itu ada di sini? Jangan-jangan benar-benar disangka pacarnya, lagi.

"Itu yang namanya Giovani?" kata Mama lalu turun untuk membuka pintu pagar. Dari dalam

mobil Tere melihat mamanya mempersilakan cowok itu masuk.

"Mau apa dia kemari, Ter? Dia benar teman-mu?" tanya Papa dengan tatapan menyelidik.

"Benar, Pa. Tere juga baru kenal dia beberapa hari yang lalu. Tadi sih di telepon dia memang bilang mau datang menengok apa Tere benar-benar sakit. Tapi Tere nggak nyangka, dia benar-benar datang kemari."

Papa menggeleng-geleng sambil menyetir mobil memasuki rumah. "Gawat, kali ini gawat. Anak muda itu benar-benar ganteng. Bisa-bisa kamu jatuh cinta sama dia."

Tere mendengus. "Huh, Papa pikir Tere apaan? Gampang jatuh cinta, begitu?"

"Maksud Papa, kalau Opan nanti kurang ganteng, kamu pasti akan membanding-bandingkannya dengan Giov... Giov... Giov siapa?"

"Giovani, Pa! Tapi terus terang aja, ide perjodohan itu benar-benar buruk, Pa! *It's very bad,*" tandas Tere.

Papanya tak menjawab dan membuka pintu mobil. Ia lalu membantu Tere keluar dari mobil dan memapahnya ke dalam.

"Sekarang lo puas kan, udah melihat gue begini? Elo nggak lagi nyangka gue bohong, kan?"

ujar Tere pada Giovanni ketika mereka sedang duduk berdua di ruang tamu. Papa dan Mama pura-pura sedang membaca buku dan nonton TV di ruang tengah, tapi mereka dalam posisi yang bisa melihat segala sesuatu yang dilakukan Tere, bahkan jika Tere bergerak sedikit saja pasti ketahuan. Hmh, sok detektif, pikir Tere kesal.

Giovanni tertawa. "Ya, gue udah puas. Berarti kedatangan gue malam ini ke sini nggak sia-sia."

"Latihannya udah selesai?" tanya Tere.

"Udah. Vokalisnya cuma bertiga, jadi nggak seru. Nggak lengkap."

"Memangnya rumah elo di mana sih?"

"Sunter."

"Hah? Jauh banget! Terus elo naik apa kemari?"

"Dianter sopir. Nanti dia jemput gue... ng..." Giovanni melihat jam tangannya, "kira-kira seperempat jam lagi."

"Kenapa elo ke rumah Linda? Hari ini kan bukan jadwal lo dateng?" tanya Tere.

"Yah, seperti yang dikatakan Linda tadi, gue cuma mau melihat seperti apa latihan kalian. Tapi terus terang aja, karena kalian memecah empat suara, jadi ketika elo nggak ada tadi rasanya ada yang janggal dengan lagu itu."

Hidung Tere kembang-kempis karena bangga.

"Ya terang aja. Elo pikir cuma suara satu yang paling penting?"

Mama Tere bangkit berdiri dari sofa ruang tengah dan berkata keras, "Ehm... udah malam, Ter! Mama udah ngantuk nih. Kamu jadi nggak, ikut Mama belanja besok... beli baju buat pertemuan kamu dengan tunanganmu?"

Tere merasa mukanya merah padam sampai terasa panas.

"Tunangan?" bisik Giovanni.

"Jangan dengerin nyokap gue!" bisik Tere. Kalau berita ini sampai bocor ke telinga teman-temannya, entah mukanya mau ditaruh di mana.

"Tere, sebaiknya sebelum makan malam dengan tunanganmu nanti, kamu *facial* atau luluran atau apa dulu kek, biar tambah seger..." timpal Papa dengan suara yang sama kerasnya.

Tere memutar bola mata. Duh, *please* dong! Penting nggak sih ngomong begitu? Mama-Papa kok kayak anak kecil aja. Malu-maluin.

"*Facial?* Luluran?" tanya Giovanni dengan ekspresi ingin tertawa.

"Jangan tanya!" desis Tere. Duh, masih sepuluh menit lagi sopir Giovanni datang. Masih berapa kalimat lagi yang bisa diucapkan Papa dan Mama? Masih berapa kata memalukan lagi?

"Kenapa sopir lo nggak datang-datang?" tanya Tere, sama sekali tidak menyadari pertanyaan itu bisa menyakiti hati Giovani.

"Kenapa? Elo nggak seneng gue datang?" kata cowok itu kaku.

"Sori, maksud gue bukan begitu. Tapi kasihan elo... sekarang udah malam," ujar Tere.

Giovani tiba-tiba mendekatkan bibirnya ke telinga Tere sehingga Mama-Papa yang sedang mengawasi dari sudut mata mereka bersiaga.

"Hmm..." geram Papa.

"Ehm..." Mama berdeham.

"Eh, elo jangan ge-er ya? Elo pikir gue ke sini karena mau wakuncar? Jangan salah! Gue cuma pengen ngebuktiin elo benar-benar nggak bolos latihan," bisik Giovani.

Tere merasa kupingnya panas mendengar bisikan itu. Ia balas mendekatkan bibirnya ke telinga Giovani.

"Hmm..." geram papa Tere lagi.

"Ehm..." Mama berdeham lagi.

"Eh, elo juga jangan ge-er ya?" balas Tere. "Gue bukannya ge-er sama elo. Jangan salah! Kalo elo emang naksir, bilang aja! Nggak usah ditutup-tutupin. Tapi lo kayaknya percuma deh, soalnya gue udah punya tunangan," kata Tere.

"Tunangan? Masih kecil udah tunangan? Apa nggak takut MMBA?"

"Apaan tuh? *Married by accident*?" bisik Tere.

"Bukan. Menikah Muda Benar-benar Asyik."

Tere melotot. Ini benar-benar keterlaluan!

"Hei, gue bukannya mau tunangan sendiri. Gue dijodohin!"

Giovani mencibir. "Apalagi dijodohin! Apa elo nggak bisa nyari pacar sendiri? Atau... belum pernah ada yang nembak elo?"

Tere gusar. "Heh...!"

"Tapi elo ini tipe cewek macam apaan? Udah punya tunangan kok masih ngelirik cowok lain..."

"Cowok lain?"

"Cowok yang kemaren datang ke kelas lo, siapa tuh namanya Iv... Iv..."

"Evans!" desis Tere. Kayak Papa aja, suka gonta-ganti nama orang seenaknya.

Giovani tertawa. "He he he, iya! Bener, kan? Elo suka sama dia? Atau cuma cari labaan?"

"Ngaco! Dia itu kan ketua OSIS yang lagi ngurusin acara malam kesenian..."

"Kok nyarinya elo, bukan Linda?"

Iya juga ya? batin Tere. Tapi dia senang dan ge-er juga sih. Kenapa ya si Evans nyari gue, bukannya Linda?

"Senyum-senyum! Ge-er, ya?" ledek Giovani.

Tere melotot. Nih cowok nggak punya aturan banget sih?

Tin! Tin! Tiba-tiba terdengar suara klakson mobil. Itu pasti mobilnya Giovani. Sopirnya aja nggak punya sopan santun, ngelakson kok sekeras itu. Apa disangkanya orang di kompleks ini budek semua? Tere ngedumel dalam hati.

"Tuh, mobil lo udah datang! Udah puas, kan? Gue bener-bener jatuh, kan?" tegas Tere.

"Ya, gue udah puas. Besok jangan lupa latihan, jangan jadikan sakit lo ini sebagai alasan," kata Giovani menyebalkan. Ia lalu pamit pada kedua orangtua Tere.

* * *

"Mama sama Papa apa-apaan sih? Ngapain bilang-bilang ke Giovani kalo Tere udah punya tunangan? Ketemu aja belom!" ujar Tere marah ketika mereka sedang sarapan keesokan harinya. Kemarin Mama dan Papa mungkin merasa bersalah, sehingga mereka berdua langsung masuk kamar sehingga Tere tidak sempat protes.

"Ngomong-ngomong, cowok yang kemarin datang itu cakep juga ya?" ujar Papa.

"Jangan mengalihkan pembicaraan deh!" kata Tere ketus. Mama menyodorkan segelas susu ke depan Tere.

"Jangan begitu sama orangtua! Kamu kan udah janji mau melihat dulu seperti apa Opan itu. Bagaimana kalau kamu keburu kepincut sama cowok ganteng kemarin?" tanya Mama.

"Masalahnya bukan itu, Ma! Giovani juga nyebelin. Tere nggak bakalan kepincut deh sama dia. Tapi masalahnya sekarang, dia jadi tahu Tere dijodohin, sementara Tere nggak mau teman-teman pada tahu!" ujar Tere, lalu menggigit besar-besar roti isi selai kacang.

"Mana mungkin dia cerita-cerita sama orang? Memangnya cowok suka ngegosip?" tanya Papa.

"Huh, Papa nggak tahu sih! Giovani itu cowok nyebelin. Tere yakin dia masih punya sederetan sikap menyebalkan lainnya. Siapa yang bisa menjamin dia nggak suka gosip?" Tere meminum susunya banyak-banyak.

"Kalau begitu, cowok macam Giovani jangan kamu dekati! Kamu sendiri bilang sifat dia jelek!" kata Papa.

Glek! Tere tersedak susu dan sebagian tersembur ke meja di hadapannya. Ia memutar bola mata

karena kesal. "Justru itu bukan masalahnya, Pa! Papa sama Mama ngerti nggak sih? Masalahnya, sekarang Giovani tahu Tere udah dijodohin! Nanti kalau dia cerita sama teman-teman Tere bagaimana?"

Papa tersenyum. "Kalau begitu ya nggak apa-apa. Teman-teman kamu tahu kamu udah dijodohin juga nggak apa-apa. Sudah seharusnya mereka belajar bersikap dewasa."

Tere mengatupkan bibir karena jengkel. Masalahnya bukan sikap dewasa atau tidak dewasa. Lagi pula, dia jadi bahan ejekan atau nggak di sekolah, Papa dan Mama nggak ngerasain, kan? Yang ngerasain jelas Tere sendiri!

"Tere," panggil Mama. Tere melihat mamanya menatapnya serius. "Kamu nggak punya hubungan apa-apa dengan cowok bernama Giovani itu, kan?"

Tere menggeleng kuat-kuat.

"Bagus. Kalau kamu sampai ketahuan punya hubungan dengan Giovani dan memengaruhi perjodohan yang kami lakukan, Mama akan melarang kamu latihan nyanyi di rumah Linda lagi! Mengerti?"

Mata Tere membelalak. "Mama apa-apaan sih? Ceritanya maksa nih?"

"Tere, Mama kan sudah bilang, perjodohan itu sangat penting bagi Papa. Lagi pula, kamu tahu nggak.... teman Papa itu sangat kaya, dan perusahaannya yang punya koneksi dengan perusahaan luar negeri itu sangat besar. Ini benar-benar jodoh yang sangat baik buat kamu!"

"Mama kok jadi mata duitan begitu sih?" kata Tere bingung campur marah. Roti selai kacang dan susu yang bercampur aduk di perutnya mulai membuatnya sakit perut. Tapi ia mesti menuntaskan masalah ini dulu.

"Bukan begitu, Tere... Biar Papa sama Mama terus terang aja...," kata Papa. "Teman Papa itu berjanji akan menginvestasikan dana sepuluh miliar ke perusahaan Papa. Kalau perjodohan ini gagal sebelum uang itu masuk ke perusahaan Papa, Papa rugi dong?" timpal Papa.

"Lho! Beban Tere kok jadi semakin berat ya, Pa? Berarti Papa udah menjual Tere seharga sepuluh miliar dong?" Tere nggak bisa terima kalau orangtuanya ternyata matre.

"Bukan begitu. Papa hanya ingin proyek ini berhasil. Kalau memang kamu nggak suka sama Opan, ya nggak apa-apa. Tapi sekarang-sekarang ini jangan menolak dulu ya."

Tere mendengus. Baru kali ini dia tahu bahwa lika-liku menjadi orang dewasa ternyata begitu rumit dan menyebalkan.

"Udah ah, Tere sakit perut! Mau ke WC dulu!" teriaknya.

4 Pengumuman Misterius

SETIBANYA di sekolah, Tere bingung melihat teman-temannya memperhatikannya sambil berbisik-bisik. Tatapan mereka aneh. Tere sampai mengeluarkan cermin kecil dari tas untuk melihat penampilannya apakah ada yang aneh atau lain dari biasanya. Tapi biasa-biasa saja kok, nggak ada yang aneh. Rambutnya memang hari ini dikucir dua, tapi sah-sah aja, kan? Kalau memang dikucir dua jadi kelihatan aneh dan sok imut, besok dia nggak mau dikucir dua lagi.

Tapi tatapan-tatapan itu terus berlangsung sepanjang jalan. Ia jadi bertanya-tanya. Apa karena gaya jalannya yang terpincang-pincang? Tapi sejak bangun tidur tadi pagi, kakinya sudah tidak terlalu parah kok. Dia nyaris bisa berjalan seperti biasa.

Ketika tiba di kelasnya, teman-temannya sedang

mengerumuni papan tulis. Tere bingung. "Ada apa sih?" tanyanya pada Dewi, teman sekelasnya.

Dewi tampak salah tingkah. Dia berkata, "Lihat aja sendiri, Ter..., Elo mesti ngelihat sendiri deh..."

Tere semakin bingung. Ia menguak kerumunan temannya dan melihat papan tulis yang penuh tulisan itu.

"Teresia sudah dijodohkan dengan pemuda pilihan orangtuanya. Tidak ada yang boleh mengganggu, karena sebentar lagi dia akan bertunangan," gumam Tere membaca tulisan di papan tulis.

"Ter, emangnya bener elo udah dijodohin?" kata salah seorang temannya.

Tere tidak menjawab dan langsung menghapus bersih tulisan di papan. Apa-apaan sih? Siapa yang melakukan semua ini? gerutunya.

"Emangnya elo mau ditunangin, Ter? Jangan-jangan lulus sekolah elo langsung dikawinin, lagi..." timpal yang lainnya, membuat semua orang tertawa.

Tere cemberut gusar.

"Siapa sih yang nulis ini?!" serunya.

"Nggak tahu. Intan yang dateng paling pagi juga bilang, waktu dia nyampe, tulisan ini udah

ada. Oh ya, nggak cuma di kelas kita aja. Tulisan ini juga ditempel di papan pengumuman!" ujar Dewi sambil mesem-mesem.

"Apa???!!!"

* * *

Tere merobek selembar kertas yang ditempel di papan pengumuman. Boro-boro modal pake komputer, tulisannya tulisan tangan! Ditulis besar-besar dengan spidol. Semua orang memperhatikan Tere. Bahkan yang nggak kenal juga. Mereka menunjuk-nunjuk Tere. Mungkin mereka pada bilang, "Itu tuh yang namanya Tere. Nggak nyangka ya.... cakep-cakep ternyata mau aja dijodohin. Nggak laku-laku, kali!" Tentu aja itu cuma pikiran Tere sendiri, tapi cukup membuatnya frustrasi. Ia langsung mencari Linda di kelas 2 IPS 2.

"Lin!"

Linda menoleh dan memandang Tere dengan salah tingkah. Tere langsung tahu, sahabatnya itu pasti sudah tahu. Berarti semua orang sudah tahu dong?

"Elo udah baca tulisan yang dipasang di papan pengumuman?" tanya Tere.

"Di papan pengumuman? Tapi gue tadi malah

bacanya di depan kamar mandi cewek," kata Linda.

Apa? Di kamar mandi cewek juga? Orang itu benar-benar sakit!

"Emangnya bener elo dijodohin, Ter?" tanya Linda berbisik.

"Duh... sekarang masalahnya bukan itu. Sekarang gue mau tahu siapa yang nulis itu semua!"

Linda menarik Tere duduk di bangkunya. "Udah, duduk dulu deh. Yang di kamar mandi cewek udah gue copot kok tadi."

Tere menghela napas panjang. Tapi kemudian... "Gimana dong?" keluhnya. Malu-maluin aja. Sekarang dia yang cuma cewek biasa-biasa saja di sekolah jadi sorotan dan bahan gosip.

"Emangnya soal dijodohin itu bener, Ter?" tanya Linda.

Tere mengangguk pelan.

"Dijodohin sih sebenarnya nggak salah, tapi kalo sampe disebarin ke orang-orang, ini bener-bener keterlaluan!" ujar Linda.

Tiba-tiba tangis Tere pecah. Ia menelungkupkan wajahnya di meja. "Gue malu banget," katanya. Ia lalu teringat, Giovanni sudah tahu masalah perjodohan mereka. Apa cowok itu yang melakukan ini semua?

Tere mengangkat kepala dan tiba-tiba berseru,
"Giovani!!"

"Giovani?" tanya Linda bingung.

"Pasti dia yang melakukan ini semua! Cuma dia yang tahu gue udah dijodohin!"

"Dia tahu?" tanya Linda lagi. "Kok gue nggak tahu, tapi dia bisa tahu? Kok elo nggak ngasih tahu gue? Elo udah nggak percaya sama gue ya, Ter?"

"Sekarang jangan mikirin itu dulu deh. Gimana dong? Gue harus gimana? Gue mestinya marah, kan?" tanya Tere.

Linda mengangguk-angguk. "Kalo emang bener dia orangnya, elo berhak marah kok. Tapi sebaiknya kita cari aja dulu orangnya."

Kring!!! Bel masuk berbunyi.

"Nggak usah. Kalo gue nyari dia sekarang, selain udah nggak keburu karena udah bel, gue juga malu dilihatin orang. Mending nanti aja, pulang sekolah pas latihan."

"Oke deh. Biar bagaimana juga, gue pasti ngedukung elo. Kalo perlu kita pecat dia," tegas Linda.

"Thanks," kata Tere pelan.

* * *

Pulang sekolah, Tere buru-buru pergi ke aula sebelum yang lainnya tiba. Ia benar-benar kesal. Hari ini tidak secuil pun pelajaran yang masuk ke kepalanya. Bahkan ia yakin pasti dapat nilai merah untuk ulangan sejarah tadi. Semua yang dipelajarinya kemarin lenyap entah ke mana gara-gara terlalu kesal memikirkan masalah ini.

Ini pasti ulah Giovani. Cuma cowok itu yang tahu masalah perjodohan ini. Apa sih maksudnya? Kalau ini dimaksudkan untuk menarik perhatian, jelas bukan perhatian yang akan dia dapatkan, melainkan kebencian Tere yang meluap-luap.

Tak lama kemudian, ketiga temannya datang disusul Giovani di belakang mereka. Tere langsung mendekati cowok itu.

"Heh, Giovani, kenapa sih elo melakukan semua ini? Kenapa elo ngebocorin rahasia gue ke seluruh sekolah?" tuntutan Tere marah.

Giovani menatapnya dengan pandangan bingung. "Rahasia apa? Gue melakukan apa?" tanyanya.

"Jangan berlagak bego deh! Tahu nggak lo, gue nggak suka diperlakukan begitu, tahu! Gue emang senang bercanda, tapi yang wajar-wajar aja dong. Jangan keterlaluan!" ujar Tere berapi-api.

"Tere, lo apa-apaan sih?" Giovanni menatap yang lain untuk minta bantuan, tapi yang lain hanya menunduk.

Akhirnya Linda berkata, "Emang lo belum tahu, kalo satu sekolah sekarang udah pada tahu Tere bakalan dijodohin bokap-nyokapnya?"

Giovanni terkejut. "Oh ya? Gue kira cuma gue yang tahu..."

Ely menyela, "Di papan tulis kelas Tere, di papan pengumuman, di depan kamar mandi cewek dan cowok, di pohon besar dekat lapangan upacara. Nah, kata Tere cuma elo satu-satunya yang tahu. Bahkan kami bertiga aja nggak tahu. Kalo begitu..."

"Hei, jadi kalian nuduh gue nih?" Giovanni tampak marah.

"Habis siapa lagi!?" bentak Tere.

Di pohon besar dekat lapangan upacara! *Oh my God!* Tempat itu kan selalu dilewat in para guru setiap menuju ruang guru! Malu-malu in nih! Jangan-jangan masih ada tempat lain yang belum diketahui Tere. Memikirkan itu membuat Tere ingin berteriak dan mencakar Giovanni.

"Gue... gue sungguh-sungguh nggak pernah nempelin pengumuman apa pun. Lagian juga, emangnya gue tipe orang seperti itu? Itu cuma

kerjaan orang gila! Emangnya elo pikir gue orang gila yang nggak punya kerjaan?" kata Giovani.

Linda mulai melunak mendengar bantahan cowok itu. "Bener nih, bukan elo yang nulis?"

"Bukan!" tegas Giovani. "Begini aja, biar gue yang nyari siapa pelakunya untuk membuktikan bahwa gue nggak bersalah!"

Linda menatap Tere, tapi Tere diam saja. Jelas cewek itu masih merasa Giovani-lah pelakunya.

"Ya udah, persoalan ini kita selesaikan lagi nanti. Sekarang lebih baik kita latihan dulu!"

Tere melotot. Tadi katanya Linda mau mecat...

Linda seolah tahu perasaan Tere. Ia berkata, "Urusan pribadi jangan dicampuradukkan dengan vokal grup kita. Jangan khawatir, nanti akan gue selidiki lagi."

Tere merengut. Ia masih belum puas. Tapi apa boleh buat. Kata-kata Linda tadi benar. Tapi satu yang pasti, ia benci luar biasa pada Giovani. Dalam hati ia berjanji, selamanya takkan berbicara lagi dengan cowok itu!

Tapi rupanya perasaannya saat itu memengaruhi kualitas menyanyinya. Atau karena ia tidak latihan satu kali, entahlah. Berkali-kali Tere fals dan tidak mampu menyanyikan suatu nada dengan tepat.

"Tolong suara duanya ya? Itu do, bukannya si. Beda setengah nada sama aja dengan fals, tahu? Fals itu artinya sumbang, *in case* elo nggak tahu artinya," sela Giovani menyebalkan di tengah-tengah latihan dengan tatapan tertuju pada Tere.

Tere mengatupkan bibir. Ia ingin membalas ucapan Giovani, tapi teringat dengan janjinya bahwa ia tidak akan mengajak cowok itu bicara. Semuanya hanya memandang mereka berdua dengan bingung. Suasana tegang mengambang di udara.

Ketika selesai latihan, Giovani mendekati Tere. "Bener, Ter. Bukan gue yang nyebarin berita itu," katanya sungguh-sungguh.

Tere diam saja. Mana bisa dia percaya jika satu-satunya tersangka adalah Giovani? Lagi pula, terbongkarnya rahasia perjodohan ini hanya berselang beberapa jam setelah Giovani ke rumahnya. Itu mempersempit tersangka, kan? *Anyway*, tersangkanya memang cuma satu.

"Masalah ini juga jangan sampai ngeganggu konsentrasi nyanyi lo, Ter. Elo mikir deh pake akal sehat. Buat apa gue melakukan itu? Apa untungnya gue ngasih tahu semua orang elo udah dijodohin? Lagi pula tadi pagi gue datang

terlambat. Jadi lo jelas kan, gue nggak punya motif dan kesempatan," tutur Giovanni.

Tere tetap mengatupkan mulut walau ia sudah gatal ingin mengatakan bahwa ia tidak percaya sama sekali. Apalagi sejak awal ia sama sekali tidak mengerti kenapa ia selalu bentrok dengan cowok ini. Dan bila melihat keseluruhan kejadiannya, itu bukan berasal dari dirinya, melainkan karena sifat buruk cowok ini.

Giovanni menepuk bahu Tere dan tersenyum sinis. "Udah deh. Yang iseng melakukannya mungkin orang gila, dan sayangnya orang gila itu bukan gue. Elo bukan cewek tipe gue, jadi gue nggak punya motif buat ngisengin elo," katanya nyantai.

Tere melotot, tapi cowok itu segera berlalu dari hadapannya.

* * *

Dua hari itu Tere terpaksa bersembunyi di kelasnya karena ia mendadak jadi selebriti. Untung ketiga temannya baik-baik. Selama istirahat pertama dan kedua mereka bergantian membawakan makanan untuk Tere. Biar Tere nggak kelaparan, begitu kata mereka. Dan Tere jadi senang, soalnya

saat nggak ada masalah, ia pun belum tentu bisa makan tiap kali istirahat. Sekarang ia nggak perlu takut kelaparan.

"Sebenarnya gimana sih, asal-muasalnya lo dijodohin?" tanya Ely.

"Ceritanya panjang. Sepertinya masalah utang budi, gitu. Tapi mereka nggak maksa kok, cuma... yah... maksa juga sih..." ucap Tere, teringat pada papanya yang memang sangat mengharapkan penanaman modal itu. Toh orangtuanya juga nggak mengharapkan ia menikah dalam waktu dekat. Paling nggak enam tahun lagi, dan enam tahun waktu yang cukup lama. Apa saja yang bisa terjadi selama enam tahun? Banyak, kan?

"Ortu lo kok tega banget sih? Jujur aja ya, kalau hal itu terjadi pada diri gue, gue pasti bakal nolak abis. Peduli amat dengan utang budi dan sebagainya. Terus... cowok yang dijodohin ke elo itu... cakep nggak?" tanya Ely.

"Boro-boro bisa tahu cakep apa nggak. Gue aja baru mau dipertemukan sama dia entar malem!" kata Tere sambil mengunyah kacang dengan asyik. Linda sudah melarang mereka minum es, gorengan, kacang, dan makanan berminyak sebelum malam kesenian, tapi tentu saja yang lain tidak berminat mematuhi perintah nggak jelas

itu. Apalagi tentang anjuran minum air jeruk nipis dua sendok makan setiap pagi. Apa nggak erosi tuh tenggorokan? Nggak sekalian aja minum cuka!

"Jadi... elo belum pernah ketemu cowok itu?" tanya Ely kaget.

Tere mengangguk. "Bokap-nyokap gue aja belum pernah ngelihat orangnya kayak gimana!"

"Apa!!! Kalo orangnya jelek abis, gimana? Gimana kalo dia gendut, atau idiot, atau norak bin kampungan?" ujar Ely dengan wajah serius.

"Yang gue tahu sih orangtuanya kaya banget. Dan soal idiot itu, gue pernah tanya, dan kata bokap gue itu nggak mungkin. Dia seumuran gue dan kelasnya setingkat dengan kita."

Ely cengengesan. "Kaya? He he he... Boleh juga tuh. Gue juga mau dijodohin sama anak orang kaya."

Tere menimpuk wajah temannya dengan bungkus kacang. "Dasar matre lo!"

* * *

Jadi malam itu, dengan gaun hitam yang sudah di-*laundry* kilat oleh Mama dan rambut yang ditata rapi di salon serta wajah yang di-*makeup*

tipis tapi manis, Tere bersama kedua orangtuanya pergi ke pesta makan malam adiknya Opan, Gabriel.

Tere sudah menyiapkan hadiah ulang tahun berupa hiasan meja. Isinya cairan berwarna merah dan biru. Bila hiasan itu dibalikkan, cairannya akan turun. Tere sendiri suka banget, jadi ia berharap lupa memberikan kado itu dan terbawa pulang lagi, jadi benda itu bisa buat dirinya sendiri. Hihhi... Soalnya kalau dia yang minta, mamanya belum tentu membelikan.

"Kira-kira Opan seperti apa ya? Mama jadi nggak sabar ingin segera ketemu calon mantu," kata mamanya.

"Eit, bukan calon mantu, catet itu! Tere kan janji untuk ketemu doang, bukan janji buat kawin sama dia," ujar Tere cepat.

"Papa sudah beberapa kali bertemu Om Fred di kantornya, tapi belum pernah ketemu dengan anak itu. Sebenarnya Papa penasaran juga. Papa lihat, waktu bayi dia manis juga. Saat itu Papa pikir gedanya pasti ganteng. Nggak tahu deh sekarang seperti apa."

"Tere waktu kecil gimana, Pa?" tanya Tere penasaran.

"Uh, jelek banget! Kayak monyet. Tapi gedanya

mendingan. Syukurlah!" timpal Mama seenak udel.

"Ehm... kalau begitu, Opan yang kecilnya cakep, gedanya jangan-jangan kayak gorila," canda Tere sambil memalingkan wajah menatap jalanan.

Sebenarnya dia gugup juga. Bayangkan, bertemu dengan keluarga orang yang akan dijodohkan dengannya. Pasti mereka akan memperhatikannya dan menilai-nilai dirinya. Hal itu sama sekali nggak enak.

Tak lama kemudian mereka tiba di kediaman keluarga Opan. Mereka diundang langsung ke rumah, menandakan keluarga Om Fred benar-benar ingin beramah-tamah secara dekat dengan keluarga Tere.

"Ini yang namanya Teresia? Cantik sekali ya?" ujar seorang wanita seumur mama Tere. Sepertinya dia mama Opan.

Teresia tersipu malu. Tadi di rumah ketika memandang cermin, ia merasa begitu juga sih. Cantik. Hehehe.

"Mana yang namanya Opan? Aku sudah tidak sabar ingin melihatnya. Dulu waktu bayi lucu sekali. Sekarang pasti ganteng," ujar Papa.

Mama Opan tersenyum. "Dia sudah bilang akan

pulang telat. Katanya mau beli senar gitar di Music Store. Biasa, anak muda. Lagi senang-senangnya main gitar."

"Wah, bagus itu. Daripada nge-*drugs* atau melakukan hal-hal negatif, lebih baik disalurkan ke musik atau olahraga. Opan pintar main gitar? Wah, seperti saya dong," kata Papa sok tahu. Setahu Tere sih di rumah memang ada gitar, tapi sudah ditaruh di gudang. Dan terakhir kali Papa menyentuh gitar.... Tere nggak tahu deh. Yang pasti dia baru sekali melihat Papa main gitar, ketika sedang gandrung lagunya *Extreme—More Than Words*. Papa langsung beli gitar dan coba-coba mengikuti *chord* yang ada di majalah, tapi nggak bisa-bisa. Kemudian gitar itu dibanting dan ujungnya retak, lalu pensiun di gudang. Apa itu yang disebut pintar main gitar?

"Wah, hebat. Fred sih tidak bisa main gitar, tapi dia menyuruh Opan les musik sebanyak-banyaknya. Dan Opan juga senang olahraga," sahut mama Opan sedikit bangga. Tere jadi makin penasaran seperti apa Opan itu.

Sesudahnya mama Opan mempersilakan keluarga Tere masuk ke ruang tamu. Ternyata di situ Om Fred sudah menunggu mereka.

"Hai, kalian sudah kutunggu dari tadi. Ayo duduk. Mau minum apa?" tanyanya.

"Apa saja," kata mama Tere.

"Ini yang namanya Tere? Wah, cantik sekali. Dulu waktu bayi wajah kamu nggak seperti ini lho. Tembem! Papa kamu malah bilang kamu kayak badut, soalnya kamu gendut! Hehehe..." kata Om Fred.

Tere hanya bisa meringis mendengar kata-kata Om Fred. Bicaranya terus terang sekali. Bapak-nya aja begini, apa sifat anaknya juga terbuka seperti ini? Mudah-mudahan si Opan nggak terlalu cerewet. Soalnya cowok nggak pantas bawel, kan? Kayak cewek aja, pikir Tere.

Mereka disuguhi teh manis dan donat oleh mama Opan. Tak lama kemudian Gabriel bergabung dengan mereka. Dia masih kelas 1 SMU dan sangat cantik. Tubuhnya malah lebih tinggi beberapa senti dari Tere. Wajahnya tampak tak asing bagi Tere. Entah ia pernah lihat di mana.

"Gab, ini hadiah buat kamu. Kamu ulang tahun pas hari ini, ya?" tanya Tere.

"Nggak, kemarin tepatnya. Sebenarnya mau di-pestain, tapi kata Mama tahun depan aja, pas tujuh belas tahun," katanya.

Rambut Gabriel pendek sebahu dan wajahnya

bersih tanpa *makeup*. Ia memakai *tank top* hitam berhiaskan kilau permata di dadanya. Untuk bawahannya ia mengenakan rok hitam lapis tule yang sedang *in* saat ini. Di telinga kanannya terpasang anting-anting panjang berbentuk rantai sepanjang sepuluh senti dan tindikannya yang ada tiga buah dipasangi anting berlian sehingga penampilannya tampak *funky*. Rambutnya dicat warna kemerahan sehingga Tere tak tahan untuk tidak bertanya.

"Kamu sekolah di mana?"

"Di SMU Harapan Kelapa Gading."

"SMU Harapan? Berarti kita satu sekolah dong?" ujar Tere kaget.

"Iya, Mama dan Papa juga udah ngasih tahu kalau Kakak sekolah di sana," ujar Gaby, panggilan Gabriel. "Tapi aku kan baru sebulan sekolah di situ, pindahan dari Surabaya, jadi mungkin Kakak belum pernah melihat aku."

Tere lantas mendapat firasat buruk. Wajah Gabriel tampak tak asing. Dia mirip... "Opan sekolah di mana?" tanya Tere lagi.

"Di SMU Harapan juga. Satu-satunya sekolah bagus yang dekat dengan Sunter ya di sana. Dia kelas dua, sama dengan Kakak. Malah jangan-jangan Kakak pernah ngelihat dia."

"Apa? Kelas dua? Dua apa?" seru Tere.

"Dua IPS, tapi nggak tau IPS berapa," kata Gabriel.

Oh my God! Jangan-jangan...

"Aku pulang!" seru seseorang yang masuk ke ruangan itu. Tere menoleh ke ambang pintu dan melihat... Giovanni berdiri di situ! Tere memandang papa dan mamanya yang tampak terkejut, sama seperti dirinya. Berarti...

Suara Om Fred memecah kesunyian. "Ini Opan-nya sudah pulang! Ayo beri salam pada Tante Silvia dan Om Alam, Opan!"

"Ini... ini kan Giov... Giov siapa, Ter?" tanya Papa mengenali.

"Giovani..." jawab Tere lemas.

Gawat! Ini gawat! Giovanni ternyata nama lain dari Opan. Masuk akal juga sih. Opan kan kependekan dari Gi-Ovan-ni. Lidah orang Indonesia bilang *Ovan* jadi *Opan*, seperti *film* jadi *pilem*, *foto* jadi *poto*, atau *Fatimah* jadi *Patimah*, gitu... Pantas saja Tere seperti pernah melihat Gabriel, rupanya wajahnya mirip Giovanni. Ini benar-benar kabar buruk. Celaka dua belas!

Giovanni tampak terkejut melihat kehadiran Tere di situ, tapi tidak terlalu terkejut seperti keluarga

Tere melihatnya. Cowok itu tersenyum ragu pada Tere dan kedua orangtua gadis itu, lalu permisi ke dalam.

"Aku masuk dulu ya, Pa, Ma. Aku mau ganti baju dulu," katanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Tere. Tere menduga Opan sudah tahu, dialah yang akan dijodohkan dengannya. Gabriel juga tadi bilang, dia sudah tahu Tere sekolah di SMU Harapan. Kemungkinan besar Opan juga sudah mencari tahu tentang dirinya. Kalau begitu curang dong? Nggak *fair*! Pantas waktu mereka pertama ketemu dulu Giovani menelitinya seperti orang mau beli kuda!

"Jangan lama-lama ya, Pan. Makan malam segera dimulai," kata Tante Astrid, mama Opan.

"Oke, Ma!"

Sepeninggal Opan, mama Tere bertanya dengan bingung, "Kalau begitu... Opan itu nama panggilan Giovani?"

"Ya, betul. Katanya Opan sudah kenal dengan Tere kok di sekolah. Dasar bandel. Walau pertamanya saya sengaja nggak kasih tahu, dia memaksa juga. Dia ingin tahu nama lengkap Tere siapa, kelas berapa. Terpaksa deh Fred memberitahu. Tapi si Opan nggak komentar apa-apa tuh. Berarti dia setuju dijodohkan," kata Tante Astrid.

Tere memegang kepalanya. Mati gue!

"Jadi... " sambil menatap putrinya, mama Tere mulai bingung, "kamu juga sudah tahu cowok yang akan dijodohkan dengan kamu itu Giovanni?"

"Tere nggak tahu, Ma," kata Tere lemas.

"Lalu... kenapa dia bisa ke rumah kita?" tanya Mama lagi.

"Aduh, Tere juga nggak tahu, Ma. Di sekolah aja Tere sama dia..." Tere hampir saja keceplosan bahwa hubungannya dengan Opan di sekolah tidak bisa dibilang baik. "...Tere sama dia nggak sekelas, Ma."

"Jadi, Opan pernah ke rumah Kak Alam?" tanya Tante Astrid kaget.

"Lho, ngapain dia ke sana? Dasar anak nggak tahu aturan," kata Om Fred senyum-senyum bangga, sama sekali beda dengan kata-katanya. Pasti dia bangga karena anaknya dinilai berani, pikir Tere sebal.

"Dia datang untuk melihat kaki Tere yang terkilir. Saya pikir dia teman baik Tere di sekolah," kata mama Tere.

"Wah, ternyata anak kita tanpa dijodohkan pun sudah akrab, ya?" ujar Tante Astrid senang.

"Ngapain Kak Opan pergi ke rumah Kak Tere?"

Apalagi dengan menutupi identitasnya. Bukannya itu nggak bagus, Pa?" sela Gaby.

"Aku bukan menutupi identitas, aku cuma nggak bilang. Itu dua hal yang berbeda, kan?" ujar Opan yang tiba-tiba saja sudah bergabung dengan mereka. Dia sudah mengganti bajunya dengan kaus hitam lengan panjang yang keren. Pasti merek mahal, soalnya pas banget di tubuhnya yang tinggi dan atletis, pikir Tere. Duh... Tere, masih sempat-sempatnya kamu....

"Opan, kamu pergi ke rumah Tere kok nggak bilang-bilang Papa dan Mama? Bukannya kamu sudah janji nggak akan nemuin Tere sebelum di-pertemukan?" tegur Tante Astrid.

Opan hanya cengengesan sambil menggaruk-garuk kepalanya yang diberi gel hingga rambutnya yang pendek berdiri seperti landak.

"Aku ke sana bukannya dalam rangka perjodohan, Ma. Aku dan Tere terlibat dalam suatu acara di malam kesenian. Aku yang mengiringi Tere menyanyi," katanya.

Tere melotot. Cerita Opan seolah-olah mereka sedang berlatih untuk konser tunggal, di mana dia yang menyanyi serius solo dan Opan yang menjadi pianisnya. Padahal mereka cuma bergabung di vokal grup, menyumbangkan satu lagu!

"Oh ya? Menarik sekali! Kalau begitu kalian cocok sekali, yang satu suka musik, yang satu suka menyanyi, bukan begitu, Pa?" tanya Tante Astrid.

"Tapi..." Mama Tere terlihat bingung. "Saya waktu itu mungkin memberikan kesan yang tidak baik pada Opan karena telah mengusirnya secara halus."

"Ah, nggak apa-apa, Tante. Waktu itu kan Tante bilang supaya saya tidak mendekati Tere karena Tere akan dijodohkan. Berarti tanpa sadar Tante sudah mendukung saya dong?" kata Opan menyebalkan.

Oh God! keluh Tere. Lengkap sudah kekesalannya pada cowok sok tahu dan sok cakep bin bawel ini.

"Berarti elo ya, yang nyebarin berita di sekolah kalo gue udah dijodohin?" tanya Tere setengah berbisik pada cowok di sampingnya itu.

"Nggak. Kan gue udah bilang, bukan gue yang nyebarin gosip murahan kayak gitu," elak Opan.

"Gosip udah dijodohin? Itu... itu nggak baik buat Tere dong. Dia kan bisa malu," timpal Tante Astrid.

"Iya, Ma. Aku juga melihat selebaran itu ditempel di kantin. Cuma aku nggak tahu

Tere yang dimaksud adalah Kak Teresia," kata Gaby.

Oh-oh! Di kantin ada juga? Astaga!

"Siapa yang membuat gosip itu, Pan?" tanya Om Fred serius.

"Bukan aku, Pa. Sumpah! Nanti akan Opan selidiki deh."

"Kamu mesti nyelidikin ini baik-baik. Pokoknya, kalau kamu sampai mempermalukan Tere, berarti kamu juga mempermalukan Papa di depan Om Alam," kata Om Fred.

"Oke, Pa," jawab Opan.

Mereka lalu mulai makan malam. Meskipun yang tersaji adalah makanan restoran terkemuka dan rasanya sangat enak, Tere hampir tak bisa menelannya. Pikirannya terus dipenuhi oleh kenyataan bahwa Giovani adalah Opan yang akan dijodohkan dengannya. Tapi ia telanjur menilai negatif cowok itu, bagaimana dong? Tadinya ia berpikir, setidaknya ia bisa menjalin hubungan persahabatan lebih dulu dengan Opan. Tapi kini, melihat Giovani pun ia muak. Lagi pula ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi mengajak cowok itu berbicara.

"Opan, jadi rupanya kamu sudah menyelidiki keberadaan Tere di sekolah tanpa disadari Tere,

ya?" tanya papa Tere dengan air muka ramah. Lain banget dengan waktu Opan beberapa hari yang lalu datang ke rumah. Dengan raut muka sok berwibawa dan segala dehaman yang menyerasamkan itu, tingkah laku Papa bagaikan Sherlock Holmes menyelidiki kasus penting.

"Iya, Om. Saya merasa bersalah. Tapi sebenarnya pertemuan saya dengan Tere nggak disengaja, Om. Tere yang menghubungi saya untuk mengiringi vokal grupnya."

"Benar-benar jodoh, ya?" timpal Mama.

Tere memutar bola mata. Duh, Ma... *please* dong! Jangan memihak Opan terus! Anakmu nih... Anakmu bagaimana?

"Kok kamu diam aja, Tere? Apa kamu nggak senang ternyata kamu sudah mengenal Opan di sekolah?" tanya Tante Astrid.

Tere tersentak. Daging yang ditelannya tersangkut di kerongkongan hingga ia tersedak. Dengan wajah membiru ia menunjuk-nunjuk kerongkongannya. Opan yang duduk di sebelahnya langsung menariknya berdiri. Cowok itu melingkarkan tangannya di pinggang Tere dan sekuat tenaga menyentak tubuh Tere. Sang daging terkutuk itu keluar dan jatuh ke lantai. Memalu-

kan! Lengkap sudah gue dipermalukan malam ini, desah Tere dalam hati tak berdaya.

Semua yang ada di ruangan itu tampak panik.

"Ya Tuhan.... untung ada Opan..." desah Mama sambil mengusap-usap punggung Tere sementara putrinya itu minum segelas air yang diberikan Gaby.

"Ya, untuk itulah seorang pria diciptakan... untuk menjaga wanita. Betul kan, Pa?" ujar Tante Astrid.

Tere berusaha menahan sabar dengan menyedap air putihnya pelan-pelan. Rasanya malu banget. Apalagi daging yang dimuntahkannya meninggalkan noda di bajunya. Salah apa hamba sehingga mengalami ini, ya Tuhan? Seumur-umur belum pernah ia tersedak. *Oh no!*

"Makannya pelan-pelan aja, Ter," kata Papa, bikin Tere tambah malu.

"Tere... lanjutkan lagi makannya, ya. Nanti setelah makan, kami mau menunjukkan foto-foto keluarga kami pada kalian," kata Om Fred.

Mereka pun melanjutkan makan lagi. Kali ini tanpa terlalu banyak bicara. Mungkin semuanya jadi takut tersedak kayak Tere.

Sehabis makan, sambil menikmati secangkir wedang jahe dan puding buah, Tante Astrid meng-

gelar foto-foto keluarga. Tere duduk di karpet tanpa menaruh minat sedikit pun pada foto-foto itu.

"Lihat, ini Opan waktu masih bayi. Karena keringetan terus, maka waktu difoto dia lagi telanjang," kata Oom Fred.

"Oh lucunya," komentar Mama.

Tere melirik sedikit dan tanpa sadar tersenyum. Rasain, memangnya enak dipermalukan?

Tiba-tiba terdengar denting gitar. Tere melirik Opan yang duduk di sebelahnya. Cowok itu sedang menyetem senar. Ah, biasa... pasti lagi pamer. Mau nunjukkan dia bisa main segala macam jenis musik. Tapi melihat keahlian dan kecepatannya mengganti senar, mau tak mau Tere kagum juga. Padahal sebelum melihat ini Tere tidak tahu senar gitar bisa diganti. Lho, kok gitu? Iya, soalnya senar gitar Papa pernah putus satu dan Papa pasrah main dengan lima senar!

"Kenapa elo nggak bilang kalo elo tuh Opan?" bisik Tere sedikit marah. Selagi orangtua mereka berdua sedang sibuk melihat foto ia memanfaatkan kesempatan itu untuk melabrak cowok brengsek di sebelahnya. Gabriel sudah permissi ke kamarnya karena ada janji *chatting* di internet dengan teman-temannya.

"Elo kan nggak pernah nanya," sahut Opan enteng.

"Elo ini..." geram Tere. "Kalo begitu, kenapa elo nyelidikin gue? Apa elo senang dengan perjodohan ini?"

Tanpa melirik, Opan balas berbisik, "Jangan ge-er. Kan udah gue bilang elo bukan tipe gue."

Tere makin kesal. "Tapi...." Suaranya meninggi. Namun ketika dilihatnya keempat orang dewasa di ruangan itu memandangnya, ia jadi salah tingkah.

Tiba-tiba Opan berdiri. "Pa, Ma, kami permisi dulu. Tere mau melihat kolam renang dan kebun belakang," katanya sambil menarik tangan Tere.

"Oh ya, baguslah. Kalian memang butuh waktu untuk saling mengenal," kata Tante Astrid. Sekarang Tere tahu kenapa Opan begitu bawel. Mama dan papanya juga sama-sama bawel sih.

Tere tidak menolak ketika Opan menarik tangannya menuju belakang rumah, tapi ketika orangtua mereka tidak melihat mereka lagi, Tere langsung menarik tangannya.

"Gue bisa jalan sendiri," katanya ketus.

Opan tidak menjawab. Ia mengajak Tere ke kolam renang besar di belakang rumah. Diam-diam Tere kagum juga. Rumah ini benar-benar

mewah. Pekerjaan ayah Opan apa sih, sampai bisa sekaya ini? Pantas Papa begitu ingin mendapatkan suntikan dana itu. Mungkin dia sudah melihat kesuksesan ayah Opan.

"Jangan ge-er. Gue ngajak elo kemari sama sekali bukan karena ingin lebih mengenal elo. Karena elo cewek yang nggak pandai menutupi perasaan, gue merasa udah banyak mengenal elo," kata Opan ketika mereka sudah tiba di bangku santai dekat kolam.

Ia mempersilakan Tere duduk di situ dengan gerakan tangannya. Tere terpaksa menurut.

"Gue nggak pernah ge-er, tahu!" Tere merengut.

"Tuh, kan...."

Tere melotot. "Kenapa elo mau menyelidiki gue tanpa mengatakan jati diri elo sebenarnya di sekolah?" tanyanya.

"Udah gue bilang, gue cuma kepingin tahu."

"Setelah tahu, elo nggak kecewa?"

Opan tertawa. "Bukan soal kecewa atau nggak, gue cuma pengen tahu. Jangan banyak menduga-duga dong. Elo kan belum mengenal gue dengan baik..."

"Kalau begitu, kenapa elo nggak marah dijodohin ortu lo? Gue sendiri dari awal udah menolak perjodohan ini," kata Tere.

Opan mendekatkan tubuhnya ke tubuh Tere sehingga Tere bisa mencium aroma parfum cowok itu. Tere langsung mundur sedikit, perasaan deg-degan tiba-tiba menerpanya. Hei, ingat! Jagalah hati! Jangan menangkap pesona yang ditebarkan si Opan ini. Ayo pasang barikade. Seperti atmosfer yang menyelubungi bumi, benak Tere memperingatkan.

"Sebenarnya gue ngajak elo ke sini untuk merundingkan sesuatu," bisik Opan.

"Me...rundingkan apa?" kata Tere dengan suara bergetar.

"Begini... Sebenarnya gue juga nggak senang dijodohin begini. Tapi elo udah lihat kan, seperti apa kedua orangtua gue?"

Tere mengangguk-angguk bloon sambil memerhatikan wajah Opan yang cukup dekat dengannya. Ada apa sih dengan dirinya? Kok tiba-tiba jadi jengah begini?

"Mereka sangat antusias dengan perjodohan ini, entah kenapa. Dan gue nggak bisa bilang gue nggak mau dijodohin, itu aja. Makanya gue minta data-data elo dan menyelidiki elo di sekolah. Sebenarnya waktu Kamis kemaren gue mau bilang, tapi karena elo marah-marah soal selebaran itu, nggak jadi deh."

"Jadi... maksud lo... elo lagi nyusun rencana?"

"He-eh." Giovanni mengangguk mantap. "Gue rasa langsung menolak juga nggak ada gunanya. Jadi lebih baik kita pura-pura nerima aja."

"Pura-pura nerima?"

"Iya. Elo tahu kan, gimana jadinya kalo gue langsung menolak dan kita terlihat nggak saling menyukai?"

"Apa?"

"Nyokap gue tukang maksa. Dia paling ahli memaksakan pendapatnya... dengan cara pelan-pelan. Jadi percuma aja nolak. Lebih baik kita terlihat saling suka."

"Saling suka?"

"Ya. Kalo nggak, dia akan menyuruh kita lebih sering bertemu. Elo akan diundang ke rumah gue satu atau dua kali seminggu. Elo mau?"

Satu atau dua kali seminggu? Apa-apaan nih? Tere mulai cemas.

"Nggak."

"Makanya, nurut aja apa yang gue bilang. Gue lihat elo cewek yang cukup punya akal sehat. Untung deh. Coba kalo elo cewek yang lemot, bolot, atau telmi, rada susah juga," kata Opan meyakinkan.

Tere jadi mengangguk-angguk seperti orang

bego. Kurang ajar juga nih. Kelihatannya gue lagi dibego-begoin sama dia, pikir Tere.

"Jadi, bagaimana?" tanya Tere.

"Untuk sementara, kita berdua berlagak nerima aja. Urusan selanjutnya kita lihat keadaan dulu, jelas nggak?"

"Masalah pengumuman di sekolah bagaimana?"

"Sedang gue selidiki. Lagian juga sekarang orang-orang belum pada tahu gue yang dijodohin sama elo, kan?"

"Iya, tapi kan..." Tere mau bilang ini berarti enak di Opan tapi nggak enak di dia.

"Ya udah, sabar aja. Orang sabar disayang Tuhan, oke?" Cowok itu menepuk-nepuk pundak Tere.

Opan kembali mengajak Tere ke ruang tengah. Pembicaraan mereka selesai, tapi bukan berarti masalah ini sudah selesai. Tere mendapat firasat buruk bahwa ini semua tidak akan mudah. Rencana Opan, juga yang lainnya, sama sekali tidak mudah.

5 Opan

KEESOKAN harinya, hari Minggu, ketika berkumpul di kamar Linda, Ely, Linda, dan Anyar langsung menghujani Tere dengan berbagai pertanyaan.

"Gimana jodoh lo itu? Cakep nggak?" tanya mereka.

Sejujurnya Tere sama sekali nggak mau ngebahas soal ini. Apalagi dia harus menutupi bahwa cowok itu adalah Giovani, dan itu berarti dia mesti ngebohong. Kalau suatu saat ketiga temannya ini tahu, mereka pasti sakit hati dan merasa dibohongi.

"Biasa-biasa aja," kata Tere. "Katanya kita mau latihan hari ini?" ujarnya mengalihkan pembicaraan.

"Biasa-biasanya kayak gimana? Kalo dibandingin sama Evans, cakepan mana?" cecar Ely, tak mau begitu saja dialihkan.

"Cakepan mana, ya?" gumam Tere. Ia lalu berpikir. Dari segi cakepnya sih beda-beda. Giovani cakep, Evans juga cakep. Tapi ia sama sekali nggak mau ngasih petunjuk supaya temannya bisa tahu cowok itu Giovani. "Cakepan Evans, kali."

Linda menyela, "Kalau sama Giovani?"

Bibir Tere terkatup. Nah, kali ini susah jawabnya.

Anyar yang menjawab, "Cakepan Giovani, kali. Kalo nggak, kok Tere sama sekali nggak antusias?"

"Duh, udah deh, jangan ngomongin itu lagi," keluh Tere.

Ely menyela, "Kalo begitu, elo benar-benar nggak antusias, Ter. Pasti ada yang aneh dengan cowok yang dijodohin sama elo itu. Apa dia punya kebiasaan jelek? Seperti mengupil atau bersendawa? Atau dia punya kekurangan, seperti berketombe atau bau badan? Atau dia punya masalah dengan penampilan, kekurusan, kegendutan, jerawat, atau kependekan? Atau dia suka ngiler terus nggak berhenti-berhenti?"

Tere tersenyum. "Nggak, sama sekali nggak. Ngaco lo ah!"

"Tapi wajah lo kok nggak antusias banget,

Ter? Cerita dong, kenapa elo muram dan nggak semangat?" kata Linda.

Tere akhirnya menyerah. "Gue cuma nggak senang dengan calon gue itu. Rada sombong dan aneh. Rasanya dia bukan tipe gue."

Anyar menyela, "Kalo sifatnya udah nggak cocok sama elo, lebih baik perjodohan itu dibatalkan aja. Soalnya kecocokan sifat itu kan lebih penting daripada penampilan fisik. Ya, kan? Coba bayangin, setelah tiga puluh tahun menikah, kita akan jadi nenek-nenek, suami kita jadi kakek-kakek. Saat itu penampilan fisik sama sekali sudah hilang, tinggal sifat jelek doang. Bener, nggak?"

Ely mengangguk. "Bener juga sih. Kasihan Tere, jadi korban pemaksaan kehendak orangtua."

Linda menepuk-nepuk bahu Tere. "Tabah, ya?"

Tere mengembuskan napas panjang dan mengangguk pelan. Sebenarnya sejak kemarin dia udah mencoba tabah.

* * *

Saat telepon berdering, Tere yang mengangkat. Ternyata dari Tante Astrid. "Halo, Tere?"

"Eh, halo, Tante... Apa kabar?" tanya Tere malu-malu.

"Ehm, baik. Ng... begini, Tere. Besok Tante mau ngajak kamu belanja di mal. Maksud Tante sih sebenarnya mau beliin beberapa potong baju untuk Opan, tapi Tante nggak tahu selera dia seperti apa. Jadi, Tante mau ngajak kamu..."

Tere bengong. Hah? Mamanya aja nggak tahu, apalagi dia? Tapi akhirnya Tere setuju belanja bareng, soalnya dia juga mau beli pakaian dalam dan kaus kaki untuk sekolah.

Keesokan harinya, Tante Astrid menjemput Tere di sekolah dan mereka langsung menuju mal terdekat.

Sambil melihat orang berlalu-lalang, Tante Astrid yang agak bawel terus mengajak Tere mengobrol. "Menurut kamu, Opan gimana, Ter?"

"Hmm... baik, Tante," jawab Tere sambil melihat-lihat baju di rak gantungan.

"Maksud Tante, apa kalian saling suka?"

Tere teringat rencana Opan untuk pura-pura saling suka, jadi ia mengangguk. "Ya, Tante."

Wajah mama Opan berseri-seri. "Wah, bagus itu! Tante tidak menyangka perjodohan ini berhasil juga. Tante senang bisa mendapatkan calon menantu sebaik kamu. Kalau begitu Tante akan bilang pada Om, supaya cepat-cepat merencanakan tanggal pernikahan yang baik untuk kalian."

"Eit, tunggu dulu, Tante! Ap-apa maksud Tante dengan pernikahan?" kata Tere tergegas. Apa-apaan nih? Main nentuin tanggal kawin aja, gerutu Tere dalam hati.

Tante Astrid tertawa dan mencubit pipi Tere. "Maksud Tante nggak sekarang, Tere. Tanggal yang baik itu kan nggak mesti tahun ini. Bisa aja enam tahun lagi, tujuh tahun lagi, delapan tahun lagi. Iya, nggak?"

Tere tertawa hambar. Duh, kok makin ngawur gini sih?

Tante Astrid mengangkat sepotong celana dalam pria. "Menurut kamu lebih bagus mana, Ter? Yang biru atau yang hijau?"

Ya ampun! Baru kali ini Tere belanja celana dalam cowok. Glek! Tere menelan ludah sebelum menjawab. "Yang biru kali, Tante."

"Iya ya. Tante juga pikir begitu. Kalau hijau jadi kayak kolor ijo." Kali ini Tere tak sempat tertawa, ia hanya tersenyum masam. Tante Astrid ini benar-benar jayus deh.... Tobat!

Selesai belanja, Tante Astrid mengajak Tere mampir ke rumahnya untuk makan siang. "Sebenarnya Tante mau ngajak kamu makan siang di mal, Ter... tapi Tante tadi masak empal balado.

Sayang kalau nggak ada yang makan. Kamu ikut makan siang di rumah Tante aja, ya?"

Tere terpaksa mengangguk. Terserah deh. Kayaknya dia nggak punya hak bicara, soalnya dari tadi Tante Astrid yang bicara terus. Mereka pun menuju rumah Opan. Tere cuma bisa berdoa, semoga cowok itu tidak ada di rumah.

Sayang doa Tere tidak terkabul. Opan justru baru pulang sekolah. Cowok itu kaget melihat Tere ada di rumahnya. "Heh, ngapain lo di sini?" tanyanya.

Tere nggak bisa jawab, wajahnya merona. Ia merasa nggak enak, seolah-olah dia datang sendiri untuk menjalin keakraban dengan keluarga Opan. Dia kan datang atas undangan Tante Astrid.

Untung Tante Astrid menyela, "Wajar dong Tere datang ke sini, kan dia pacar kamu. Nanya nya jangan begitu dong, Pan. Kamu bisa bikin Tere malu." Sebenarnya Tere malah tambah malu kalau Tante Astrid ngomong begitu.

Gabriel juga sudah pulang. Sekarang mereka berempat berkumpul di meja makan, sebab papa Opan belum pulang kantor. Tere jadi teringat insiden ia tersedak di sini beberapa hari yang lalu. Memalukan, semoga tidak terjadi lagi.

Saat Tante Astrid ke dapur, Tere duduk di samping Opan. Opan berbisik, "Ngapain elo ke sini?"

Tere balas berbisik, "Diajak nyokap lo. Emang elo pikir gue ngapain?"

"Gue pikir elo emang bener-bener niat sama perjodohan ini, terus mau pedekate sama keluarga gue. Auw!!" Opan berteriak karena Tere menendang tulang keringnya dari bawah meja.

Rasain! Dasar cowok nyebelin! Ge-er amat sih? Bukannya dia juga yang bilang supaya Tere pura-pura setuju dengan perjodohan ini?

"Kenapa, Kak?" tanya Gabriel bingung.

"Ngg...gak."

Tante Astrid datang dari arah dapur sambil membawa sepiring empal balado, lalu bergabung di meja makan. "Makan yang banyak, Ter. Kamu itu masih kekurangan!"

Tere hanya bisa meringis. Apa Tante Astrid nggak tahu Tere paling takut nambah berat badan walau cuma setengah kilo? Nambah dikit aja dia langsung panik dan diet ketat. Diet ketat ala Tere adalah nggak makan nasi dan cuma minum air seharian. Tere memang sudah terkena sindrom takut BBM (Berat Badan Meningkat). Kayak selebriti terkenal yang dapurnya ngebul dari penampilan aja....

"Gimana hubungan kalian di sekolah? Apa teman-teman sudah pada tahu? Apa perlu Tante bikin pesta pertunangan dan mengundang semua teman-teman sekolah?"

Tere langsung menyela, "Nggak usah, Tante. Sekarang zaman lagi krismon, kita mesti hidup prihatin dan sebaiknya jangan mengadakan pesta. Teman-teman udah banyak yang tahu kok. Ya kan, Pan?"

"Iya, Ma. Lagian kalo dipestain kan nggak enak. Kayak besok kami mau dikawinin aja!" ujar Opan sambil meneguk air putih.

"Lho, bukannya emang begitu?"

"Uhuk! Uhuk!" Opan langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Gabriel tertawa melihat kakaknya.

"Maksud Mama, pertunangan itu kan pada akhirnya menuju pernikahan, entah enam tahun lagi, tujuh tahun lagi, tapi kan sudah serius."

"Ma, nggak usah buru-buru. Aku dan Tere kan masih sekolah, masih jauh ke urusan kawin," gerutu Opan kesal.

Tere nggak mau kalah. "Iya, Tante... Lagi pula pertunangan itu memang mengikat, tapi ikatannya masih bisa diputuskan. Kalau Opan ketemu cewek yang lebih baik dari saya, dia bisa aja memutus-

kan pertunangan. Begitu juga dengan saya, kalau ketemu cowok yang lebih baik dari Opan..."

"Nggak mungkin ada," gumam Opan. "Kalau pun ada, susah banget nyarinya."

Uh, sok banget! gerutu Tere dalam hati. Nggak mau kalah, Tere kembali ngomong, "Tante... barangkali kalau saya ketemu cowok yang lebih dewasa, lebih pengertian, lebih pandai, lebih ganteng, lebih baik, dan lebih segala-galanya dari Opan..." ia menarik napas panjang, "saya bisa berubah pikiran. Iya, kan?" katanya manis.

Opan mengangguk-angguk. "Benar juga, Ma. Bisa aja aku ketemu cewek yang lebih cantik, lebih feminin, lebih baik, lebih manis, lebih pandai, lebih segala-galanya dari Tere..." Opan juga menarik napas panjang, "aku juga bisa berubah pikiran."

Tere melotot. "Tentu aja cowok yang lebih baik dari Opan itu masih banyak di dunia, Tante. Di sekolah aja bertebaran. Cuma karena saya memang setia, dan saya telanjur memilih Opan, yah... apa boleh buat."

Opan tak mau kalah. "Cewek kayak Tere kan di mana-mana juga banyak, Ma. Rambut panjang, wajah biasa, tinggi langsing, yang pasti... rata-rata lah. Yang lebih dari dia memang banyak,

tapi karena aku telanjur milih Tere dan aku juga tipe setia, ya apa boleh buat....”

Gabriel cekikikan. Tante Astrid bingung. “Kalian ini lagi bicara apa sih? Sudah sudah, makan aja. Kalau orang lain dengar, salah-salah bisa mengira kalian bukan tunangan, tapi musuh bebuyutan. Seperti Om dan Tante waktu masih pacaran dulu....”

Tere cemberut. Opan buang muka. Empal balado Tante Astrid yang sebenarnya enak malah mengganjil di kerongkongan dan tak tertelan. Untungnya Tante Astrid yang bawel ngoceh terus sehingga tak sadar telah terjadi perang dingin di antara Tere dan Opan.

Sehabis makan, Tere duduk-duduk di ruang tamu bersama Gabriel. Gabriel yang bingung dengan hubungan Tere dan kakaknya bertanya terus terang, “Kak Teresia, sebenarnya antara Kakak dan Kak Opan itu ada hubungan apa sih? Aku kok bingung, sebentar kalian tampak damai, sebentar lagi kayak musuh bebuyutan...”

“Oh, nggak ada apa-apa kok,” elak Tere.

“Terus-terangan aja deh, Kak. Apa kalian sebenarnya nggak menyetujui perjodohan yang diatur Mama dan Papa?”

Sebenarnya sih sebelum Tere mengetahui bahwa

Opan adalah Giovani, ia berniat mencoba perjodohan ini. Lagian ia juga sedang jomblo, nggak punya pacar. Kalo gebetan sih ada, tapi itu kan cuma iseng. Tapi setelah ia tahu Opan adalah Giovani yang menyebarkan itu, ia malah jadi malas mencoba menjalin hubungan apa pun. Soalnya Opan tipe cowok rese, sombongnya minta ampun, dan egois. Jadi, setiap Tere berdekatan dengannya, maunya maraah terus.

"Aku sebenarnya udah kenal Opan di sekolah, tapi aku nggak tahu dia Giovani. Dia ngiringin vokal grup aku dan tiga sahabatku untuk malam kesenian. Terus terang aja, aku nggak begitu cocok sama dia, dan hubungan kami juga nggak rukun-rukun banget. Begitu aku tahu dia cowok yang akan dijodohkan denganku, aku pengen nolak. Opan juga pengen nolak sih, tapi dia bilang, kalo nolak mentah-mentah, nanti Tante Astrid malah lebih sering mempertemukan kami. Jadi kami memilih pakai cara ini, yaitu pura-pura saling menyukai. Tapi kamu udah lihat sendiri. Kayaknya nggak terlalu berhasil, kan?"

"Yah... sayang sekali kalian nggak saling suka, padahal aku suka Kak Tere lho! Menurutku, Kakak tipe cewek yang tepat untuk mendampingi Kak Opan. Sebab Kak Opan jarang bisa menjalin

hubungan serius dengan cewek, kecuali cewek itu benar-benar bisa memahaminya, seperti Kak Claire...”

“Claire? Siapa tuh?”

Wajah Gabriel memucat, seperti tanpa sadar membocorkan sesuatu yang semestinya tidak diatakannya. “Ng... bukan siapa-siapa. Nanti deh, kalo ada waktu, aku bakalan cerita tentang dia. Tapi Kak Tere jangan nanya langsung ke Kak Opan, ya? Nanti dia bisa ngamuk.”

Tere jadi penasaran, siapa Claire itu? Apa bekas pacar Opan? Jangan-jangan cewek itu nggak tahan dengan sikap Opan yang buruk lalu memutuskan hubungan, pikir Tere sok tahu. Iya, pasti begitu. Opan memang cowok menyebalkan kok!

Selesai makan, Tere pamit pulang. Tentu saja ia berharap diantar. Kalo mau naik taksi, sayang duitnya.

“Wah, Ter... Kepala Tante agak pusing nih. Biar Opan aja yang nganter kamu, ya?”

“Op... Opan?”

“Iya, hari ini nggak ada sopir karena dipakai Oom. Opan sudah punya SIM kok, cuma Tante kadang-kadang nggak ngasih dia bawa mobil, takut kenapa-napa. Tapi hari ini perkecualian deh. Lagi pula Kelapa Gading kan dekat dari sini.”

"Ehm... Tere naik taksi aja deh, Tante."

"Ah, repot. Kalau nunggu taksi kan lama lagi. Kamu kan mesti belajar atau buat PR di rumah. Sudahlah, biar Opan aja yang ngantar. Opan!!" panggil Tante Astrid.

Beberapa saat kemudian, Tere sudah berada di samping Opan di mobil sedan milik Tante Astrid. Di luar, Tante Astrid dan Gabriel melambaikan tangan padanya.

Setelah balas melambaikan tangan pada Tante Astrid dan Gabriel, Tere berkata pada Opan, "Mudah-mudahan kita nggak tabrakan, ya?"

"Nggak sekalian nyumpahin jatuh ke Kali Sunter. Kayak metromini beberapa tahun lalu," ucap Opan dengan wajah masam.

"Dalam hati gue berdoa terus nih... mudah-mudahan perjalanan gue aman-aman aja, walau disopirin seorang amatir," sindir Tere.

"Haha...! Mudah-mudahan doa lo manjur, soalnya gue juga baru dapat SIM kemaren."

"Apa?!!"

Mobil mulai melaju dengan lancar. Pasti Opan boong kalau dia bilang baru dapat SIM. Buktinya Tere merasa cowok itu cukup piawai bawa mobil.

"Kenapa sih tadi elo nyerang gue terus?" protes Tere. "Gue kan cuma nurutin kata-kata elo supaya

kita pura-pura saling suka di depan nyokap lo. Nyokap lo kan ngajak gue, masa gue tolak?"

Opan berkata dingin, "Soalnya elo nggak konfirmasi lagi sih, jadi gue salah paham. Sori deh."

"Elo kira gue ngedeketin nyokap lo karena gue suka sama elo, gitu? Jangan ge-er ya!" kata Tere sama dinginnya. "Oh ya, gue denger elo pernah punya cewek, kenapa sekarang udah nggak lagi? Mungkin mantan cewek lo udah enek sama sikap lo yang egois, jadi dia minta putus!"

Cittt!! Tiba-tiba Opan ngerem mendadak. Tere kaget. Lalu ia melihat seekor kucing hitam menyeberang jalan di depan mobil Opan.

"Kucing gila!" seru Opan.

Wajah Tere langsung pucat. Opan marah gara-gara kucing itu, atau gara-gara ucapannya yang keterlaluan barusan? Tapi yang jelas, sepanjang perjalanan sampai rumah Tere, Opan tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Bibirnya terkatup rapat.

* * *

Giovani berjalan menuju kantin dengan pandangan kosong dan pikiran penuh. Belum pernah ada

cewek yang begitu menyita perhatiannya seperti Teresia. Cewek itu benar-benar membuatnya penasaran. Selama ini banyak cewek yang suka padanya dan mengejar-ngejarnya terus. Apa Tere tipe cewek seperti itu? Tapi kalau dipikir-pikir lagi, kok cewek itu selalu ketus padanya? Apalagi dia kemarin menyinggung-nyinggung soal Claire... Tahu dari mana dia tentang Claire? Pasti dari Gaby. Adiknya itu memang nggak bisa jaga mulut.

Dash! Sebuah batu yang ada di lantai jadi sasaran tendangan sepatu Giovani. Sudah lama dia nggak teringat pada Claire. Kenapa dia sekarang membayangkan cewek itu lagi? Susah payah ia pindah ke Jakarta supaya bisa melupakan segalanya, supaya bisa memulai lembaran baru lagi dan menutup lembaran lama, sekarang dia kembali ke titik awal, saat...

"Dor!" Suara orang yang mengagetkannya dari belakang membuat Giovani terlonjak. Hampir saja ia memaki-maki. Tapi ia menoleh dan melihat Linda, tersenyum manis ke arahnya. Opan pun balas tersenyum.

"Halo, Lin! Ngagetin aja!"

"Halo juga. Abis elo bengong aja sih kayak ayam tetangga gue. Sekarang itu ayam udah di-

potong pemiliknya. Kasihan kan, nasib makhluk yang suka bengong?" Melihat Giovani bengong lagi, Linda langsung menambahkan, "Nggak deh, bercanda! Kok lo jadi tambah bengong gitu?" Linda menumpangkan tangannya ke bahu Giovani, sok akrab, walau agak susah soalnya tubuh cowok itu jauh lebih tinggi. "Udah makan belum?"

"Kalo arah gue menuju kantin, ya berarti gue belum makan. Masa gue mau pipis di kantin?" ujar Giovani diplomatis.

"Oke, gue juga laper. Yuk, kita makan bareng!" ujar Linda ceria.

Linda memesan nasi goreng dan teh botol, sementara Giovani membeli nasi campur dan es buah langganannya. Mereka duduk berdua di antara puluhan anak lainnya yang memenuhi kantin saat istirahat.

"Menurut elo, suara vokal grup kami udah bagus belum?" tanya Linda membuka percakapan.

"Udah, cuma suara Tere suka fals. Tapi dengan banyak latihan, gue yakin itu bisa diatasi," kata Giovani sambil mengangkat ayam gorengnya dan langsung menggigitnya.

Linda tertawa. "Ternyata elo suka mengkritik Tere juga. Tahu nggak, gue pikir antara elo dan

Tere ada sesuatu. Soalnya kalian gontok-gontokan terus sih."

"Nggak ada apa-apa kok," kilah Giovani. "Oh ya, gue pengen nanya. Tere itu jutek juga, ya? Sikap dia begitu sama semua cowok, atau sama gue doang? Terus, dia udah punya pacar belum?"

"Tere? Jutek? Nggak, lagi. Dia ramah kok. Cuma gue juga bingung kenapa dia jutek sama elo. Pacar? Belum tuh kayaknya. Tapi kalo gebetan sih kayaknya ada."

"Siapa?"

"Kok lo penasaran banget sih? Jangan-jangan elo suka sama Tere, ya?"

"Siapa bilang?" kata Giovani sambil makan es buah dengan sok cuek. "Gue cuma pengen tahu, apa cewek jutek kayak dia bisa juga suka sama cowok."

"Tere suka sama ketua OSIS yang namanya Evans, tapi nggak ada tanggapan apa-apa dari cowok itu. Abis, kalo Tere-nya nggak terus terang, orang kan nggak tahu?"

"Oh... begitu." Giovani mengangguk-angguk. Dia kenal Evans, cowok cakep, keren, dan pendiam. Rupanya Tere suka tipe cowok *cool* seperti itu.

"Iya. Kalo cowok yang suka sama Tere sih banyak, tapi nggak pernah ditanggapi sama dia. Kalo ada yang ngedeketin, Tere langsung bilang dia cuma suka cowok itu jadi sahabatnya. Gitu deh. Jadi Tere masih ngejomblo sampai sekarang, belum pernah pacaran!"

Giovani bengong dan mengangguk-angguk.

Bel berbunyi, mereka sudah selesai makan. Giovani dan Linda berjalan bareng menuju kelas masing-masing, tanpa mengetahui ada sepasang mata yang memperhatikan mereka.

6 Saingan Baru

JADI ternyata si Tere itu ada hati sama Evans, pikir Giovani. Apa sih kelebihan Evans dari cowok lain? Pendiam, jadi ketua OSIS cuma karena nggak ada calon lain yang lebih baik, tampang sebenarnya pas-pasan, tapi kalau lagi diam malah kelihatan ganteng. Jadi karena Evans pendiam, yah... ganteng terus deh kelihatannya. Giovani kesal sendiri.

Tere, Tere, Tere! Cewek itu benar-benar menyita seluruh pikirannya. Kenapa, ya? Sebelumnya dia nggak pernah begini. Apa karena Tere mirip Claire? Tapi mereka beda kok. Claire kalem, Tere jarang kalem. Claire lembut, Tere nggak pernah lembut sama dia. Claire baik, Tere juga nggak sakit sih, baik juga. Tapi... perasaan manusia memang aneh. Kita nggak pernah bisa menduga apa yang bisa terjadi pada diri kita sendiri. Seperti

ada sesuatu di dalam diri kita yang siap meledak kapan saja, tanpa dapat kita kendalikan.

"Halo, Giov!" tegur Anya. Giovani menoleh dan tersenyum pada cewek itu.

"Mau ke perpustakaan juga, Nya?" tanya Giovani.

"He-eh, abis takut bukunya kehabisan. Maklum, di kelas kita kan banyak yang rajin. Mereka pasti juga nyari buku tentang makalah sosial yang disuruh Bu Ema. Mending kita duluin deh. Elo sekelompok sama gue, kan? Apa elo mau cari buku juga?"

Giovani mengangkat dua buku perpustakaan yang dipinjamnya. "Kalo gue sih biasa, pinjem buku untuk dibaca sendiri aja. Lagian ini emang mesti dibalikin. Kalo kena denda kan nggak enak."

"Kalo begitu bareng deh!" kata Anya ceria. Mereka pun pergi ke perpustakaan bersama-sama.

"Giov! Cewek-cewek di kelas kita kan banyak yang ngedeketin elo. Gimana perasaan elo sama mereka? Apa ada yang elo suka?" tanya Anya saat memilih buku di bagian sosial.

"Suka apanya nih? Suka dideketin atau suka sama orangnya?"

"Ah, elo tahu kan maksud gue..."

Giovani tertawa. Pertama kali bertemu Anya, dia pikir cewek ini pendiam. Tapi seiring berjalannya waktu, ternyata Anya cukup bawel dan enak diajak ngobrol. "Ehm... gue belum kepikir ke arah sana tuh. Gue masih seneng ngejomblo. Oh ya, kalo elo, Linda, Ely, dan Tere, apa masih jomblo juga? Atau udah pada punya pacar?"

"Kita berempat itu jojoba kok."

"Apa tuh jojoba?"

"Jomblo-jomblo bahagia!"

Giovani tertawa. "Ada-ada aja. Oh ya, kalo Tere gimana? Gue denger dia suka sama seorang cowok."

"Maksud lo... Evans? Ehm... kayaknya dia cuma iseng kok. Kalo Tere beneran suka, kenapa dia nggak gencar ngedeketin Evans? Kalo menurut gue sih Evans itu cuma semacam idola bagi Tere. Kayak kita lagi mengidolakan artis terkenal, gitu...."

"Jadi maksud lo... sebenarnya kalo Tere serius ngedeketin, dia bakal ngedapetin Evans, begitu?"

"Kenapa nggak?" Anya tertawa. "Elo suka sama Tere, ya? Kok ngomongin dia terus?"

"Oke, kita ngomongin yang lain deh."

"Nah, gitu dong!"

Pada saat yang sama tapi di tempat yang berbeda, Ely sedang berjalan dengan Tere. "Eh, Ter, pernah kepikir nggak untuk bilang terus terang sama Evans kalo elo suka dia?"

"Apa?" seru Tere. "Nggak ah! Gila lo! Gue cuma suka ngelihat mukanya, bukan berarti gue mau nembak dia. Kalo ditolak gimana? Malu ah!"

Ely berkata serius, "Tapi elo kan udah lama naksir dia. Apa salahnya kalo elo mencoba peruntungan elo? Siapa tahu berhasil."

Tere tidak sadar Ely membimbing langkah mereka menuju kelas Evans. Soalnya dari tadi Tere ngikutin Ely terus sih. Saat di depan kelas Evans, Ely menyodorkan dua lembar tiket pertunjukan balet di TIM pada Tere. "Nih, mumpung sekarang kita udah di depan kelas Evans, lo tawarin deh tiket balet ini ke dia. Kebetulan gue punya dua. Abang gue yang ngasih ke gue. Dia nyuruh gue nonton bareng orang yang gue suka karena dia udah telanjur beli tiket ini, tapi pacarnya sakit. Gue nggak suka balet, jadi siapa tahu tiket ini bisa lebih bermanfaat buat elo."

Tere menerima tiket itu ragu-ragu. "Kenapa elo ngasih ke gue?"

"Sebenarnya pilihan gue kalo nggak dikasih ke elo ya ke Linda atau Anya. Tapi belakangan ini gue lihat tampang lo bete terus. Gue rasa elo agak sedih karena orangtua lo ngejodohin elo sama orang yang elo nggak suka. Sekarang saatnya elo mesti ngebuktiin apa rasa suka lo sama Evans itu main-main atau sungguhan. Soalnya kalo begini terus, kasihan elonya. Nanti elo jadi terpaksa kawin sama orang yang elo nggak suka, padahal elo belum pernah ngebuktiin siapa yang elo suka."

Tere masih ragu, tapi Ely mendorongnya masuk ke kelas Evans. Untung saat itu cuma ada beberapa orang di kelas. Tere nekat menghampiri Evans yang sedang menulis sesuatu di mejanya.

"Kak Evans... saya mau ngomong sesuatu," katanya grogi.

Evans mengangkat wajah. Dan begitu melihat Tere, ia tersenyum. "Eh, Teresia. Ada apa?"

"Saya... saya... punya dua tiket balet. Apa Kakak mau pergi nonton bareng saya?" tanya Tere takut-takut.

Evans tampak terkejut. Ia berpikir sesaat, lalu mengambil tiket itu dari tangan Tere. "Buat besok, ya? Kayaknya gue nggak sibuk. Oke, kita ketemuan di mana?"

Tere tersenyum gembira. Ia berkata, "Kita janjian di sekolah aja. Lalu naik taksi ke sana."

"Oke kalo gitu. Sampai besok ya?"

Tere pun keluar kelas dengan jantung berdebar-debar. Berhasil! Evans mau pergi dengannya! Ini berkat Ely. Ely benar-benar sobat setia yang perlu diacungin jempol!

"Bagaimana? Bagaimana?" tanya Ely tak sabar ketika Tere sudah di luar kelas.

Tere membentuk lingkaran dengan telunjuk dan jempol kanannya. "Berhasil!"

Mereka pun berlalu dari kelas Evans dengan gembira.

* * *

Sore harinya, saat latihan di rumah Linda, Ely menceritakan hal itu pada Anyar dan Linda.

"Apa? Tere akhirnya kencan sama Evans?" tanya Linda kaget. Sebagai sahabat Tere, ia juga turut senang mendengarnya. Saat itu Tere dan Giovani belum datang, jadi mereka ngerumpi dulu.

Namun saat Giovani tiba, tanpa disadari mereka bertiga, cowok itu mendengar pembicaraan Linda, Ely, dan Anyar. Tiba-tiba Giovani mendapati bah-

wa perasaannya jadi nggak keruan mendengar hal itu. Tere... akan kencan dengan Evans? Dengan cowok lain? Di antara mereka belum ada komitmen apa-apa walau sudah dijodohkan, tapi mestinya Tere nggak berbuat hal itu tanpa konfirmasi dengannya lebih dulu, kan? Ini sama saja dengan "bermain api".

"Mereka akan nonton balet besok sore? Wah, romantis banget! Tapi... gimana tuh dengan cowok yang dijodohin sama Tere?" tanya Anyar.

"Ah, dia nggak bakal tahu!" kata Ely. "Gue sih udah ngebayangin, orangnya pasti jelek dan sifatnya menyebalkan. Kalo nggak, kenapa wajah Tere selalu muram kalo nyeritain cowok itu? Kasihan dia, mudah-mudahan acara kencannya dengan Evans berhasil."

"Lo baik juga, Ly! Lain kali elo deh yang ngatur kencan buat gue sama orang yang gue suka," ujar Anyar penuh harap.

"Elo kan suka sama Giovani? Ngomong aja sendiri!" ujar Ely blakblakan.

Giovani merasa sudah saatnya ia memberitahu kedatangannya. "Ehm... ehm... kalian lagi ngomongin apa sih? Kok serius banget?"

Tepat di saat itu, Tere juga tiba dengan napas ngos-ngosan. "Sori semuanya, gue terlambat."

"Nggak apa-apa, kami juga belum mulai kok," kata Giovanni dengan wajah dingin. "Lagian, telat atau nggak kan menandakan kadar loyalitas kita pada latihan ini. Kalo ada hal lain yang lebih penting, nggak datang juga nggak apa-apa."

Tere tersinggung. "Lho, lo kok marah? Gue kan cuma telat lima belas menit. Itu kan biasa? Kalo elo ngerasa kehadiran gue nggak penting, gue pulang aja!"

Linda langsung menengahi, "Tere, Tere! Sabar dong jadi orang. Kok sekarang elo jadi gampang tersinggung sih?"

Giovanni malah menambahkan, "Mungkin prioritas dia udah berubah. Banyak hal lain yang jauh lebih penting, jadi sedikit-sedikit tersinggung. Mungkin itu cuma alasan supaya dia bisa pulang dan nggak ikut latihan!"

Tere mendekati Giovanni dengan wajah gusar. Air mata sudah mengembang di pelupuk matanya. "Terus terang aja, gue juga males ikut latihan ini! Sejak elo datang dalam kehidupan gue, gue merasa nggak tenang! Mungkin yang elo bilang ada benarnya. Kehadiran lo membuat gue memaksa diri untuk datang. Elo terus-menerus nyindir gue, ngatain gue, suara gue fals lah... gue nggak loyal lah... nggak punya prioritas lah.

Siapa sih yang bisa tahan?" teriaknya. Air matanya pun mengalir ke pipi. Maklum, kata orang cewek itu terbuat dari air (ah, masa?), jadi gampang banget nangis.

Yang lain bingung kenapa Tere tiba-tiba meledak seperti itu, tak terkecuali Giovani. Tere yang malu langsung meninggalkan rumah Linda dan keluar. Giovani langsung mengejarnya.

"Tere! Tunggu!" serunya. Linda, Anyar, dan Ely berpandangan.

"Gimana nih? Kita ikut ngejar nggak?" tanya Linda.

"Nggak usah. Mereka punya masalah sendiri. Biar aja mereka menyelesaikan masalah mereka berdua dulu," kata Anyar.

"Masalah apa, Nya? Emangnya elo tahu sesuatu?" tanya Ely.

Anyar mengangkat bahu. "Nggak. Gue cuma merasa, sebaiknya biarkan mereka bicara empat mata dulu."

Di luar, Giovani berhasil mengejar Tere dan menarik tangan gadis itu. "Tere, Tere! Tunggu dulu! Kalo gue salah, gue minta maaf, tapi elo jangan seperti ini dong. Bukannya elo nggak mau masalah pribadi kita diketahui orang lain?"

Tere menatap Giovani dingin. "Lepasin tangan

gue! Elo orang yang nggak punya hati. Apa elo pikir elo bisa terus-terusan nyakitin hati gue?"

"Kalo elo mau janji bersikap dewasa dan nggak lari lagi kayak anak-anak, gue akan lepasin," janji Giovani. "Gimana? Bisa?"

Tere mengangguk. Giovani melepaskan cekalannya pada tangan Tere. "Sori, gue emang terlalu berlebihan. Mungkin itu temperamen gue kalo lagi terlibat dalam suatu masalah. Gue emang perfeksionis dan mengharapkan hasil yang bagus untuk hal apa aja. Gue janji akan mengubah sifat jelek gue. Tapi gue juga mau elo janji satu hal."

"Apa?"

"Tentang perjodohan kita. Kita kan udah sepakat untuk pura-pura saling suka dan menerima perjodohan ini, jadi gue minta... nggak ada pihak ketiga dalam hubungan kita sebelum masalahnya selesai."

Tere terdiam. Nggak ada pihak ketiga? Tapi... tapi... besok dia akan kencan dengan Evans dan dia nggak mungkin membatalkannya sekarang. Akhirnya dengan telunjuk dan jari tengah terkait di belakang tubuhnya, Tere berkata, "Oke, gue janji."

* * *

Esok harinya, setelah bel pulang berbunyi, Tere berganti pakaian di kamar mandi sekolah dan menaruh seragamnya di loker. Ia sudah bilang pada Mama akan nonton balet, jadi pulang agak malam. Tapi ia tidak bilang akan pergi dengan Evans. Ia memakai kaus ketat dan rok jins model kasual, entah cocok atau tidak dipakai untuk melihat pertunjukan balet. Tapi aneh juga, kali ini Tere tidak terlalu milih-milih baju.

Pukul tiga ia datang ke kantin, tempat yang dijanjikannya dengan Evans kemarin.

Kantin sekolah sudah sepi, penjualnya sudah nggak ada. Hanya terlihat sepasang siswa yang sedang pacaran dan belum pulang kalau belum diusir satpam. Evans sudah menunggu di sana, dengan senyum manisnya yang biasa. Dengan perasaan bersalah, Tere mengakui bahwa Evans sangat tampan hari ini.

"Hai! Saya nggak telat, kan?" ujar Tere.

"Nggak, gue juga baru nyampe. Kita berangkat sekarang aja, ya? Nanti terlambat."

Tere mengangguk. Ia dan Evans mencari taksi untuk pergi ke Taman Ismail Marzuki yang cukup jauh dari Kelapa Gading.

Di mobil, Evans diam saja. Ia melihat pemandangan di luar taksi seolah pemandangan itu

sangat menarik. Tere agak bingung. Apa Evans begitu pendiam? Mestinya ketua OSIS kan suka berbicara.

"Ehm... Kak Evans pernah nonton balet?" tanya Tere membuka percakapan.

"Belum. Tapi gue rasa gue bakal suka," jawab Evans. Lalu diam lagi.

Tere bicara lagi, "Kalau begitu... biasanya dengan pacar Kak Evans, Kakak pergi ke mana?"

"Pacar? Gue belum punya pacar." Lalu Evans diam lagi.

Ah, kalau begini, capek juga Tere membuka pembicaraan terus. Akhirnya ia diam dan ikut melihat pemandangan di luar mobil. Jakarta tampak semrawut karena sudah hampir mendekati jam sibuk, yaitu saatnya orang-orang pulang kantor. Tiba-tiba Tere teringat pada Giovani. Kalau cowok itu yang ada di sebelahnya, pasti mereka sudah bicara apa saja, paling tidak mereka akan bertengkar mulut. Entah kenapa Tere jadi merindukan saat-saat ia bersama cowok itu. Seandainya Giovani yang di sebelahnya, tentu semua akan lebih menyenangkan. Aneh! Dengan sebal Tere menghela napas keras-keras dan mengalihkan pikirannya pada hal-hal lain, selain Giovani tentunya.

Tiket pertunjukan balet yang diberikan Ely adalah pertunjukan balet lokal, yang mengangkat cerita rakyat *Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari*. Mereka tiba tepat waktu. Tere merasa kencannya dengan Evans hari ini sedikit hambar, tapi tarian yang disuguhkan cukup bagus dan ia merasa kedatangannya tidak sia-sia. Ada tujuh penari perempuan dengan tujuh warna pakaian, yang menari balet dengan piawai. Juga ada tokoh Jaka Tarub yang diperankan penari pria. Ceritanya sang Jaka Tarub melihat tujuh bidadari mandi di kali, dan mencuri selendang salah satu bidadari bernama Nawangwulan. Tanpa selendang itu, Nawangwulan tidak bisa kembali ke kahyangan. Jaka Tarub yang jatuh cinta pada Nawangwulan lalu menikahi gadis itu. Suatu hari Nawangwulan menemukan selendangnya di bawah tempat penyimpanan beras, dan akhirnya kembali ke kayangan meninggalkan Jaka Tarub.

"Ceritanya bagus, ya?" ujar Tere saat pertunjukan usai dan mereka berjejal-jejal dengan penonton lain yang akan meninggalkan ruangan.

"Ya. Apalagi waktu Jaka Tarub ditinggal Nawangwulan ke kahyangan. Sedih juga," kata Evans.

"Iya. Juga waktu..." Ucapan Tere terputus saat

ia melihat sosok yang dikenalnya, tepat di barisan sebelahnya. Seorang cowok yang berjalan mesra dengan cewek. Mereka tertawa-tawa sambil mengantre keluar, mungkin sedang membicarakan pertunjukan yang baru berlangsung. Entah siapa cewek itu, yang pasti cowok itu... Giovani!

"Kenapa, Ter?" tanya Evans melihat Tere tiba-tiba berhenti.

"Ngg...gak! Nggak ada apa-apa," jawab Tere dengan wajah pucat. Dalam hati ia gelisah. Sialan Giovani! Cowok brengsek! Opan jelek! Katanya nggak boleh ada pihak ketiga sebelum masalah perjodohan ini selesai. Tapi buktinya? Tere ingin sekali menghampiri Giovani dan menangkap basah cowok itu. Ingin tahu apa alasannya melanggar janji yang diucapkannya sendiri. Tapi ia lalu sadar bahwa ia pun melakukan hal yang sama. Ia pun pergi dengan Evans. Berarti skor mereka sama lagi.

Tiba-tiba Evans bertanya, "Kok elo pucet, Ter? Elo sakit, ya?" Cowok itu memegang dahi Tere dan merangkulnya.

"Nggak... nggak.... Saya nggak kenapa-apa, Kak..." jawab Tere cepat.

"Oh, ya udah...." Evans pun melepaskan rangkulannya.

Di barisan lain, Giovani tertawa pada cewek di sebelahnya. "Dia ngelihat kita, Nor? Elo yakin?"

Nora, sepupu Giovani, sengaja mendekatkan dirinya ke tubuh Giovani dan menjawab, "Pasti. Mukanya pucat, Pan! Cowok itu tadi ngerangkul dia. Elo yakin dia nggak punya perasaan apa-apa sama elo?"

Giovani mengangkat bahu. "Tahu deh. Kalo iya, kok dia jalan sama cowok lain?"

Nora tertawa. "Mungkin dia miasih meragukan perasaannya terhadap elo, Pan!"

Giovani mengangkat bahunya lagi, lalu mengajak Nora berlalu dari gedung itu.

* * *

Terus terang saja, semenjak Opan masuk ke kehidupan Tere, kehidupan gadis itu tidak pernah sama lagi. Tidak pernah Tere begitu meresahkan masalah bertemu dengan seseorang di sekolah, teristimewa orang itu harus sering ditemuinya karena suatu keadaan. Ia benar-benar frustrasi karena harus latihan bersama Opan, karena itu sedapat mungkin di waktu lain ia menghindari cowok itu.

Rasanya aneh mendapati cowok yang dijodoh-

kan dengannya adalah Giovanni yang dikenalnya di sekolah. Masalahnya, Tere belum bisa menerimanya. Orang tak dikenal, oke. Asal bukan Opan yang notabene pernah gontok-gontokan dengannya, nyebelin dan sombong, dan ternyata juga menolak perjodohan ini.

Entah gimana perasaannya. Campur baur nggak keruan. Antara terkejut, agak kesal ketika mendapati Opan juga tidak senang dijodohkan, dan mumet karena harus sering bertemu untuk latihan. Apalagi sekarang mereka ketemu nggak cuma Selasa dan Kamis, soalnya malam kesenian tinggal dua minggu lagi. Opan yang makin semangat memutuskan latihan ditambah Senin dan Rabu. Praktis dari Senin sampai Kamis berturut-turut Tere bakalan ketemu Opan terus.

Apalagi Mama dan Papa juga selalu bertanya tentang Opan. Bagaimana sikap Opan? Bagaimana dia di sekolah? Apakah kalian sekarang pacaran? Uh, nyebelin banget deh. Tere terpaksa menutupkan mulutnya rapat-rapat atau mengalihkan pembicaraan kalau mereka nanya begitu. Daripada salah ngomong?

Satu hal yang mengejutkan, ternyata Opan sangat populer di sekolah. Sekarang Tere baru sadar bahwa teman-teman sekelasnya sering membica-

rakan cowok itu, entah kagum pada permainan bolanya, permainan musiknya, orangnya, atau kegantengannya... nggak tahu deh. Pokoknya Tere baru sadar bahwa Opan cukup populer di sekolah. Dan ada lagi! Ternyata Linda dan Anyar sama-sama naksir Opan! Oh, *no!*

Sebelumnya Tere sama sekali nggak tahu. Ia nyesel juga karena lupa memperhatikan teman-temannya lantaran terlalu sibuk dengan masalahnya sendiri. Ia tahu dari Ely ketika mereka mau latihan menyanyi di aula sekolah.

"Anyar mana?"

"Nggak dateng. Marahan sama Linda."

"Kenapa? Kok bisa marahan?"

"Gara-gara Giovani," jawab Ely.

Mereka duduk berdua di bangku aula menunggu latihan dimulai, sementara Linda sedang menjelaskan tambahan bagian partitur untuk improvisasi piano kepada Giovani.

"Hah? Gara-gara Giovani?" tanya Tere kaget. Walaupun sedang berbicara dengan Ely, sesekali tatapan Tere tertuju pada Linda dan Giovani. Posisi cowok itu benar-benar dekat dengan Linda dan entah mengapa itu membuat hati Tere kebat-kebit.

Ely mendekatkan bibirnya ke telinga Tere dan berbisik, "Linda dan Anyar sama-sama naksir

Giovani! Anya kan udah lama kenal Giovani, dan sejak awal kita semua tahu dia kayaknya naksir cowok itu...."

"Terus?" tanya Tere penasaran.

"Anya nggak suka Linda selalu dekat-dekat Giovani. Apalagi Giovani selalu datang ke rumah Linda lebih awal kalau kita latihan."

"Oh ya?"

"Bahkan katanya mereka sering makan bareng di kantin!"

Tere tersentak kaget. "Oh ya?"

"Iya. Gue rasa Giovani emang ular berkepala dua. Gue pernah lihat dia ke perpustakaan sama Anya. Mereka kayaknya sedang ngobrolin sesuatu dengan serius."

"Oh ya? Kapan?"

Ely mengerutkan keningnya. "Kira-kira... beberapa hari yang lalu deh."

"Oh ya? Terus, sebenarnya Giovani senengnya sama siapa? Linda atau Anya?"

"Denger dulu cerita gue!" sergah Ely. Tere terdiam. Ely melanjutkan, "Gue sih nggak peduli Giov senang sama siapa. Yang gue kuatirin adalah persahabatan kita. Anya dan Linda saling cemburu. Ternyata Anya pernah ngeliat Giov makan bareng Linda di kantin. Nah, Anya juga ngelabrak

Linda dan berkata supaya Linda jangan mendekati Giovanni. Tapi Linda malah nantangin dan bilang begini, 'Kalo gue suka sama cowok itu, emangnya kenapa?' Anya langsung marah dan nggak mau datang latihan hari ini."

Tere berusaha mencerna informasi yang disampaikan Ely. Giovanni ular berkepala dua? Mendekati Linda dan Anya sekaligus? Juga dijodohkan dengan Tere? Cowok itu ternyata lebih parah—Giovanni itu ular berkepala tiga! Dan mereka jadi terlibat cinta segi empat: Tere merasa perutnya tiba-tiba sakit. Ia teringat pada cewek yang tempo hari bergandengan mesra dengan Giovanni di TIM. Terus, yang itu siapa lagi? Kepala ular ini ada berapa sih?

"Lo tahu dari siapa Anya ngelabrak Linda?" tanya Tere.

"Gue denger sendiri tadi siang, di WC, waktu kami bertiga ketemu."

"Astaga! Kenapa bisa jadi begitu? Bukannya Linda orang yang selalu rasional? Mestinya dia ngalah sama Anya dong? Anya kan cenderung sensitif dan melankolis? Memang benar kata lo tadi, ini bisa merusak persahabatan kita," kata Tere.

"Juga merusak latihan kita," cetus Ely kesal. "Anya kan megang suara satu. Masa kita nyanyi

dengan suara dua, tiga, dan empat? *Lead vocal*-nya mana?"

"Iya juga ya?" ujar Tere merenung. Lepas dari masalah Giovani yang ular berkepala tiga, tidak disangkanya kedua sahabatnya juga naksir Giovani dan malah berantem memperebutkan cowok itu. Astaga! Apa mereka nggak tahu bahwa sifat Giovani jelek dan cenderung meremehkan cewek-cewek yang mengejanya? Astaganaga! Lagi pula, bagaimana kalau kedua sahabatnya itu nanti tahu bahwa Giovani-lah cowok yang dijodohin dengan Tere? Tere nggak berani membayangkan.

"El, kayaknya Giovani itu udah nggak jomblo lagi deh," kata Tere.

"Maksud lo, dia udah punya pacar?"

"Begini. Waktu gue pergi sama Evans tempo hari ke TIM, gue ngelihat dia jalan sama cewek cakep, nonton balet juga. Gue sih nggak nyamperin dia, soalnya banyak orang sih."

"Oh ya? Elo kok nggak cerita ke gue? Pas besoknya gue tanya gimana kencan lo sama Evans, elo cuma jawab nggak begitu asyik. Tapi elo nggak bilang ketemu Giovani di sana."

"Yah... gue pikir itu nggak begitu penting, El. Lagian juga itu bukan urusan kita, kan?"

"Iya juga sih, tapi sekarang jadi urusan kita

karena Giovani bisa merusak persahabatan kita berempat. Bagaimana kalo kita bilangin aja ke Linda dan Anya bahwa dia udah punya cewek? Dasar *playboy* kelas kakap!" maki Ely.

"Terserah elo deh." Tere merasa ia menyembunyikan terlalu banyak dari Ely. Sebenarnya ia malah sudah dijodohkan dengan Giovani, lepas dari masalah Giovani *playboy* atau nggak. Karena itu Tere berkata pelan, "El, Opan itu sebenarnya..."

"Opan?" tanya Ely bingung.

"Maksud gue Giovani. Dia itu..."

Kata-kata Tere terputus karena teriakan Linda yang mengajak mereka mendekat untuk mulai latihan. Padahal Tere ingin membeberkan jati diri Giovani pada Ely. Niatnya urung sudah. Terpaksa ia bangkit mengikuti Ely ke arah piano.

"Lin, gimana bisa latihan? Anya kan pegang suara satu, dan dia nggak datang," keluh Tere.

"Anya kenapa?" tanya Giovani.

Berantem memperebutkan elo, tahu? batin Tere kesal. Makanya jangan banyak-banyak tebar persona! Bikin kacau aja.

"Dia... eh... lagi ada keperluan. Besok juga ikut latihan lagi," kata Linda. "Biar gue yang pegang suara satu. Yuk, mulai!"

1

Strategi Lembut

SETELAH mendengar cerita tentang kedekatan Giovanni dengan Linda dan Anyar, entah mengapa Tere jadi antipati pada cowok itu. Walau Opan tak suka dijodohkan dengannya—sama dengan Tere—tidak berarti cowok itu bisa mengincar cewek lain semasa masih berstatus calon tunangan Tere. Benar-benar nyebelin deh. Tere mencoba berhenti memikirkan Opan dan *back to real life*.

Minggu itu ada kejadian menyenangkan yang membuat Tere bisa melupakan Opan sejenak. Ia mendapat kesempatan ikut rapat OSIS yang membahas malam kesenian, menggantikan Linda. Soalnya setiap penyumbang acara wajib mengirimkan satu wakil untuk ikut rapat. Berarti ia bisa ketemu Evans lagi. Hore! Sejak mereka pergi nonton balet tempo hari, ia belum pernah bertemu lagi dengan cowok itu. Linda tidak bisa ikut

karena harus merundingkan sesuatu dengan Giovani, katanya sih tentang perubahan *interlude*. Sebodo amat deh. Hari-hari belakangan ini, memikirkan Opan terus, membuat kepalanya mumet. Nah, hari ini ada kesempatan melupakan itu sejenak. Asyik!

Tere sudah mendengar, di malam kesenian nanti juga bakalan ada drama musikal, tarian daerah, *modern dance*, pantomim, dan ansambel. Empat Sahabat mungkin akan ditaruh di bagian awal, sebelum drama. Boleh juga, yang penting nggak paling belakang. Bisa-bisa dikutuk penonton supaya cepat selesai biar mereka bisa segera pulang.

"Halo, Tere... Elo yang ikut rapat nih? Nggak jadi Linda?" tanya Evans sambil melontarkan senyum ramah.

"Iya, Kak. Dia berhalangan," jawab Tere sambil tersenyum semanis-manisnya. "Yang lain belum dateng nih, Kak?"

"Biasa, ngaret."

Tere duduk di sebelah Evans yang sedang mene-kuni catatan-catatan yang dibuatnya. Lumayan, bisa berduaan. Asyik! pikir Tere. *Good bye, Opan. Welcome, Evans*. Ini baru cowok idaman. Meskipun Evans agak pendiam, nggak apa-apa deh. Cowok bawel sering nimbulin banyak masalah.

"Halo! Gue nggak ngeganggu nih?" Tiba-tiba terdengar suara.

Suara di belakangnya membuat Tere kaget dan menoleh. Astaga! Giovani? Apakah nggak ada satu hari gue bisa bebas dari cowok nyebelin ini? Teristimewa saat gue bisa berduaan dengan Evans! gerutu Tere dalam hati.

"Kok elo di sini? Bukannya sedang diskusi dengan Linda?" tanya Tere.

"Udah selesai. Gue orangnya kan cepat ngerti. Linda cukup bilang sebentar, gue udah tahu. Bisa deh..." kata Giovani.

Huh, menyebalkan. Tuh lihat, sombong, kan?

"Lantas elo ngapain di sini?" tanya Tere.

"Nemenin elo. Jadi wakil vokal grup kita," kata Giovani santai.

"Nggak usah. Apa Linda belum ngasih tahu kalo setiap rapat kayak gini cukup mengirimkan satu orang?" tandas Tere.

"Dua juga nggak apa-apa."

Evans yang sejak tadi menekuni catatannya mengangkat wajah. "Iya, nggak apa-apa kok, Ter. Lagian Giovani di sini untuk menjadi wakil ansambel juga. Dia penanggung jawabnya," kata Evans.

Tere langsung diam. *Cepp!* Giovani tersenyum bangga. Tere buang muka. Cih! Baru jadi penang-

gung jawab ansambel aja udah bangga. Bagaimana kalau jadi pemimpin orkestra?

Tak lama kemudian wakil-wakil lain berdatangan, mereka pun memulai rapat. Selama rapat Tere diam seribu bahasa kecuali kalau ditanya. Entah kenapa, kehadiran Giovani membuatnya kesal dan merasa terganggu.

"Ter, pulang naik apa?" tanya Giovani ketika rapat sudah bubar.

"Jalan kaki!" ujar Tere ketus.

"Gue anter mau nggak? Gue bawa mobil."

"Nggak usah deh. Rumah gue kan deket banget dari sini."

"Nggak nyesel?"

"Nggak," tegas Tere.

Sebenarnya Tere malas jalan sih. Tapi memikirkan harus ikut mobil Giovani membuatnya memilih jalan kaki. Cowok macam begini nggak boleh dibikin ge-er. Jangan-jangan nanti dia sesumbar bahwa Tere naksir dia sampai mohon-mohon ngikut mobilnya. Di zaman sekarang ini, kita nggak tahu sifat orang, kan? Apalagi pesakitan macam Giovani yang dicurigai telah menyebar selebaran di sekolah tentang Tere itu. Tere merasa belum benar-benar mengenal cowok itu.

Mereka sudah tiba di depan pagar sekolah yang sepi. Mobil Giovani sudah menunggu di depan sana. Cowok itu mengajak sekali lagi, "Bener nih, Ter? Nggak mau ikut?"

"Bener."

Saat Giovani melesat pergi dengan mobilnya, Tere kesal bukan main. Kenapa cowok itu nggak maksa Tere ikut sih? Tere merasa jarak dari sekolah ke rumahnya terbentang semakin jauh. Seandainya ia ikut, tentu ia nggak akan capek. Tapi kalo dipikir-pikir lagi, Tere nggak nyesel kok. Ia malah merasa sedikit bangga bisa menolak bantuan Giovani.

Tere tersenyum-senyum sendiri. Lalu ia berpikir, sebenarnya dia atau Giovani yang aneh sih?

* * *

Giovani sedang bengong di kamarnya. Akhir-akhir ini dia jadi suka bengong, entah kenapa. Gabriel masuk ke kamar kakaknya dan tersenyum melihat Giovani sedang melongo sendirian. Ia mencabut sehelai bulu ayam dari kemo-ceng dan berjalan mengendap-endap, lalu mengeluskannya perlahan di belakang telinga kakaknya. Giovani bergidik sekali, tapi tak sadar

kalau ia diganggu adiknya. Gaby semakin berani, ia mengeluskan bulu ayam itu ke tengkuk Giovani. Giovani menepiskan tengkuknya dengan tangan, lalu menoleh dan melihat adiknya sedang cekikikan.

"Ngapain sih lo! Ganggu orang aja!" seru Giovani marah.

"Habis, kenapa Kakak bengong aja? Lagi mikirin Tere, ya?" Gaby mengambil tempat duduk di hadapan kakaknya lalu bertopang dagu.

"Mikirin Tere? Buat apa gue mikirin dia? Selama ini cewek mana sih yang perlu gue pikirin?"

"Emang, semua cewek nggak perlu dipikirin. Kecuali Tere, soalnya dia nggak gampang ditaklukkan sih."

Giovani melotot. "Tahu dari mana lo?"

Gaby mengangkat bahu. "Adaaa aja! Cowok kan ge-eran. Kalo cewek yang ngejar-ngejar terus, mereka malah malas. Tapi kalo ceweknya cuek aja, mereka malah penasaran. Iya, kan?"

Giovani mengambil koran dan menepuk kepala adiknya. "Sok tahu lo!"

Gaby tertawa. "Tapi bener, kan? Bener kan Kak Opan ada hati sama Kak Tere?"

Giovani bangkit berdiri. "Dia naksir cowok lain."

"Oh, cowok yang diceritain Nora itu?"

Giovani kaget. "Ngapain Nora cerita-cerita ke elo? Dasar tuh cewek. Ember bocor!"

"Nggak, aku kok yang nanya. Kok tumben Kak Opan mau pergi nonton pertunjukan balet, terus Nora cerita semuanya."

"Dasar cewek-cewek tukang gosip!" gerutu Giovani.

"Aku sih cuma mau usul, Kak."

"Usul apa?"

"Jangan cepat menyerah. Kadang-kadang para siswi mengidolakan ketua OSIS dan mengira si ketua OSIS itu naksir, padahal nggak. Ketua OSIS kan menarik karena mereka tampak sulit dijangkau. Aku rasa Tere juga begitu terhadap Evans. Lebih baik Kakak pakai strategi lembut aja."

"Strategi lembut?"

"Iya. Kalo Kakak nggak pengen Tere terlepas dari genggamannya, Kakak nggak boleh gampang marah. Kakak mesti lebih lembut, penuh perhatian sama cewek. Tunjukkan pada mereka kalo Kak Opan cowok yang mengerti perasaan cewek dan *gentleman*."

"Sok tahu lo!"

Tapi dalam hati Giovani mengakui perkataan adiknya ada benarnya. Dia mesti menyusun ren-

cana untuk menaklukkan Tere, supaya nggak penasaran lagi.

* * *

"Tere, tadi Mama ketemu Tante Astrid. Terus dia ngajak kamu pergi ke Dunia Fantasi besok, berempat bareng Opan, dia, Gaby, sama kamu. Mama bilang kamu pasti bisa, toh kamu hari Sabtu cuma malas-malasan di rumah."

"Uhuk! Uhuk!" Tere yang sedang makan jadi tersedak, lalu buru-buru mengambil segelas air untuk melapangkan tenggorokannya.

"Duh, kamu makannya pelan-pelan dong?"

"Abis Mama nih, kenapa pakai bikin janji Tere pasti bisa sih? Mestinya kan tanya Tere dulu. Tere malas, Ma..."

"Kamu kok gitu, Ter? Tante Astrid ngajak kamu kan ada maksud baiknya, biar kamu lebih dekat dengan keluarganya... dan ehm... dengan Opan."

"Kalo emang Opan maunya begitu, kenapa dia nggak ngajak Tere langsung?"

"Oh... jadi maksud kamu, kamu cuma mau pergi berdua sama Opan?"

"Bukan!" jawab Tere kesal. "Tapi kenapa dia

mesti pinjam mulut mamanya untuk ngajak Tere? Kenapa dia nggak ngomong sendiri?"

"Oh, jadi ceritanya kamu tersinggung nih? Ya udah, kamu telepon dia sana, bilang kamu mau pergi kalau dia yang ngomong sendiri ngajak kamu!"

Tere menggeleng. "Ah, udah deh! Mama nggak ngebelain Tere sih! Kalo gitu Mama aja yang batalin janji ke Tante Astrid."

"Nggak bisa, Ter. Tante Astrid hari ini pergi kondangan, pulangnye malam. Mama nggak sempat menghubungi. Besok dia datang ke sini pagi-pagi untuk menjemput kamu. Kamu bilang aja langsung kalau kamu nggak mau pergi!" ujar Mama tersenyum menang.

Bruk! Tere membanting pintu dan masuk ke kamarnya. Dasar Mama, tukang maksa!

* * *

Keesokan paginya, ketika mobil Tante Astrid muncul, Tere sudah siap. Ia tidak jadi menolak karena tidak enak pada Tante Astrid. Tapi betapa kagetnya Tere waktu melihat ke dalam mobil, ternyata di sana cuma ada Opan. Sendirian!

"Nyokap gue nggak jadi ikut, Ter... Katanya

sakit perut. Gaby ada janji sama temannya. Jadi yang pergi cuma kita berdua. Kalo elo nggak mau, ya nggak apa-apa. Gue bisa pulang lagi," kata Opan.

Mama yang melepas Tere pergi di depan pagar ikut nimbrung. "Kalau begitu kalian pergi berdua saja." Ia mendorong Tere masuk ke mobil Opan dan menutup pintunya. *Bleg!* "Selamat jalan, anak-anak. *Have a nice day!*"

Sambil menyeter, Opan tersenyum, membuat Tere tambah sebal.

"Nyokap lo ternyata sama gencarnya dengan nyokap gue soal perjodohan kita, ya?" ujar Opan santai. Tere diam.

"Kok lo diam aja? Masih kesal dan merasa terpaksa? Udah deh, hari ini kita baikan aja dulu. Lagian juga jalan-jalan kan lebih enak kalau dinikmati."

Tere teringat cerita Ely tentang Linda, Anya, plus cewek yang dilihatnya tempo hari di pertunjukan balet. "Oke, gue mau baikan, tapi gue minta lo jangan salah paham dan menganggap gue salah satu dari barisan cewek yang ngejar-ngejar elo, ya? Gue nggak mau dijadikan koleksi elo."

"Koleksi? Maksud elo apa sih?"

Tere diam saja.

"Nyantai dong, jangan tegang gitu!" kata Opan sambil menowel punggung tangan Tere dengan jarinya. Tere tersentak bagai tersiram air panas.

"Jangan sentuh-sentuh gue! Gue paling anti disentuh cowok!" bentaknya.

Opan malah tertawa. "Oke, oke... Tapi beberapa hari yang lalu, gue lihat elo nggak anti disentuh Evans tuh... Dia malah asyik ngerangkul elo..."

Tere kaget. "Apa maksud lo?"

"Beberapa hari yang lalu gue kan pergi sama sepupu gue, Nora, nonton pertunjukan balet. Eh gue nggak sengaja ngelihat elo lagi nonton bareng Evans. Cuma gue nggak nyapa, soalnya kalian duduknya jauh sih," kata Opan santai.

"Sep...pupu?" ujar Tere.

"Iya, sepupu gue. Elo lihat gue juga, ya?"

"Ng...nggak," jawab Tere teragap. Jadi, cewek cantik yang di samping Opan waktu itu, yang bersikap mesra itu, ternyata sepupu Opan. Jadi... gue udah salah sangka dong? pikir Tere.

"So, elo nggak cemburu kan, ngelihat gue pergi sama sepupu gue? Soalnya gue juga sama sekali nggak cemburu ngelihat elo pergi sama Evans tanpa konfirmasi dulu ke gue."

"Nggak! Siapa bilang?" dalih Tere. Padahal dalam hati dia malu juga, ketahuan selingkuh.

Ehm... sebenarnya nggak selingkuh sih, soalnya hubungannya dengan Opan juga bukan beneran.

"Oke. Kalo begitu, jangan marah lagi dan nikmatilah hari ini, setuju?"

"Setuju," kata Tere sambil mengangguk. Kalau Opan bisa, kenapa dia nggak?

Dunia Fantasi di Taman Impian Jaya Ancol hari Sabtu itu untungnya tidak terlalu ramai, mungkin kebetulan saja. Biasanya Ancol pada akhir pekan atau hari libur tak pernah sepi pengunjung.

"Lo mau naik apa?" tanya Opan ketika mereka sudah melewati pos stempel punggung tangan, tandanya mereka bebas untuk naik wahana apa saja di Dufan.

Tere tertawa dan berseru, "Halilintar, Kora-Kora, dan Niagara-Gara!"

Sebenarnya acara hari itu sangat menyenangkan jika Tere dalam kondisi prima. Tapi sayangnya tidak. Kepalanya yang sudah mulai pusing sejak pagi hari tadi jadi tambah nyut-nyutan saat perutnya terasa mual. Apalagi saat mereka naik Kora-Kora. Jadi setelah turun dari perahu ayun, Tere langsung mengeluarkan isi perutnya! Ih... jijay bajay bawang bombay deh! Cairan menji-

jikkan berwarna jingga pun keluar dari mulutnya.

"Ayo, keluarin deh semuanya, biar elo nggak enek lagi!" kata Opan prihatin sambil memijat-mijat tengkuk Tere. Ternyata cowok itu cukup pengertian juga. Tadinya Tere pikir Opan akan marah kalau ia sampai merusak acara hari ini.

Ya Tuhan! Itu kan jus wortel yang tadi pagi gue minum. Ihh! Tere menggerutu dalam hati. Ia cepat-cepat mengelap mulutnya. Tenggorokannya terasa sakit dan Opan membelikan sebotol Aqua untuk meredakannya.

"Elo mau pulang aja?"

Tere menggeleng. "Nggak usah. Setelah muntah, gue merasa lebih baik. Bener! Ayo kita naik permainan lain!"

"Bener nih?" Opan agak sangsi.

"Suer!" jawab Tere.

Dasar cewek keras kepala! pikir Opan.

Tapi begitu turun dari Halilintar, Tere muntah lagi untuk yang kedua kalinya. Karena isi perutnya telah terkuras tadi, kini yang keluar tidak banyak, tapi kemudian perutnya terasa sakit dan tubuhnya lemah. Giovanni membelikannya Antimo.

"Kok lo beliin gue Antimo?" Tere bertanya heran.

"Ya iyalah.... Anggep aja lo mabok kendaraan. Udah deh, minum aja! Terus, abis ini sebaiknya kita pulang aja," kata Giovani prihatin.

Tere mengangguk. Kali ini ia tidak membantah. Mereka pun keluar dan menuju mobil. Giovani menjalankan mobilnya menuju pantai untuk mencari pintu keluar.

"Elo baik-baik aja, atau perlu gue anter ke dokter sekarang?"

"Nggak, gue cuma masuk angin. Dikerok Mama juga sembuh."

Ketika mereka melewati laut, Tere berkata, "Stop dulu, Pan! Gue pengen ngelihat laut sebentar."

Giovani menurut, dan menghentikan mobilnya di pantai. Tentu saja tidak seperti pemandangan di kartu-kartu pos, sepanjang tepi laut di Ancol sudah dibeton dan diberi pagar batu pengaman. Kabarnya untuk mencegah erosi pantai yang semakin parah.

"Sementara aja. Gue cuma pengen lihat keindahan laut. Boleh, kan?" tanya Tere. Ia membuka kaca mobil dan memandang laut yang berwarna biru. Giovani menyalakan *tape* yang memutar musik *slow* yang lembut.

Tak lama kemudian, mungkin karena pengaruh Antimo atau embusan sepoi-sepoi angin

laut, Tere terkantuk-kantuk dan tertidur pulas di bangku.

Giovani memandang wajah Tere yang terlihat polos dan manis. Tere, gue pikir lo cukup keras hati dan kuat melakukan apa aja. Ternyata lo cewek biasa yang juga bisa sakit. Tapi sayang, rasanya gue agak susah naklukin elo, kata Giovani dalam hati.

Giovani tak tahan untuk tidak menyentuh Tere. Perlahan jemarinya terangkat dan menyusuri pipi gadis itu. "Tere, jangan sakit. Cepat sembuh ya..." kata Opan dengan nada sedih yang tulus. Kemudian ia menjalankan mobilnya pulang ke rumah Tere.

* * *

Tere terbangun di tempat tidurnya. Perasaan barusan ia sedang memandang laut, kok sekarang ada di rumah? ia bertanya-tanya dalam hati. Matanya memasuki kamar.

"Sudah bangun, Ter? Tidurnya lama juga ya!"

"Ma, sekarang jam berapa?" tanya Tere.

"Hampir jam lima sore. Tadi siang Giovani mengantarmu pulang. Dia yang menggendongmu masuk. Kamu sama sekali nggak bangun, pulas

banget. Dia cerita katanya kamu muntah-muntah di sana. Mungkin masuk angin. Kalau nanti malam kamu masih nggak enak badan, kita ke dokter, ya?" kata Mama.

Tere menggeleng. "Nggak usah, Ma. Sekarang juga udah baikan kok. Tapi, Ma... kata Mama tadi... aku digendong Opan?"

"He-eh. Dia baik banget, ya? Penuh perhatian sama kamu, juga..."

Tere tidak mendengarkan kata-kata Mama selanjutnya karena ia sudah memegang pipinya yang terasa panas. Opan... menggendongnya? Tadi dalam tidurnya ia bermimpi Giovanni menyentuh pipinya. Apa itu benar-benar terjadi?

"Tere, kamu dengerin kata-kata Mama nggak sih?"

Tere menoleh kaget. "Apa, Ma?"

"Kalau menurut Mama, Opan pasti suka sama kamu."

Tere membaringkan tubuhnya lagi dan menarik selimut hingga menutupi wajahnya. "Aku nggak mau dengar, Ma. Aku mau istirahat lagi."

"Apa? Tidur lagi? Kamu sudah tidur hampir empat jam!"

Di bawah selimut, Tere merasa jantungnya berdebar cepat. Kenapa? Kenapa Opan baik pada-

nya? Kalau saja cowok itu bisa lebih cuek dan menyebalkan seperti biasa, tentunya Tere tak sulit untuk tetap bertahan pada sikapnya semula, yaitu membenci cowok itu.

* * *

Waktu berlalu cepat, tanpa terasa malam kesenian tinggal seminggu lagi. Linda memutuskan untuk mengadakan latihan intensif setiap hari dan waktu latihan diperpanjang. Walau mereka hanya berempat, di malam kesenian nanti masing-masing akan memegang mikrofon dan setiap kesalahan akan terdengar jelas. Bayangkan, ditonton satu sekolah di Taman Ismail Marzuki tempat sekolah mereka mengadakan malam kesenian, lalu disyuting pula. Kabarnya hasilnya akan direkam dalam keping VCD dan dijual untuk umum.

Semua setuju latihan tiap Selasa dan Kamis di aula, sisanya di rumah Linda karena di hari lain dipakai pendukung acara lainnya. Tapi sayangnya, mendadak rumah Linda harus direnovasi karena WC-nya mampet. Mereka tidak bisa latihan di sana.

"Gimana dong? Benar-benar nggak bisa dipakai, Lin?" tanya Ely.

Anya diam saja. Ia sudah ikut latihan lagi tapi sekarang jadi lebih pendiam dan tidak pernah bicara dengan Linda. Kalau mau bicara dia pakai perantara Ely, Tere, atau siapa saja. Misalnya waktu itu Anya bertanya pada angin, "Hei, kenapa kita nggak latihan tiap hari aja?" Lalu Linda menjawab, tapi matanya tertuju pada Ely, "Boleh juga latihan tiap hari ya, El?" Lalu Anya kembali berkata pada Tere, "Kalo nggak, kita tampil malu-maluin ya, Ter?" Terus Linda yang jawab tapi ke arah Giovani, "Kita harus tampil prima di acara itu ya, Giov?" Begitu deh.

"Ya, benar-benar nggak bisa. Kamar mandi gue dibobol semua, dan jalan ke arah piano jadi terblokir. Kita nggak bisa lewat. Lagian kita nggak bisa latihan dengan banyak debu beterbangan begitu, kan?"

"Duh, kenapa sih WC lo milih saat ini untuk mampet?" keluh Tere. Seandainya saja rumahnya ada piano... Anya dan Ely juga nggak punya piano.

"Kalau begitu latihan di rumah gue aja," kata Giovani.

"Hah? Nggak salah tuh? Ke Sunter?" tanya Tere.

"Rumah Giovani di Sunter? Kok elo tahu, Ter?" tanya Ely.

"Eh... ya tahu aja. Gue pernah nanya," Tere gelagapan.

"Apa di sana ada piano?" tanya Anya penuh harap.

"Oh, nggak cuma piano. Drum ada, gitar ada, *sound system* ada, mikrofon juga ada. Kita bisa latihan pakai mik," kata Giovanni bangga.

Sombong! Nggak sekalian bilang ada kolam renang, biar bisa renang sekalian latihan; ada kebun luas, biar bisa main rumah-rumahan, gerutu Tere dalam hati.

"Kalo begitu kita ke sana aja deh," kata Linda.

Semuanya setuju. Apalagi Giovanni janji, setelah selesai latihan sopir pribadinya akan mengantarkan mereka kembali ke rumah masing-masing.

* * *

Kini, saat Tere menginjakkan kaki di rumah Opan, terasa agak beda. Rumah itu terlihat lebih mewah daripada kedatangannya yang pertama. Mungkin karena waktu pertama kali dulu ia lebih mengkhawatirkan pertemuannya dengan cowok yang akan dijodohkan dengannya ketimbang memperhatikan rumah. Pertemuan kedua, tidak terlalu ada kesan yang mendalam karena Opan telah

menyita seluruh perhatian Tere dengan sikap nyolotnya. Tapi ketika mobil Opan berhenti di depan rumah, Tere merasa agak khawatir. Bagaimana bila anggota keluarga Opan membocorkan bahwa Tere akan dijodohkan dengan cowok itu? Ngeri sekali memikirkan kemungkinan Linda dan Anya akan marah kepadanya. Padahal ini bukan salahnya. Toh ide tentang perjodohan ini bukan berasal darinya, melainkan dari orangtuanya dan orangtua Opan yang superaneh, yang masih memikirkan perjodohan di zaman modern ini.

"Pan, gimana kalo nyokap lo ngebocorin bahwa gue..." bisik Tere ketika ia mendapat kesempatan berjalan di samping Opan sementara yang lainnya sibuk mengagumi rumah Opan yang megah dari luar pagar.

"Tenang aja. Di rumah gue lagi nggak ada orang. Gaby lagi les, Mama dan Papa lagi di kantor," balas Opan berbisik.

"Terus gimana dengan besok-besok?"

"Gue akan konfirmasi dengan keluarga gue agar mereka nggak bilang apa-apa. Entar malam gue akan cerita ke mereka."

"Bagus deh," bisik Tere lega. Setidaknya ia nggak bakalan dijutekin Linda dan Anya untuk sementara sampai batas waktu yang tidak ditentu-

kan. Kalau bisa sih sampai kapan pun ia takkan bilang Giovanni adalah cowok yang dijodohkan dengannya. Toh perjodohan mereka juga belum tentu berlanjut.

"Teman-teman, yuk masuk! Jangan malu-malu. Kita langsung ke lantai dua. Di sana ada studio pribadi gue," seru Opan pada semuanya.

Mulai lagi deh nyombongnya, pikir Tere. Tapi lama-lama dia jadi biasa. Lagi pula kayaknya cuma gue yang mikir Opan sombong. Yang lain kayaknya biasa aja tuh.

Mereka menuju lantai dua dan terkagum-kagum melihat tangganya saja dilapis karpet mewah seperti di hotel berbintang. Dan seperti yang Opan bilang, dia memang punya studio pribadi. Lengkap. Jadi dia bukan tukang ngecap.

"Giov, orangtua lo nggak ada di rumah?" tanya Linda sembari celingak-celinguk.

"Nggak. Mereka lagi di kantor," kata Opan seraya memasang kabel mikrofon ke *sound system*.

"Yah, sayang ya... Padahal gue mau kenalan sama mereka," cetus Linda.

"Wah, hebat!" Seruan kekaguman Anya menyela ucapan Linda. "Kita benar-benar latihan pakai mikrofon nih?"

Tere melirik Giovanni yang tersenyum bangga.

"Ya iyalah. Kalian kan belum coba nyanyi pakai mikrofon. Suara kalian bisa lebih ketahuan kalau salah," goda cowok itu.

"Wah, jangan begitu dong," sela Ely.

"Maksud gue, karena itu kita mesti latihan yang tekun, jangan sampai fals. Malu, tahu!" kata cowok itu.

Tere memandang dinding studio yang penuh foto *polaroid*. Semuanya foto Opan, baik sendiri atau bersama teman-teman dan keluarga. Tere melihat foto Opan bersama seorang cewek. Agak banyak sehingga Tere jadi curiga cewek itu punya hubungan istimewa dengan Opan. Lagi pula pose mereka mesra juga.

"Ini siapa?" tanya Tere penasaran. Opan mengangkat wajahnya dan memandang arah yang ditunjuk Tere. Tiba-tiba wajahnya berubah dingin.

"Teman."

Ely ikut melihat foto itu. "Mesra banget. Pacar lo ya, Giov? Apa karena rambutnya panjang ya, kok mukanya mirip Tere?"

Tiba-tiba Opan menghampiri dinding dan menurunkan semua foto *polaroid* yang ada di situ.

"Sebenarnya udah lama gue pengen ganti dekorasi. Setiap kali pasti lupa lagi. Mumpung lagi ingat, gue copot aja dulu."

Tere merasa perasaan aneh timbul di hatinya. Kalau cewek di foto itu cuma teman, kenapa seemosional itu Opan menanggapi?

"Kayaknya bekas pacar," bisik Linda pada Tere di sampingnya. Tere diam saja.

"Yuk, kita mulai latihan," kata Opan kembali ceria, seolah-olah tidak ada yang terjadi. "Gue harap kalian suka pizza karena tadi gue nyuruh sopir gue mesen pizza buat kita."

"Asyik!!" seru semuanya.

Mereka latihan lama juga, tanpa terasa satu jam sudah berlalu. Pizza sudah datang dan mereka menikmatinya bersama-sama.

"Lebih enak latihan di rumah Giovani, ya? Bisa ditaraktir pizza. Besok apa lagi, Giov?" kata Ely. "Daripada di rumah Linda, ngambil minum aja mesti sendiri."

"Oh, gitu ya?" ujar Linda pura-pura marah.

"Tapi menurut gue, lagu kita ini masih kurang bagus. Tapi apanya, ya?" sela Tere.

Anyar yang pendiam lalu menyela, "Gue rasa kita kurang penghayatan. Menyanyi tanpa menghayati lagu, seperti robot aja."

"Benar!" tukas Opan. "Kalian harus lebih menghayati lagu. Percuma aja lagunya begitu syahdu kalo kalian pada asal nyanyi."

"Abis mau gimana lagi? Bukannya kita udah cukup bagus? Nggak fals? Gimana kita bisa nge-bedain yang pakai penghayatan dengan yang nggak?" tanya Ely.

Giovani berkata serius. "Pernah seseorang berkata sama gue bahwa dia menyanyi dengan hati. Itu sebabnya kalo dia nyanyi lagu sedih, dia bisa menangis. Kalo dia nyanyiin lagu gembira, semangatnya bisa bangkit. Dia..." Tiba-tiba wajah Opan berubah dingin kembali.

"Apa... elo sedang ngomongin cewek yang di foto tadi?" tanya Ely terus terang. Linda langsung menyikut rusuk Ely. Ely meringis kesakitan.

"Ehm... gue nggak mau membicarakannya," kata Opan bangkit berdiri lalu pura-pura mem-bereskan kardus pizza yang berserakan.

Tere juga penasaran, kenapa sikap Opan jadi begitu. Ia lalu berusaha mencairkan suasana yang beku karena sikap Opan barusan. "Begini aja. Kita nyoba di rumah masing-masing nyanyiin lagu *Karena Cinta*. Di kamar tidur kek, di kamar mandi kek. Pokoknya ini jadi pe-er buat kita, gimana caranya supaya kita bisa menghayati lagu itu. Latihan besok kita evaluasi lagi."

"Bagus, gue setuju. Selama kita bisa memperbaiki kualitas nyanyian kita, gue setuju kita meng-

adakan observasi semacam itu," kata Linda.

Opan tersenyum. "Gue senang kalian menaruh minat yang cukup besar terhadap musik. Di dunia ini, selain musik dan olahraga, nggak ada hal lain yang benar-benar gue sukai."

"Termasuk cewek?" pancing Ely.

"Yup!" sahut Opan yakin.

Tere mencibir tak percaya.

8

Pertengkaran Empat Sahabat

LAGU *Karena Cinta* yang belum ada "jiwa"-nya itu benar-benar bikin Tere pusing. Malam itu dia mencoba menyanyikannya di depan Papa dan Mama. Niatnya untuk observasi benar-benar serius.

Papa menawarkan, "Apa mau diiringi gitar, Ter? Papa bisa ambil dari gudang."

Tere meringis. "Nggak usah deh, Pa. Tere nyanyi akapela aja."

"Oke deh."

Mama meletakkan majalah yang sedang dibacanya, dan Papa membuka kacamata bacanya lalu meletakkan buku TTS yang sedang diisinya.

Tere berdeham untuk melancarkan tenggorokannya. "Ehem.. ehem..." Ia mengambil posisi tegap dan mengisi paru-parunya dengan udara. Perutnya dikempiskan seperti gaya menyanyi penyanyi seriosa kawakan.

"Hari ini... adalah lembaran baru bagiku. 'Ku di sini... karena kau yang memilikiku. Tak pernah... 'ku ragu... akan cintamu. Inilah... diriku... dengan melodi untukmu..."

Papa dan Mama memperhatikannya. Meskipun Tere menyanyikan versi suara duanya, tetap saja mereka mendengarkan dengan serius. Ketika selesai, Tere bertanya, "Bagaimana menurut Mama dan Papa?"

Mama duluan yang mengomentari. "Ehm... gimana, ya? Suara kamu cukup bagus dan menyanyikannya juga cukup baik. Tapi... kamu kurang menghayati isi lagunya. Kesannya jadi seperti..."

"Nyanyiin lagu *Indonesia Raya* waktu upacara," Papa nyeletuk.

Mama melotot. "Bukan. Kalau itu sih tergantung penyanyinya. Pakai penghayatan juga bisa."

"Maksud Papa, Tere menyanyi seperti robot. Nggak ada alunannya," tambah Papa.

"Iya benar, Ter..." Mama mengangguk-angguk.

Wajah Tere muram. "Nah, justru itu masalahnya, Pa. Tere juga pengen tahu gimana cara kita menghayati lagu. Tapi gimana dong?"

Papa dan Mama berpikir sejenak. Tiba-tiba Papa punya ide. "Begini aja! Bagaimana kalau kamu nyanyiin lagu itu di taman? Sekarang, Ter! Semua

lampu kita matiin. Kamu cuma bisa melihat cahaya bulan dan mendengarkan suara alam. Jadi kamu bisa..."

"Menghayati lagu!" timpal Mama.

"Benar!"

Tere tersenyum. Kenapa dia tidak memikirkan ide ini sejak kemarin, ya? "Kalo begitu, ayo kita mulai sekarang," kata Tere sambil menuju taman.

"...Dan bila aku berdiri.... Tegar sampai hari ini... Bukan karena kuat dan hebatku.... Semua karena cinta... Semua karena cinta... Tak mampu diriku dapat berdiri tegar... Terima kasih cinta...."

Plok! Plok! Plok! Tepuk tangan Mama dan Papa terdengar.

"Bagus! Bagus! Ini baru penuh penghayatan," seru Mama.

Tere tersenyum gembira. Ia juga merasa begitu tadi.

Plok! Plok! Plok! Ternyata ada suara tepuk tangan susulan. Tere dan kedua orangtuanya jadi kaget. Mereka menoleh dan melihat seorang cowok tinggi atletis di depan pagar.

Giovani? batin Tere. Ngapain lagi tuh anak ke sini?

"Selamat malam, Om... Tante," kata Giovanni ramah.

"Eh... kamu, Opan... Kami lagi mengobservasi lagunya Tere. Dia bilang dia butuh penghayatan, jadi kami mengajaknya ke sini," kata Papa.

"Maaf saya datang malam-malam, Om. Saya mau mengantarkan kue buatan Mama untuk Tante Silvia dan Tere," kata Opan.

"Jadi, buat Om nggak ada nih?"

"Buat Om juga deh," sahut Opan sambil tersenyum. Ia memberikan sekotak kue pada mama Tere yang langsung membawa kue itu ke dalam.

"Om dan Tante ke dalam dulu ya. Kalau kamu mau ngobrol sama Tere, silakan aja," kata Papa.

Tere melotot. Uh, lain banget sikap mereka tempo hari, waktu mereka belum tahu bahwa Giovanni adalah Opan. Waktu itu Tere dan Opan diawasi terus di ruang tamu. Sekarang mereka malah ditinggal berdua di taman yang gelap.

"Saya nggak lama-lama kok, Om. Saya cuma mau ngomongin soal vokal grup sebentar sama Tere," kata Opan.

"Lama juga nggak apa-apa." Papa Tere tersenyum lebar. "Om tinggal dulu, ya?" kata papa Tere sambil meninggalkan mereka berdua.

Tere menunjuk bangku taman tempat Papa tadi duduk, mempersilakan Opan duduk di situ. "Du-

duk aja kalo mau," katanya enggan. Opan segera duduk di situ.

"Jadi ceritanya elo udah bisa menghayati lagu nih?" tanya Opan sambil cengengesan.

"Yah... begitu deh. Setidaknya sekarang gue tahu gimana caranya menghayati lagu *Karena Cinta*. Kalo elo tentu nggak usah diajarin lagi ya. Elo kan punya teman yang hebat dan bisa menyanyi dengan hati," sindir Tere.

Opan tertawa. "Elo masih ingat kejadian tadi siang? Kenapa, cemburu?"

"Ngaco! Jangan ge-er deh lo! Nah, sekarang elo kenapa ke sini? Kangen sama gue?" tanya Tere asal.

"Kan gue udah bilang tadi. Gue ke sini cuma untuk nganterin kue titipan Nyokap."

Tere memandang Opan. "Seperti yang lo bilang tadi, apa nyokap lo melakukan ini semua untuk melaksanakan niatnya, memaksa agar elo sama gue jadi dekat?"

Opan mengangkat bahu. "Nggak tahu deh. Tapi kalo dipikir-pikir... mungkin juga."

"Oh ya, terus gimana hubungan lo dengan Linda?"

Opan mengerutkan kening. "Linda? Baik-baik aja."

"Kalau sama Anya?"

"Baik juga," jawab Opan bingung. "Sama Ely juga baik. Emangnya kenapa?"

"Bukan begitu. Gue denger dari Ely, katanya elo suka makan bareng Linda di kantin dan nongkrong di perpustakaan bareng Anya. Gue cuma mau ngasih tahu, sebaiknya lo jangan terlalu banyak tebar pesona sama cewek-cewek. Lo sadar nggak sih, kalo perbuatan lo sama aja dengan mempermainkan mereka?"

Opan bertanya polos, "Kenapa? Elo cemburu?"

Tere mendengus. "Nggak lah! Orang yang nggak punya perasaan cinta mana bisa cemburu? Gue cuma pengen bilang, saat ini hubungan Anya dan Linda sedang buruk karena mereka bersaing memperebutkan elo!"

"Memperebutkan gue?"

"Kenapa? Bangga?" desis Tere tajam. "Lo tahu nggak kalo ini bisa menghancurkan persahabatan kami yang udah terjalin sejak SD?"

Sebelah alis Opan terangkat. "Nggak sama sekali! Malah menurut gue aneh, kok mereka bisa punya pikiran seperti itu. Gue kebetulan aja pernah makan bareng dengan Linda. Ehm... dua kali... eh, tiga kali deh. Kalo nggak salah itu karena kami kebetulan ketemu di sana, terus

Linda ngambil tempat duduk di sebelah gue. Masa gue harus pindah? Kantin kan milik umum. Lagian gue sama Linda juga cuma ngobrolin vokal grup kalian."

"Oh ya?"

"Suer! Terus tentang ke perpustakaan, belakangan ini gue beberapa kali pergi ke sana bareng Anya untuk mencari data tentang tugas kelompok. Soalnya gue sama Anya satu kelompok. Biasa aja, kan?"

Benar juga ya, pikir Tere. Dia jadi sadar Linda dan Anya telah menyalahartikan perhatian Opan. Tere dan Opan diam dalam keheningan. Saat itu bisa terdengar suara jangkrik dan katak yang bersahutan di tengah malam. Suara deru angin dan keheningan malam terasa jelas. Tere tiba-tiba jadi memikirkan cewek di foto tadi siang.

"Kalo gue boleh nanya... cewek yang ada di foto di studio elo itu... siapa sih?" tanya Tere.

"Gue nggak mau ngebicarain itu," kata Opan. Tiba-tiba mukanya menjadi suram dan dingin seperti tadi siang.

"Kenapa? Dia bekas pacar lo, ya? Dan dia mencampakkan elo jadi elo nggak mau ngomongin dia, gitu?" gurau Tere.

Opan berdiri. "Udah malam, gue pulang dulu.

Besok ada ulangan sosiologi. Tolong pamitin ke nyokap-bokap lo ya."

Tere tidak sempat menahan Giovani yang mungkin tersinggung karena kata-katanya. Cowok itu sudah berlalu dari hadapannya.

* * *

Opan mengeluarkan semua foto dan barang-barang pribadi milik Claire yang masih disimpannya. Surat-surat, foto stiker, pokoknya apa saja yang bisa mengingatkannya pada Claire, sebab untuk keperluan itulah dulu ia menyimpannya. Tapi sekarang ia tidak mau mengingat Claire lagi. Claire, maafin gue... Gue nggak bermaksud ngelupain elo, tapi gue sadar sudah saatnya kita melangkah maju dan tidak terus berada di masa lalu.

Ketika melihat selembur foto dirinya yang sedang berpelukan mesra dengan Claire, Giovani tertegun. Lamunannya pun melayang jauh ke beberapa tahun yang lalu....

"Pan! Gue bingung deh. Banyak cewek yang ngejar-gejar elo, tapi kenapa pilihan lo jatuh pada Claire?" tanya Anto, teman baik Opan.

"Emangnya kenapa?"

Anto mendekatkan wajahnya ke wajah Opan. "Ehm... gue denger sih, dia penyakitan. Apa elo mau, seumur hidup lo hidup sama orang yang sakit?"

Saat itu Opan cuma tertawa dan bilang Anto terlalu berlebihan. Toh mereka masih muda, bukannya pacaran terus harus kawin sama dia. Gitu, kan? Tapi ketika Opan mengutarakan perasaannya pada Claire, sahabat yang sudah lama dikenalnya sejak kecil dan belakangan memesonanya dalam sosok cewek dewasa, Claire menangis dan bilang dia tidak bisa... karena dokter telah memvonis umurnya tinggal enam bulan lagi.

"Gue sakit leukemia, Pan! Kanker darah, nggak bakal bisa sembuh lagi. Gue bakal mati! Mati!" teriak cewek itu histeris. Opan hanya bisa melongo, tak tahu apa yang mesti dilakukannya untuk menenangkan cewek itu. Pantas saja selama ini Claire sering mendatangi panti asuhan, panti jompo, dan rumah sakit untuk melakukan aksi sosial. Rupanya usianya sudah tak lama lagi.

"Maafin gue, Claire! Tapi... gue tetap ingin pacaran sama elo, meskipun nasib elo begitu tragis," kata Opan pelan, yang malah membuat Claire semakin histeris.

"Pan, elo tega sama gue! Selama ini gue udah pasrah Tuhan akan mencabut nyawa gue, tapi sekarang nggak! Gue nggak mau, karena gue juga... cinta sama elo, Pan!"

Opan merasa dadanya sesak. "Nggak apa-apa, Claire. Emangnya orang yang udah divonis mati nggak berhak menikmati cinta?"

Begitulah awalnya hubungan mereka. Boleh dibilang Opan-lah yang mempercepat proses vonis dokter, karena Claire menolak minum obat. Soalnya Claire tahu, minum obat akan membuat penampilannya kelihatan buruk. Obat akan membuat matanya cekung, rambutnya rontok, dan kulitnya kusam. Ia hanya minum obat penahan sakit, dan itu menyebabkan ia meninggal tiga bulan lebih cepat dari vonis dokter.

Saat meninggal, Claire berada dalam pelukan Opan. "Pan, elo mesti janji sama gue, elo mesti nyari cewek lain. Tapi elo mesti nyari cewek yang sehat, jangan penyakitan kayak gue."

Ketika itu Opan tak bisa berkata apa-apa, hanya bisa mengangguk dengan air mata merebak. Lalu, setelah Claire meninggal, ia tak mampu tinggal di kota yang penuh kenangan bersama Claire. Jadi ia tak menolak ketika papanya mengajaknya pindah sekeluarga ke Jakarta.

Opan memasukkan semua barang Claire ke drum kosong di belakang rumah, lalu menyiramnya dengan minyak tanah. Ia mengambil selebar kertas dan membakarnya dengan korek api, kemudian melemparkannya ke dalam drum. *Blup!* Api membesar dan menghanguskan semuanya.

"Selamat tinggal, Claire... Kayaknya gue udah menemukan cewek itu. Tapi elo mesti merestui dan membantu gue, meyakinkan dia bahwa dia juga mencintai gue, sama seperti gue mencintai dia."

Api membubung tinggi bersama kepulan asapnya yang hitam. Abunya melayang terbawa angin, seolah membawa kesedihan dan menghapusnya, untuk menggantinya dengan kebahagiaan.

* * *

Keesokan harinya, Tere menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya. "Kemarin gue nyanyiin lagu kita di tengah taman yang gelap. Tiba-tiba, di tengah suasana malam yang sejuk dan ditingkahi suara jangkrik, gue baru bisa menghayati lagu *Karena Cinta*. Kata nyokap gue, saat gue nyanyiin lagu itu di taman terasa beda

dengan sebelumnya. Gue lebih bisa menghayati lagu itu."

"Masa?" ujar Ely.

"Kalo begitu kita coba aja. Gimana?" kata Anyar.

"Di taman rumah lo aja, Lin. Bisa, kan?" seru Tere.

"Nggak bisa. Kamar mandi gue *septic tank*-nya kan dekat taman. Jadi taman gue juga lagi berantakan," sahut Linda. "Udah deh... di rumah Giovanni kan juga bisa...."

"Tapi waktu latihan kita di rumah dia kan siang?" sahut Tere.

"Iya ya. Jadi gimana dong?" keluh Anyar.

"Gimana kalo kita latihan di rumah Tere? Dia udah bisa menghayati lagu di rumahnya, berarti suasananya udah pas. Mungkin suasana rumah Tere beda dengan suasana rumah Linda atau rumah Giovanni," usul Ely.

Tere mengerutkan kening. "Taman di rumah gue sempit lho! Nggak sebesar taman di rumah Linda, apalagi rumah Giovanni. Lagian elo kan tahu sendiri, di rumah gue nggak ada piano."

"Nggak apa-apa. Kita bisa berlatih tanpa Giovanni. Lagi pula malam hari, kan? Kita bisa latihan akapela, tanpa iringan piano. Jadi kita bisa konsentrasi, kan?" ujar Linda.

Semuanya setuju dan mengiyakan. Diputuskan malam ini mereka latihan di rumah Tere, dalam kegelapan dan suasana malam taman kecil rumahnya.

Sebelum pulang, Tere menyempatkan diri melongok ruang OSIS untuk mengintip Evans. Ely menemaninya. Sejak pertama kali naksir ketua OSIS itu, Tere cuma berani cerita blakblakan pada Ely. Anya dan Linda juga tahu sih, tapi mereka nggak pernah jadi tempat curhat Tere soal Evans ini.

"Heran, dari kelas satu elo udah naksir Evans, tapi dari dulu tindakan lo begini-begini doang. Waktu itu gue kasih kesempatan kencan, nggak elo pergunakan dengan sebaik-baiknya. Apa elo nggak mau jadian sama dia? Cuma mau suka-sukaan aja?" tanya Ely berjalan di samping Tere di koridor sekolah.

"Habis gue mesti gimana? Mesti nembak dia?" kata Tere.

"Eit, jangan salah! Zaman sekarang, cowok atau cewek yang nembak duluan, nggak jadi masalah. Cewek juga berhak kok menyatakan isi hati. Masa

kita cuma bisa nunggu cowok yang nembak kita? Kalo mereka nggak tahu perasaan kita, mau nunggu sampai sepuluh tahun juga nggak dapat-dapat."

"Ngomong sih gampang. Kalo gue nembak dia terus gue ditolak, muka gue mesti ditaruh di mana?" tanya Tere.

"Muka nempel di kepala, kok bingung."

Mereka sudah tiba di ruang OSIS. Tere menyenggol Ely. Gadis berambut pendek itu mengerti. Ia mengintip ke dalam. Cukup lama hingga Tere nggak sabaran.

"Ada nggak?" tanya Tere.

Ely mengulurkan tangannya ke belakang tanda ia tak mau diganggu dulu. Tere menunggu tak sabar. Dia menggeser Ely.

"Gue aja deh yang ngintip."

"Heh, tunggu dulu!" bisik Ely. Tere nggak peduli. Akibatnya mereka berebutan ngintip. Ketika akhirnya Tere menang, belum sempat ia melihat apa-apa pintu terbuka mendadak sehingga keduanya terdorong ke depan.

"Giovani?!!" seru Tere kaget.

"Makanya gue bilang juga tunggu," bisik Ely.

"Ngapain elo ke sini? Cari gue?" tanya Giovani melihat kedua cewek itu berdiri di depannya dengan tatapan bersalah.

"Ge-er! Gue lagi nyari Kak Evans!" kata Tere.

Giovani mengangkat bahu. "Sayang dia nggak ada di tempat. Kalo ada perlu, kasih tahu gue aja. Gue kan sering ketemu dia," katanya santai.

"Eh... nggak ada yang penting kok," Tere gelagapan. Tapi ia lalu sadar ada yang janggal. "Kenapa sih, elo bisa sering ketemu dia?"

"Elo nggak tahu, ya? Gue kan dicalonkan jadi ketua OSIS bersama empat anak lainnya. Jadi kami harus belajar berorganisasi sama Evans," kata Giovani santai.

Tere cemberut. Kok bisa-bisanya orang kayak gini dicalonkan jadi ketua OSIS? Lihat aja tatapannya yang sok bangga itu. Nyebelin banget. Tapi... tak urung Tere mesti mengakui sebenarnya dia senang juga sih, melihat Giovani di hadapannya. Kenapa, ya? Oh... tidak! Mau ditaruh di mana mukanya kalau Giovani sampai tahu Tere ada *feeling*.... Bisa-bisa kepala cowok itu makin besar saja.

"Kalo nggak ada, ya udah," kata Tere sambil menggamit tangan Ely dan mengajaknya berlalu dari situ.

Namun Ely menarik tangannya kembali. "Giov, entar malam kami mau latihan di rumah Tere

untuk mendapatkan inspirasi cara menghayati lagu *Karena Cinta*," kata Ely.

"Oh ya? Di taman rumah Tere?" tanya Giovani.

"Lho, lo tahu dari mana kalo latihannya di taman?" tanya Ely bingung.

"Gue tahu semua hal," kata Giovani bangga. Tere cepat-cepat menarik tangan Ely lagi dan berlalu dari situ.

"Iya ya, kenapa dia bisa tahu semua hal ya?" tanya Ely lagi setelah mereka sudah di dekat kelas.

"Jangan dengerin. Paling-paling dia cuma nebak-nebak," kata Tere. Dalam hati dia berharap Ely tidak curiga. Tere sama sekali tidak ingin siapa pun tahu, apalagi ketiga sahabatnya.

"Tapi aneh deh, Ter. Giovani itu selalu tahu hal-hal kecil tentang elo... Seperti waktu elo nyurigin dia ngebocorin perjodohan elo, atau tadi ketika dia bisa nebak kita bakalan latihan di taman rumah lo. Bener-bener aneh..."

"Jangan dipikirin, El. Oh ya, gimana hubungan Linda dan Anya sekarang? Mereka udah baikan, kan?" tanya Tere mengalihkan pembicaraan.

"Lumayan. Terus, balik lagi ke Giovani. Kayaknya cowok itu belum mikirin pacaran deh. Atau jangan-jangan..." Ely menatap wajah Tere

dengan serius. "Dia pernah dicampakkan cewek dalam foto di studionya itu, ingat nggak? Jadi dia nggak terlalu antusias berhubungan lagi dengan cewek. Mungkin hatinya masih terluka."

Tere tersenyum. "Gue saranin ya, daripada mikirin masalah Giovani tentang pencampakannya di masa lalu, mendingan lo nasihatin si Linda sama Anya supaya nggak lagi naksir cowok aneh itu deh," kata Tere.

Kedua alis Ely bertaut. "Kenapa sih, elo selalu sengit sama dia, Ter? Jangan-jangan elo juga kepincut dia," kata Ely penasaran.

"Jangan ngaco deh, El! Elo kan tahu, satu-satunya cowok yang pengen gue jadiin pacar cuma Evans..." Tapi terus terang, sekarang Tere nggak yakin lagi. Apa benar dia masih suka pada Evans? Bagaimana dengan kencan mereka yang membosankan waktu itu? Dibandingkan dengan kencannya bersama Giovani ke Dunia Fantasi, walau diwarnai insiden Tere muntah, itu masih jauh lebih baik.

"Terus gimana dengan cowok yang dijodohin sama elo? Apa elo lupa udah dijodohin?"

"Nggak! Gue cuma nggak peduli aja," jawab Tere santai.

"Terus nyokap-bokap lo gimana? Mereka masih

ngarepin elo pacaran sama cowok itu? Kalo mereka maksa, terus gimana?"

Tere diam. Ely memang nggak ngerti masalahnya, tapi kata-katanya benar. Tere mesti mengakui perjodohan ini terasa sangat mengikatnya, membuat perasaannya pada Giovani jadi nggak ke-ruan. Antara kesal karena merasa terjebak keadaan dan tidak suka melihat gaya Giovani, tapi juga tidak bisa dibilang benci. Dan ia harus mengakui terkadang ia suka juga memikirkan cowok itu. Tidak, bukan kadang-kadang, sering malah....

* * *

Jam tujuh malam, semua sudah berkumpul di taman rumah Tere. Daerah rumah Tere memang sepi karena tetangga kiri-kanannya sudah masuk rumah setelah hari gelap. Lampu taman dan lampu depan rumah sengaja dimatikan. Suasana jadi gelap dan cahaya yang mereka lihat hanya berasal dari rumah-rumah sebelah dan lampu jalan. Mereka berempat berdiri, membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan.

"Sstt... diam. Sekarang coba dengerin suara hati kita selama satu menit," ajak Tere. Mereka

berempat diam, memejamkan mata dan mencoba mendengarkan detak jantung mereka.... Merasakan cinta dalam diri mereka.... cinta untuk siapa saja....

Selang satu menit, Tere memecah keheningan. "Sudah bisa merasakan suara hati kita, kan? Sekarang siap nyanyi?"

"Siap," jawab ketiga yang lain serempak.

Mereka mengambil suara, "Hari ini..."

"Satu... dua... tiga..." Linda memberi komando.

"Hari ini adalah lembaran baru bagiku..."

'Ku di sini karena kau yang memilihku..."

Tak pernah 'ku ragu akan cintamu..."

Inilah diriku dengan melodi untukmu..."

Dan bila aku berdiri tegar sampai hari ini..."

Bukan karena kuat dan hebatku..."

Semua karena cinta..."

Semua karena cinta..."

Tak mampu diriku dapat berdiri tegar..."

Terima kasih cinta..."

Mereka membuka mata dan tersenyum, lalu melompat-lompat gembira.

"Dapat! Hore!!!"

"Gue nggak nyangka latihan kita hari ini jauh lebih berarti daripada latihan tiga jam berturut-turut," komentar Anya.

"Iya. Gue merasa suara kita semakin profesional dan nggak bisa diremehkan," kata Linda bangga.

"Udah, udah... jangan kebanyakan mikir. Jangan-jangan entar Linda mikir mau *go international* segala, lagi," ujar Ely.

"Kita masuk yuk! Nyokap gue udah nyiapin makanan kecil untuk kita," ajak Tere.

"Kasihan juga ya, Giovani malam ini nggak diajak," ujar Linda.

"Kalo diajak juga kasihan. Malem-malem begini harus jauh-jauh ke sini. Rumahnya kan di Sunter?" kata Ely.

Mereka masuk ke rumah. Ternyata mama Tere sudah menyiapkan camilan. Tere menyetel kaset yang baru dibelinya dan mereka makan sambil mengobrol.

"Maaf nih, Tante, malem-malem begini kami ngeganggu. Kami sedang mencari penghayatan lagu *Karena Cinta* buat malam kesenian," kata Linda sambil mengunyah apel yang sudah diku-pas. Tere kebetulan sedang ke kamar mandi.

"Nggak apa-apa kok. Tante senang kali ini

rumah Tante bisa dipakai latihan. Biasanya di rumah kamu kan, Lin?" tanya mama Tere.

"Iya, Tante... Tapi karena sekarang rumah saya lagi direnov, jadi kami latihan di rumah Giovani...."

Mama Tere tidak jadi beranjak ke dapur. Ia berhenti dan mendekati Linda. "Kamu bilang latihan di rumah Giovani? Giovani yang tinggal di Sunter?"

Linda menatap wanita di depannya dengan bingung. "Sepertinya begitu sih, Tante! Tante kenal Giov?"

"Kenal!" kata mama Tere antusias.

"Kenal? Kok Tere nggak pernah cerita, Tan?" tanya Anya. Kalau tidak salah, di antara mereka berempat, yang kenal duluan dengan Giovani ya Anya, karena mereka sekelas. Itulah sebabnya Anya berseteru dengan Linda, karena Anya menganggap dia duluan yang mengenal Giovani, jadi dia merasa lebih berhak begitu.

"Lho! Tere nggak pernah cerita, ya? Bukannya kalian teman-teman dekatnya? Memangnya Tere nggak cerita kalau dia itu sudah dijodohkan?" tanya mama Tere.

"Kalau itu sih cerita, Tante. Tapi..." Ely membelakkan mata, "apa cowok yang dijodohin dengan Tere itu... Giovani?!!!"

Mama Tere langsung menyadari kesalahannya. Ternyata teman-teman Tere nggak tahu, dan tanpa sengaja dia membongkar rahasia yang sudah Tere simpan rapat-rapat.

"Ehm... . Tante... eh... permissi dulu ya... mau nyuci piring," katanya sambil buru-buru berlalu.

Sepeninggal mama Tere, Linda, Ely, dan Anya langsung heboh.

"Jadi, Giovanni... cowok yang dijodohkan sama Tere? Gue sama sekali nggak nyangka!" kata Ely.

Linda terlihat sedikit kesal. "Tere keterlalu! Dia masih nganggap kita temannya nggak sih? Kok soal penting kayak gini pake ditutup-tutupin segala?"

Anya menyela, "Ya... selama ini kita udah dibohongin mentah-mentah sama dia!"

Tere keluar dari kamar mandi. Ia memandang ketiga temannya dan bingung melihat ekspresi mereka. "Ada apa sih? Kok kalian kayak habis ngelihat hantu?"

Ely berdiri dan berkacak pinggang. "Elo keterlalu! Ter! Elo nganggap kita ini apa? Kambing congek? Atau kerbau dungu?"

"Elo menggunting dalam lipatan, Ter!" seru Linda.

"Musuh dalam selimut!" sahut Anya.

"Cabe dalam tahu! Pedes!" celetuk Ely.

Tere jadi tambah bingung. "Ada apa sih?"

"Jangan pura-pura deh. Kita semua udah tahu elo tuh dijodohin sama Giovani!" seru Ely.

Wajah Tere memucat. "Jadi kalian udah tahu? Dari siapa?"

"Dari siapa nggak penting, Ter! Yang penting elo udah mengkhianati kami," tegas Linda.

"Bener. Elo menikam dari belakang!" ujar Anyar marah.

Tere mendekati teman-temannya dan berusaha menenangkan.

"Tenang, sabar! Biar gue jelasin semuanya!"

"Elo udah membuat gue dan Linda ribut tanpa tahu Giovani itu jodoh elo," kata Anyar.

Ely menengahi, "Udah, udah! Semua tenang dulu! Biar Tere menjelaskan hal sebenarnya."

Linda bersedekap, menunggu. "Oke, gue menunggu penjelasan elo, Ter!"

Tere memulai, "Begini... semula gue juga nggak tahu kalo cowok yang bakal diper-temukan orangtua gue tuh si Giovani. Suer! Gue baru tahu waktu gue sama nyokap-bokap gue ke rumah cowok itu, tapi saat itu udah terlambat. Gue udah kenal Opan sebagai Giovani yang menyebarkan itu dan udah

telanjur benci sama dia. Jadi... kami sepakat untuk merahasiakan perjodohan kami di sekolah dan pura-pura akur di depan orangtua gue dan orangtuanya, sebab..."

"Tapi elo kan bisa terus terang sama kami, Ter! Masih ingat nggak apa moto persahabatan kita? EMPAT SAHABAT SETIA SAMPAI MATI! Tapi elo nggak setia, Ter! Elo udah berbohong sama kami. Mungkin elo ketawa ya, ngelihat tingkah laku kami terhadap Giov!" sela Linda.

"Benar!" sela Anyar. "Gue dan Linda sama sekali nggak tahu kalo Giovanni ternyata udah kepincut sama elo! Elo tega banget bikin gue sama Linda seolah-olah punya harapan. Itu sama aja dengan mempermainkan kami!"

"Seperti dalang memainkan wayang, iya nggak?" timpal Linda. Dia dan Anyar sama-sama emosi dan malu. Tere menunduk dengan wajah bersalah.

"Lin! Nya! Biar Tere ngejelasin dulu yang lengkap. Dia pasti punya alasan!" Ely berusaha membela Tere.

"Ya. Penjahat aja masih dibela kok di pengadilan," sela Linda geram.

Anyar menggerutu, "Penjahat malah masih punya hati. Mereka nggak bakalan mengkhianati kawan-kawan mereka sesama penjahat."

Tere memandang ketiga sahabatnya bergantian. "Duh... *please* dong! Gue mau ngejelasin semuanya deh."

Melihat tatapan ketiga kawannya, Tere berkata terbata-bata, "Gue... bukannya berbohong mengenai cowok yang dijodohkan sama gue itu. Gue cuma... menutupi hal yang sebenarnya. Itu dua hal yang berbeda, kan?"

"Sama aja. Lo nggak jujur, Ter," sela Ely.

"Selama ini elo udah ngebohongin kami semua. Emangnya lo nganggap kami apa? Anak TK atau orang idiot?" sela Linda.

"Gue bener-bener nggak tahu Giovanni dan Opan itu orang yang sama. Suer! Giovanni tahu gue calon tunangannya karena orangtuanya ngasih tahu dia kalo kami sekolah di tempat yang sama. Jadi waktu pertemuan pertama, dia tahu gue tapi gue nggak tahu dia!"

Anyar mencibir. "Terus, kapan elo tahu Giovanni itu Opan, Ter?"

"Waktu... waktu gue dan keluarga gue makan malam di rumah dia. Saat itu gue kaget setengah mati, tapi mau bagaimana lagi?" kata Tere pasrah.

"Tapi kenapa keesokan harinya elo nggak langsung ngasih tahu kami?" tanya Linda dengan

wajah sakit hati. "Elo tahu kan, gue punya *feeling* sama Giovani? Setidaknya kalo elo terus terang waktu itu, perasaan gue nggak akan sesakit sekarang!" Mata Linda basah karena air mata.

Anyar juga berlinang air mata. Ia tidak bilang apa-apa, tapi langsung lari ke luar rumah Tere.

"Anyar! Tunggu!" teriak Ely yang lalu mengejarnya.

Wajah Tere kebingungan. "Gimana dong, Lin?" tanyanya pada Linda.

Linda tidak menjawab. Ia mengambil tasnya yang terenggok di sofa ruang tamu dan beranjak pergi dari situ. "Linda!" panggil Tere.

"Nggak usah panggil nama gue lagi. Mulai sekarang kita nggak sobatan lagi. Elo udah mengkhianati kepercayaan gue dan meruntuhkan persahabatan kita berempat," kata Linda dingin. Menyusul Anyar dan Ely, ia juga keluar dari rumah Tere.

Tere terduduk lunglai di sofa dan menangis. Apa Empat Sahabat harus bubar gara-gara masalah sepele seperti ini? batinnya sedih. Apakah masalah perjodohannya bukan masalah sepele? Tapi... gue nggak salah! Tere bersikeras. Sejak awal gue kan emang nggak tahu Opan

adalah Giovani. Lagian gue juga nggak bisa dong mengontrol perasaan Linda dan Anya yang udah telanjur jatuh hati sama Giovani. Bener, kan?

Namun dalam kesendiriannya, Tere akhirnya sadar, yang membuat masalahnya jadi tambah kacau adalah... ia juga jatuh hati pada Giovani. Itulah sebabnya ia tidak memberitahu teman-temannya bahwa Giovani adalah Opan, orang yang dijodohkan dengannya. Karena ia takut. Ia takut hal itu akan meruntuhkan persahabatan mereka. Dan Tere tak menyangka sekarang benda mengganjal yang kecil itu telah menjadi tumor ganas dalam tubuh Empat Sahabat.

9 Malam Kesenian

TERE berjalan di koridor sekolah dengan langkah gontai. Ely menjajari langkahnya.

"Sekarang gimana? Kita batalin aja penampilan kita?" tanya Tere.

"Elo mau nyerah begitu aja, Ter? Kita kan udah latihan lama. Kalo penampilan kita batal, semua teman sekelas kita pasti bertanya-tanya, dan gosip geng kita hancur gara-gara memperebutkan Giovani itu pasti akan tersebar luas," kata Ely.

Tere membelalak. Tapi kata-kata Ely benar. Ia mengeluh, "Gue bakal malu banget. Gue nggak bakal punya muka lagi buat ketemu temen-temen satu sekolah. Apa lebih baik gue pindah sekolah aja ya, dan nggak ketemu kalian lagi? Juga biar nggak ketemu Giovani?"

Ely mendesah. Besok malam kesenian, dan sejak keributan di rumah Tere waktu itu, mereka

tidak pernah latihan lagi. Giovani bingung, tapi Tere nggak mau ketemu lagi sama cowok itu. Hanya Ely yang menjadi penengah, dan terus terang itu membuat cewek itu capek hati mengurus beginian, masalah sepele yang baginya terlalu dibesar-besarkan.

Tere dan Ely berjalan menuju ruang OSIS untuk bertemu Evans dan membatalkan penampilan mereka.

Ely berkata, "Jangan gitu, Ter. Melarikan diri dari persoalan bukan jalan keluar yang baik. Elo mesti menghadapinya. Kita harus tetap tampil besok."

Langkah Tere terhenti. "Terus, kalo Linda dan Anya nggak mau tampil, gimana? Masa cuma kita berdua?"

Ely mengeluh dan menatap tanah. Keningnya berkerut dan berpikir. "Giovani pasti nggak ada masalah. Dia udah tahu pokok permasalahannya."

"Elo yang ngasih tahu?" tanya Tere lemah.

"Iya. Dia nyesel kenapa nggak ngasih tahu semuanya dari semula. Tapi dia emang nggak bisa disalahkan juga, Ter... Masalahnya dia kan juga nggak bisa menolak perjodohan yang udah ditetapkan ortu kalian."

"Iya sih... Ya udah deh, kalo Giovanni mau mengiringi, kita tinggal tanya Anya dan Linda. Mereka mau nggak bantuin kita tampil besok, meskipun mungkin mereka berdua belum bisa maafin gue..."

Langkah mereka sudah sampai di depan ruang OSIS dan tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Evans keluar. Melihat cowok itu, entah mengapa jantung Tere tidak berdegup kencang seperti biasanya. Tapi ketika di belakang Evans muncul satu cowok lagi, Tere langsung merasa wajahnya panas. Giovanni!

"Halo!" sapa Evans. "Mau ketemu gue?"

"Ng...nggak," kata Tere sambil menyenggol Ely.

"Nggak kok, Kak Evans. Kami cuma lewat...."

"Oh, ya udah. Kebetulan gue juga mau ketemu Bu Misna. Yuk, gue duluan," kata Evans terseenyum pada Tere, tapi cewek itu tidak memperhatikan. Evans mengangkat bahu dan berlalu dari hadapan mereka.

"Hai," sapa Giovanni.

"Hai," Ely yang menjawab.

"Gimana besok?" tanya Giovanni.

"Besok? Ng... gimana, ya?" Ely balas bertanya, wajahnya tampak bingung.

Giovanni memandang Tere yang menundukkan

wajahnya. "Masih belum baikan sama Linda dan Anya?" tanyanya.

Tiba-tiba Tere berseru marah, "Ini semua gara-gara elo! Kalo elo terus terang dari awal, gue nggak akan merusak persahabatan teman-teman yang udah kami jalin sejak SD!" Sebelum Giovanni sempat berkata-kata, Tere sudah berlari meninggalkan mereka.

Giovanni menoleh pada Ely. "Kenapa dia? Kok sekarang gue juga yang kena damprat?"

Ely cemberut. "Elo emang punya salah. Ngaku aja. Tapi sekarang bukan itu yang harus kita pikirkan. Kita mesti memikirkan penampilan kita besok."

"Maksud lo, besok kita tampil atau nggak?"

Ely mengangguk. "Gue mau nelepon Linda dan Anya. Gue mau nanya, apa mereka mau tampil demi Tere besok. Sebab semua orang udah pada tahu kami akan tampil. Kalo nggak jadi tentu bakal mengundang pertanyaan dan... lo tahu sendiri deh yang namanya gosip."

Giovanni mengangguk. Ia menyerahkan *handphone*-nya pada Ely. "Nih, pake HP gue aja."

Ely memencet nomor *handphone* Linda. "Halo... Linda?"

* * *

Malamnya, Tere menerima telepon dari Ely. "Semuanya udah beres. Linda setuju untuk tampil. Setelah gue paksa, Anya mau juga. Giovani juga oke. Elo gimana, Ter?"

"Ya udah. Kalo semua mau tampil, masa gue yang punya kepentingan nggak mau?"

"Masalahnya cuma satu..."

"Apa?"

"Nggak ada yang mau latihan buat besok. Semua bilang tampil aja apa adanya."

Tere mengembuskan napas panjang. "Ya udah kalo begitu. Sampai besok."

"Sampai besok juga. Jaga kesehatan, oke? Masalah ini jangan terlalu dipikirin..."

"El..."

"Apa?"

"Cuma elo yang bisa ngertiin gue."

"Bukan."

"Bukan apa?"

"Cuma gue yang bisa berpikir waras dan nggak jatuh cinta pada Giovani. Makanya gue sebel banget sama yang namanya cinta. Cinta itu bisa bikin orang jadi aneh dan nggak masuk akal, tahu nggak?"

Mau nggak mau Tere tertawa. Setelah menyudahi pembicaraannya dengan Ely, Tere menu-

tup telepon dan beranjak ke tempat tidur. Masih setengah delapan, tapi ia mau tidur sekarang. Sudah dua hari ia kurang tidur. Besok ia tidak mau penampilannya berantakan gara-gara kurang tidur. Terlebih lagi karena ia tidak mau orang lain tahu masalahnya dan masalah Empat Sahabat.

Tok, tok, tok! Pintu kamarnya diketuk.

"Tere, ini Mama! Kamu udah tidur belum?"

Tere membuka pintu. "Belum, Ma... ada apa?" Betapa kagetnya Tere ketika melihat Giovani berdiri di belakang mamanya. Buru-buru ia menutupi dadanya yang walau dibalut piama putih bercorak beruang cokelat tapi tidak mengenakan bra di baliknya.

"Opan! Ngapain lo ke sini?" tanya Tere sambil menutup pintu dan menyisakan celah kecil buat kepalanya. Tubuhnya disembunyikan di balik pintu.

"Ter, Opan mau ketemu kamu. Katanya kalian lagi bertengkar, ya? Kasihan dia, sampai nggak bisa tidur gara-gara pertengkaran kalian," kata Mama. Ia menoleh pada Opan, "Yuk, Pan, kita tunggu di bawah aja. Biar Tere ganti baju dulu."

"Iya, Tante," jawab Opan cengengesan lalu berjalan mendahului langkah mama Tere.

Tapi tiba-tiba mama Tere menoleh ke arah Tere, "Ter, cepat ya! Tenang aja, nggak kelihatan apa-apa kok tadi!"

Tere cemberut. Mama emang nyebelin! Emang sih dada Tere yang kurus boleh dibilang hampir rata, tapi kan nggak usah terus terang gitu? Malu, tahu nggak?

Beberapa menit kemudian Tere turun ke ruang tamu, sudah mengenakan celana jins pendek dan *tank top* putih, tentu saja kali ini dengan bra.

"Ada apa?" tanyanya ketus sambil duduk di hadapan Giovani. Ia melirik cowok itu, yang malam itu tampak ganteng dengan kaus lengan buntung warna putih dan jins belel. Giovani melepas topi hitam yang dipakainya, lalu menaruhnya di meja.

"Sori malam-malam ngeganggu."

"Tentu aja ngeganggu. Gue baru aja mau tidur tadi," kata Tere ketus.

"Tidur jam segini? Emangnya masih balita?"

Tere melotot. Tuh, kan. Cowok ini emang patut diberi pelajaran. Kerjanya cuma cari gara-gara saja!

"Terserah. Ayo cepat, mau ngomong apa, ngomong cepetan!"

"Gue..." Giovani terlihat agak sulit mengutarakan apa yang ingin dikatakannya. Berulang

kali ia menelan ludah dan tidak melanjutkan kalimat yang sudah dimulainya. Tere mengangkat alis dengan tatapan bertanya.

"Kita keluar aja, yuk! Gue nggak bebas ngomong di sini kalau nyokap-bokap lo ngelihatin terus," bisiknya akhirnya. Tere menoleh ke belakang dan melihat Mama dan Papa sedang duduk di meja makan sambil memandang mereka berdua. Pantas saja!

Ia bangkit berdiri. "Ya udah. Ayo kita duduk di teras," ajaknya. Ia menoleh pada papa-mamanya. "Papa dan Mama kan biasanya nonton teve jam segini, jadi jangan ganggu Tere, ya? Tere mau ngomong serius nih sama Opan."

Mama meringis, Papa menyeringai lebar. Dengan patuh mereka masuk ruang keluarga dan menonton teve di sana.

Di teras, Giovanni tak kunjung bicara.

"Katanya mau bicara?" tanya Tere tak sabar.

"Tere, elo tahu nggak kalo wajah lo mirip banget sama seseorang yang pernah gue kenal?"

"Siapa?"

"Cewek yang ada di foto..."

Tere ingat. Cewek di foto itu memang berambut panjang, mirip dengannya. Ia baru menyadarinya sekarang setelah Giovanni ngomong begitu.

"Oh, cewek yang pernah gue tanyain tapi nggak pernah elo ceritain itu?"

Giovani mengangguk.

"Dia bekas pacar lo?" tanya Tere. Saat bertanya seperti itu, tanpa sadar wajahnya memerah, untung lampu teras tak begitu terang.

"Bukan. Gue sama dia sahabatan waktu di Surabaya dulu. Elo tahu kenapa gue pindah ke Jakarta?"

"Karena dia?" tebak Tere.

Giovani mengangguk.

"Apa dia ninggalin elo?"

Giovani mengangguk lagi.

"Karena itu elo pindah ke Jakarta? Karena dia ninggalin elo? Gue kok jadi nggak ngerti?" tanya Tere bingung.

"Dia bukan ninggalin gue begitu aja. Dia ninggalin dunia ini karena... leukemia."

"Me...meninggal?"

"Iya. Karena itu gue sangat terpukul. Tadinya kami cuma sahabatan, terus berkembang menjadi perasaan cinta. Tapi saat gue ngungkapin perasaan gue, dia ngasih tahu dia udah divonis dokter. Tinggal enam bulan, itu masa hidupnya."

Tere terdiam. "Jadi... enam bulan setelah itu dia meninggal?"

"Nggak. Lebih cepat tiga bulan sebelum masa vonis berakhir."

Mereka diam dalam keheningan. Melihat air mata mengenangi mata Giovanni, Tere jadi kasihan dan bersimpati. Ia mengulurkan tangan dan menggenggam tangan cowok itu.

"Elo pasti sedih banget karena ditinggal dia, ya?"

Giovanni mengangguk. "Sebelum meninggal, dia bilang dia sangat mencintai gue. Gue sempat frustrasi dan nggak masuk sekolah selama sebulan. Akhirnya orangtua gue memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan mencari suasana baru."

Tere mengangguk mengerti.

"Lalu beberapa bulan yang lalu, bokap gue nunjkin foto cewek. Rambutnya panjang, matanya bulat, dan wajahnya lumayan. Papa bilang itu foto anak Om Alam."

"Foto... gue?"

"Ya. Mereka bilang cewek itu udah dijodohin sama gue. Gue cuma merasa gue mendapat kesempatan kedua. Kesempatan untuk mengenal Claire untuk kedua kalinya dalam hidup ini. Kesempatan untuk bersamanya dan mencintainya."

"Claire... nama cewek itu?"

"Iya."

Tere merasa tubuhnya kaku. Ia tahu, ia mulai mencintai Giovanni dan berharap perasaan Giov terhadapnya sama. Tapi setelah mendengar Giovanni hanya tertarik pada wajahnya yang mirip cewek bernama Claire itu, Tere jadi sedih.

"Opan... Jadi, elo berharap gue adalah Claire?" tanya Tere perlahan.

"Tadinya begitu. Tapi... sejak gue mencoba mengenal elo lebih dekat, gue sadar elo sama sekali bukan Claire. Sifat kalian berbeda. Bahkan wajah elo pun semakin lama semakin beda, entah mengapa."

Tere merasa hatinya sangat sakit. Ternyata sebegini dangkal perasaan Giovanni terhadapnya. Bahkan mungkin sekarang cowok itu menyesal mengenal Tere.

"Elo nyesel... dijodohin sama gue?"

"Perjodohan itu... sebenarnya gue sama sekali nggak dipaksa. Orangtua gue bukan orangtua kolot yang memaksakan kehendak. Begitu juga orangtua elo. Mereka sepakat untuk memperkenalkan kita, bukan untuk memaksa. Siapa tahu anak-anak mereka berjodoh..."

"Jadi... setelah elo tahu gue nggak sama dengan Claire, elo menyesal?"

Giov mengangguk, membuat hati Tere tambah sakit.

"Gue menyesal... telah menganggap elo sebagai Claire."

Tere menunduk saja, tidak menjawab. Ia tidak tahu harus berkata apa.

"Terus gue sadar bahwa perasaan gue terhadap Claire nggak sama dengan perasaan gue ke elo."

"Elo mau mengakhiri perjodohan kita?"

Giovani tidak memedulikan pernyataan Tere dan melanjutkan, "Perasaan gue terhadap Claire sangat kuat, karena kami sudah bersahabat lama. Tapi perasaan gue terhadap elo..."

"Elo nggak punya perasaan apa-apa, kan?"

"Sebaliknya. Gue udah jatuh cinta sama elo sejak pertama kali kita bertemu."

Gemeresik dedaunan yang tertiuap angin tidak sedahsyat gemuruh di dada Tere yang sedang bersorak kegirangan.

Giovani memandang Tere. "Sebenarnya, gue pengen nunggu sampai elo yang takluk sama gue. Tapi gue nggak ngerti gimana perasaan elo ke gue, soalnya elo selalu ketus dan nggak bersahabat. Jadi malam ini juga, gue mau denger

sendiri dari mulut lo, gimana perasaan elo ke gue. Kalo perasaan kita nggak sama, gue bersedia mengundurkan diri dari perjodohan yang diatur orangtua kita."

"Mengundurkan diri?" tanya Tere bingung.

Giovani mengangguk. "Gue nggak mau lagi berlindung di balik perjodohan kita. Selama ini, dengan menjadi cowok yang dijodohkan sama elo, gue punya kans lebih besar buat ngedapetin elo. Bisa kencan sama elo, bisa lebih sering bareng elo. Tapi gue udah capek, Ter. Gue nggak bisa memendam perasaan gue lebih lama lagi. Kalo elo lebih suka Evans..."

"Evans?"

"Iya. Elo terus terang aja sama gue. Tenang aja, entar gue yang bilang sama orangtua gue dan orangtua elo. Elo nggak usah takut. Gue nggak akan mengambil kesempatan lagi."

"Tapi, Pan, gue nggak ada perasaan apa-apa sama Evans. Gue baru sadar perasaan gue sama dia bukan cinta. Mungkin dia seperti idola atau *superstar* bagi gue, tapi untuk jadi pacarnya..." Tere mengangkat bahu, "kayaknya nggak deh. Gue nggak punya kesamaan sama dia. Kayaknya dia juga nggak cocok jadi pacar gue. Kalo lagi di dekat dia, gue malah mikirin cowok lain...."

Giovani kaget. "Hah? Ada cowok lain lagi?"

Tere tersenyum. "Entah kenapa, kalo gue lagi sama dia, yang terbayang dalam pikiran gue malah elo...."

Giovani melongo, lalu tersenyum. "Jadi..."

Tere mengangguk. Bulan pun tersenyum melihat mereka berdua.

* * *

Keesokan harinya, sekolah tetap berlangsung, tapi yang akan mengisi acara malam kesenian bisa langsung ke Taman Ismail Marzuki dan mempersiapkan diri di sana. Tere dan Ely duduk di bangku penonton sambil melihat geladi resik drama sekolah. Linda tidak datang. Dia bilang akan ke salon dulu untuk menata rambut, yang menurut Tere hanya alasan untuk menghindarinya karena masih marah. Sedangkan Anya hari ini ikut ulangan susulan, jadi nanti sore dia baru datang. Giovani, selain menjadi penanggung jawab ansambel, ternyata diminta bermain *keyboard* pengiring drama, jadi ia sibuk. Tinggal Tere dan Ely, yang merasa bosan karena harus menunggu. Mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol sambil menonton geladi resik.

"Jadi... elo sama Giovanni udah jadian?" tanya Ely.

"Begitu deh. Dia bilang dia cinta gue. Gue nggak bisa bohong lagi, gue juga suka dia, jadi kami memutuskan untuk jadian."

"Pacaran aja? Atau sampai menikah?"

"Nggak lah. Gue nggak mau menikah sekarang, terlalu dini. Lagian gue menduga perjodohan itu terjadi karena ortu Opan ingin melanjutkan persahabatan dengan ortu gue. Kalo ortu gue sih emang pengen punya menantu Opan. Matre, kali," kata Tere sambil terkikik-kikik.

Ely memandang wajah sahabatnya yang gem-bira. Rupanya Tere memang sedang kasmaran.

"Bagus deh, gue ikut senang dengan hubungan elo dan Giovanni. Tapi... hubungan Empat Sahabat gimana nih, setelah ini? Masa persahabatan kita berakhir begitu saja?" renung Ely muram.

Wajah Tere juga berubah mendung. "Gue nggak tahu gimana caranya memulihkan persahabatan kita, tapi gue nggak bisa nyingkirin Giovanni begitu aja dari kehidupan gue. Lagi pula belum tentu itu bisa memulihkan hubungan gue dengan Linda dan Anya."

"Eit... gue juga nggak nyuruh begitu," sela Ely.

"Begini aja. Malam ini... setelah kita tampil... gimana kalo kita berempat ngomongin masalah ini? Kita keluarin semua unek-unek yang ada di hati kita. Gue juga mau minta maaf sama Linda dan Anya," usul Tere.

"*Good idea.* Kita coba aja."

* * *

Sudah sejak lama Empat Sahabat merancang baju yang akan mereka pakai untuk malam kesenian ini. Yang merancang Anyar, si pemalu tapi jago mendesain. Yang menjahit mama Anyar yang memang penjahit ternama. Kainnya mereka beli sama-sama. Pilihan mereka jatuh pada bahan sutra tipis yang jatuh dengan indahnyanya di tubuh mereka. Warnanya beda-beda. Tere dapat warna pink, Anyar warna biru, Linda warna ungu, dan Ely warna cokelat muda. Modelnya asimetris dengan satu bahu terbuka dan satu bahu lagi bertali tipis. Bahan itu dibuat tiga tumpuk dengan potongan miring sampai ke mata kaki. Lalu seldang dari bahan yang sama dibelitkan tipis ke leher mereka.

Baju itu sudah jadi beberapa hari yang lalu, sebelum insiden pertengkaran Empat Sahabat.

Baju itu sangat bagus sehingga Tere merasa sayang memakainya. Empat warna dengan model yang sama menunjukkan kekompakan mereka. Tapi kini... ia tidak tahu ke mana rasa saling memiliki itu pergi. Apa cuma gara-gara cinta mereka mesti begini? Apa yang harus dilakukannya? Bagaimana seharusnya ia mengambil sikap? Tere menghela napas sedih. Ia menempelkan gaun itu ke tubuhnya dan mematut diri di depan cermin. Gaun yang bagus. Anya hebat, pikirnya. Kelak sahabatnya itu mesti mencari uang dari menghasilkan rancangan yang hebat.

"Duh, modelnya ribet amat sih?" Ely yang keluar dari ruang ganti menggerutu. Ia berjalan kaku dalam gaun cokelatunya. Tere menoleh dan tersenyum.

"Elo cantik, El," katanya.

Ely mendengus sedikit bangga. "Nggak salah, Ter? Badan gue jadi kayak lontong, dibalut ketat begini. Jalan aja susah."

Tere menghampiri sahabatnya dan mengulurkan tangan untuk membetulkan lapisan tipis yang terlipat. "Elo mesti sering pakai gaun dong, El! Gimana jadinya kalo lo menikah nanti? Pakai baju pengantin nggak bisa jalan dong?"

Ely terbahak. "Ngaco! Gue nggak ada rencana

kawin sekarang." Ia menatap Tere. "Elo tuh yang mestinya punya rencana kawin. Calonnya udah ada tuh... Giovanni."

Wajah Tere memerah. "Jangan ngebayangin yang nggak-nggak ah. Hubungan kami kan cuma pacaran biasa."

Terdengar suara dari belakang mereka.

"Hubungan pacaran yang ngorbarin teman?" Mereka berdua menoleh dan melihat Linda sudah berdiri di belakang mereka dengan wajah dingin.

"Lin... elo baru datang?" tanya Tere salah tingkah.

"Gue bukan tipe orang yang suka ingkar janji," kata Linda datar. "Apalagi mengkhianati teman," tambahnya.

Ely melihat suasana mulai panas dan berusaha menengahi. "Elo mau ganti baju sekarang, Lin? Udah jam enam nih. Satu jam lagi acara dimulai. Kita tampil duluan lho!" Ia melihat rambut Linda sudah tertata rapi dan dihiasi bunga-bunga kecil berwarna ungu. Wajahnya juga sudah di-*makeup* tipis. Sedangkan Tere dan Ely di-*makeup* oleh tim penata rias dari sponsor kosmetik lokal buat malam kesenian mereka. Lumayan juga, walau mereka mesti menghapusnya sedikit karena ketebalan. Tere bahkan harus merombak tata rias

wajahnya karena ia membawa alat *makeup* sendiri dari rumah. Biasa, Tere kan memang suka dandan.

"Nggak usah, lo duluan aja. Gue yang datang belakangan biar ganti baju belakangan."

Semua kata-kata Linda berbau sindiran. Tere yang ingin menjawab disenggol Ely. Ely menunjuk kamar ganti dengan dagunya, menyuruh Tere cepat-cepat ganti baju sebelum terjadi pertengkaran. Tere menurut.

Sepeninggal Tere, Ely bertanya pada Linda, "Anyaman?"

Linda mengeluarkan cermin kecil dari dalam tasnya, lalu memperhatikan wajahnya. Ia menghapus sedikit noda hitam di sudut matanya dengan tisu.

"Gue nggak bareng dia."

"Eh, Lin... gue mau ngomongin sesuatu," kata Ely.

"Kalo elo mau ngomongin Tere, lebih baik nggak usah. Gue udah muak sama dia."

"Lin, Tere tuh sebenarnya udah jadian sama Giovani," kata Ely pelan.

Linda menoleh dan tangannya yang memegang tisu terhenti di udara. "Begitu?" katanya beberapa saat kemudian dengan ekspresi kecewa.

"Iya. Giovani calon tunangannya. Seberapa besar perasaan elo sama Giovani, cowok itu udah suka sama Tere sejak awal. Jadi..."

Linda membuang muka. "Udah deh, nggak usah diomongin lagi. Gue udah tahu itu pasti akan terjadi, tapi gue masih sakit hati. Kalo elo minta gue memaafkan Tere, gue perlu waktu...."

Ely mendekati Linda. "Lin... elo kan tahu kita udah sobatan sejak kecil. Jangan gara-gara masalah cowok kita jadi bertengkar begini. Tere nggak salah. Dia baru tahu Opan adalah Giovani juga baru-baru ini. Keterlambatan dia memberitahu kita memang kekhilafan, tapi... namanya juga manusia. Wajar aja kalo kadang-kadang melakukan kesalahan...."

Linda termenung. "El, sebenarnya gue juga nggak suka bertengkar kayak begini. Sebenarnya sikap gue ini nggak lain karena cemburu. Sudah setahun ini, sejak putus dari mantan pacar gue dan ngejomblo, belum pernah ada cowok yang benar-benar 'kena' di hati gue kecuali Giovani. Gue emang naksir dia, dan gue merasa gue yang naksir duluan. Tadinya gue kira saingan gue cuma Anya. Tapi setelah tahu Giovani udah dijodohin sama Tere, gue kecewa, tahu nggak?"

Linda mulai terisak. Ely buru-buru mencari tisu, takut riasan wajah Linda luntur.

"Gue ingin memberanikan diri mengutarakan perasaan gue pada Giovani setelah malam ini. Sekarang gue..."

"Lin, Giov tahu udah jadi milik Tere."

"Gue tahu."

"Sekarang relakan aja dia jadi pacar Tere. Gue percaya elo bisa berjiwa besar."

Linda memeluk Ely erat. "Emang, gue juga nyesel kenapa cinta bisa membuat gue jadi lemah begini."

Ely melepaskan pelukan Linda dan berkata pelan, "Makanya, gue paling sebel ngelihat orang jatuh cinta...."

* * *

Jam tujuh kurang lima belas menit, tempat duduk hampir penuh seluruhnya, tapi Anyar belum kelihatan batang hidungnya. Linda sudah tidak berkata pedas lagi pada Tere, tapi cewek itu memilih diam. Begitu juga dengan Tere, nggak tahu mau ngomong apa. Mereka bertiga menunggu di ruang rias dengan hati cemas. Bagaimana kalau dia nggak datang? Cewek itu pegang suara satu. Dulu

saja waktu Linda mengambil alih suara satu, suara mereka jadi nggak keruan. Soalnya Linda sudah terbiasa menyanyikan suara tiga sih.

"Anya datang nggak, ya?" tanya Tere.

"Datang. Kemarin dia udah bilang kok kalo hari ini bakal datang," jawab Ely.

"Dia ngomong langsung begitu?"

"Iya. Gue kan belum budek," jawab Ely ketus.

Kepala Giovani muncul dari balik pintu ruang rias yang dibukanya. "Sudah siap, belum?"

Cowok itu masuk, dan Tere merasa wajahnya memanas. Giovani tampak keren dalam setelan jas hitam. Baru kali ini Tere melihat cowok itu dalam pakaian formal. Ely menoleh pada Linda yang membuang muka ke arah lain.

"Sudah, tinggal tunggu Anya," jawab Ely.

Giovani melirik jam tangannya. "Jam tujuh kurang sepuluh menit. Waktu pembukaan acara kita harus tampil. Apa perlu gue kasih tahu Evans penampilan kalian diundur aja?"

Ely yang tidak tahu harus menjawab apa menyenggol Linda. Linda menjawab, "Diundur aja deh, jadi sesudah drama. Terus, kalo Anya belum muncul juga, biar si Fitri anak kelas satu yang tampil duluan, setelah itu baru kita. Sekitar tujuh empat lima."

Tere kagum. Rupanya walaupun Linda tidak mengikuti geladi resik, dia tahu persis urutan acaranya.

Giovani mengangguk. "Oke deh. Oh ya, ngomong-ngomong, kostum kalian bagus. Kalian keliatan cantik memakai gaun itu." Kemudian Giovani berlalu dari situ.

Sepeninggal Giov, Linda mendekatkan tubuhnya pada Ely dan bergumam, "Kalo gue belum tahu, gue pasti langsung terpengaruh ucapan Giovani tadi."

"Iya. Dasar cowok bermulut manis, pintar ngerayu!" bisik Ely tanpa terdengar Tere.

"Anya!" tiba-tiba Tere berseru.

Linda dan Ely menoleh ke pintu. Anya berdiri di sana, masih dengan baju sekolah dan tas sekolah. Wajahnya masih belum dirias dan tampaknya ia belum mandi.

Linda langsung bangkit berdiri. "Kok lo belum ganti baju sih? Ayo cepat ganti dan cuci muka, biar Tere yang ngedandanin!" Linda kembali ke asal, sebagai ketua vokal grup yang tukang ngatur-ngatur.

"Nggak usah, biar gue pakai lipstik sendiri aja," kata Anya sambil meletakkan tas sekolahnya di meja rias dan mengeluarkan bungkus dari

dalamnya, lalu menyiapkan gaunnya yang berwarna biru.

"Gimana sih, Nya? Elo nggak niat, ya?" omel Ely. Ia menutup hidungnya. "Lo belum mandi, lagi! Bau, tahu nggak!"

"Emangnya gue kelihatan ada niat?" kata Anyar dan menghilang ke kamar ganti.

Tere menunduk. Anyar masih marah. Linda sudah mendingan, tapi juga masih marah padanya. Kalau begini terus, rencana Tere dan Ely untuk berkumpul sehabis tampil nanti dan membicarakan masalah mereka rasanya tak mungkin terlaksana.

Lima menit kemudian, Anya keluar dari kamar ganti. Wajahnya sudah dibersihkan dan ia sudah mengenakan bedak dan lipstik. Ia menghampiri cermin dan menyisir rambut.

"Apa kita mau latihan sebentar sebelum tampil?" tanya Ely dengan suara bergetar. Kayaknya dia grogi. Mendadak Tere sadar, sebentar lagi mereka akan tampil di depan ratusan siswa SMU Harapan plus kerabat dan keluarga mereka. Ia tiba-tiba merasa demam panggung dan kepalanya pusing.

"Nggak usah, El," jawab Anyar tenang. "Apa

yang akan terjadi... terjadilah. Yang penting kita berempat tampil malam ini, kan?"

Linda menatap Ely. Sekarang dia sadar betapa menyebalkannya sikapnya barusan. Soalnya Anya juga menyebalkan sih. Ia angkat suara, "Kalo gue, tetap mau latihan."

Setelah sepakat, akhirnya Linda, Ely, dan Tere menyatukan suara. Mereka latihan tanpa Anyar. Soalnya mereka nggak mau tampil malu-maluin, setidaknya demi sekolah mereka.

* * *

Setengah jam kemudian, mereka berempat sudah bersembunyi di balik tirai panggung. Acara drama baru saja usai. Linda mengintip. "Gile... penontonnya penuh, oi! Nggak ada kursi kosong."

"Mana? Mana? Nyokap gue kelihatan nggak?" ujar Ely.

"Duh, gimana dong? Gue demam panggung nih," ujar Tere.

"Teman-teman SMU Harapan, setelah ini kita akan mendengarkan persembahan lagu dari Fitri kelas 1 C, dilanjutkan dengan lagu *Karena Cinta* yang akan dibawakan oleh vokal grup Empat Sahabat dari kelas dua," tutur MC.

"Nama kita disebut! Nama kita disebut!" seru Ely panik.

"Iya. Habis ini kita. Masing-masing berdoa deh, biar nggak tampil malu-maluin," kata Linda dengan suara bergetar.

Ketika Tere menoleh ke belakang, wajahnya berubah pucat. Anya yang tadi berdiri di belakangnya sudah tidak ada. Ia menoleh ke kiri-kanan, Anya nggak ada juga. Ke mana Anya?

* * *

Koridor ruang belakang kosong. Ruang rias kosong. Semua pemain berada di belakang panggung. Linda, Tere, Ely, dan Giovani membuka ruang demi ruang untuk mencari Anya. Nihil. Dia tidak ada di mana-mana. Dalam kepanikannya, Tere mulai terisak.

"Semuanya gara-gara gue. Anya pasti nggak mau nyanyi karena benci sama gue..." katanya.

"Udah, nggak ada gunanya bicara. Sekarang yang penting menemukan Anya dan membawanya ke panggung secepatnya," kata Linda.

"Keburu nggak, ya? Fitri pasti udah selesai," ujar Ely.

"Masih keburu kok. Gue udah nyuruh MC

memulai *modern dance* duluan. Kita bisa nyanyi setelah *modern dance*," kata Giovanni nyantai.

"Kalo kita berhasil menemukan Anya..." gumam Tere. Ia berhenti mendadak sehingga ketiga orang di belakangnya saling mendesak ingin mendengar kelanjutan ucapannya. "Atau kita batalin aja penampilan kita?" lanjut Tere. "Kita nggak usah tampil deh. Empat Sahabat kan menyanyi demi dan karena kekompakan. Sekarang, setelah kekompakan kita hilang, buat apa ngisi acara? Buat apa kelihatan harmonis di depan orang kalau di dalamnya busuk?" ujarinya dramatis. Suaranya meninggi dan matanya berkaca-kaca.

"Ini semua karena Giovanni alias Opan," Tere mengeluarkan unek-uneknya. "Dari semula gue udah menduga perjodohan ini akan jadi ricuh. Opan, kelihatannya hubungan kita nggak bisa diteruskan. Gue nggak bisa memilih elo dan membiarkan Empat Sahabat hancur!" serunya pada Giovanni.

"Tere!" ujar Ely.

"Ter, jangan begitu," sela Linda. Ia tampak tidak enak hati.

Giovanni tercenung. "Jadi... menurut lo ini semua gara-gara gue, begitu? Kalian bertengkar karena gue?"

"Emangnya elo nggak tahu?" ujar Ely. "Kan gue udah cerita kalo kami bertengkar gara-gara elo! Linda dan Anya, mereka..."

"Ely!" cegah Linda.

Ely tidak peduli dan tetap melanjutkan kata-katanya, "...mereka jatuh ke dalam pesona elo karena elo terlalu banyak memberi harapan pada semua orang. Elo membiarkan semua gadis jatuh hati sama elo, termasuk Tere, Linda, dan Anya. Lo emang ganteng, Giov, tapi jangan jadikan itu sebagai pemecah belah persahabatan kami!" seru Ely.

"Gue..." Giovani tidak bisa berkata-kata. Tampaknya ia baru menyadari situasi ini.

"Bener, kan? Kata-kata Ely benar, Giov. Gue nggak tahu elo melakukan apa aja pada mereka, tapi menurut gue itu nggak baik. Elo udah membuat banyak orang bersedih, termasuk gue," kata Tere sambil menatap Giovani.

"Sori, Ter," kata Giovani pelan. "Tapi sebenarnya gue nggak bermaksud..."

"Sekarang bagaimana...?" tanya Ely putus asa.

Tapi Giovani langsung menyela, "Gue mesti ngejelasin ke kalian semua. Emang gue yang salah. Sejak pertama bertemu Tere di sekolah, gue udah jatuh hati sama dia. Tapi gue lihat

sikap dia biasa-biasa aja, sedikit pun nggak tertarik. Jadi gue tanpa sadar telah mencoba membuat Tere cemburu... Caranya ya... gue nggak nolak berdekatan dengan Linda dan Anya. Tapi... gue sama sekali nggak tahu kalo mereka benar-benar serius..."

"Cukup! Jangan diterusin, Giov," sela Linda dingin.

Sesosok cewek muncul di hadapan mereka. "Ya, jangan diterusin. Elo nggak hanya membuat Tere dan Linda sedih, tapi juga gue..."

"Anya!" seru yang lainnya hampir berbarengan.

"Elo udah memanfaatkan gue, Giov. Apa elo tahu kalo jadi tempat curhat itu sama sekali nggak enak? Elo cerita tentang perjudohan itu sama gue, tapi elo nggak bilang elo suka sama Tere. Itu membuat gue berpikir, gue masih bisa nge-dapetin elo... Elo jahat, Giov. Elo udah memainkan perasaan orang..."

Tere kaget. Anya tahu tentang perjudohannya dengan Opan sejak dulu? Kenapa dia nggak langsung membicarakan hal itu dengannya?

"Anya, sebelumnya sori ya... Gue sama sekali nggak bermaksud memainkan elo," tegas Giovani. "Elo begitu baik sama gue dan perhatian lo membuat gue merasa elo teman yang tepat

untuk curhat. Tapi begitu elo nempelin pengumuman bahwa Tere udah dijodohin, gue berusaha menjauh karena gue nggak ngerti kenapa elo melakukan hal itu..."

Jadi... Anyar yang menempel semua pengumuman misterius itu? Semua mata memandangnya.

Anyar tertunduk malu. "Iya, emang gue yang menulis semuanya. Tujuan gue cuma satu, gue pengen Tere mundur dari perjodohan itu. Sori banget, Ter... tapi waktu itu pikiran gue lagi mumet. Kini setelah tahu Giovani cuma mencintai elo..."

Tere mendekati Anyar dan memeluk sahabatnya itu. Anyar menangis.

"Nya, semua itu nggak ada artinya bagi gue. Percaya deh, persahabatan kita benar-benar di atas segalanya. Gue udah memutuskan memilih kalian dan nggak akan meneruskan hubungan gue dengan Giov..."

Tanpa sepengetahuan Tere, wajah Giovani langsung pucat. Cowok itu kaget luar biasa mendengar ucapan Tere.

"Tere, udah dong!" sela Linda. Tere melepaskan pelukannya dari Anyar dan menoleh ke Linda. "Elo dan Giov emang pasangan serasi," lanjut

Linda. "Tadinya gue emang naksir Giovani, tapi setelah apa yang dikatakannya barusan, mendadak gue il-fil.... Gue pikir dia cuma manusia biasa yang sedang dilanda cinta. Dan manusia biasa bisa melakukan kesalahan, apalagi yang lagi jatuh cinta." Linda mendekati Tere dan merangkul Tere dan Anyar. "Kita tetap Empat Sahabat, kan? Apa pun yang terjadi?" katanya.

Wajah Tere basah oleh air mata haru.

Ely ikut memeluk ketiga temannya sehingga mereka berempat berpelukan. "Nggak ada hubungan apa pun yang nggak diterpa badai, baik itu hubungan percintaan, kekeluargaan, maupun persahabatan. Setelah melalui semua ini, gue yakin persahabatan kita akan semakin erat."

Giovani memandang keempat cewek itu dan perlahan-lahan menjauhi mereka. Ia akan memberitahu MC bahwa mereka sudah siap untuk tampil.

* * *

Lampu dimatikan, beberapa murid yang iseng berteriak-teriak dan bersuit-suit. Tapi begitu Empat Sahabat tampil menyebar di panggung dengan sorotan empat lampu yang masing-masing terfo-

kus ke mereka, semua penonton terdiam. Alunan denting piano Giovanni membuka intro syahdu. Suara mereka pun mengalun. Tere, Linda, Ely, dan Anyar menyanyi di depan mikrofon masing-masing.

*Hari ini... adalah lembaran baru bagiku
'Ku di sini... karena kau yang memilihku
Tak pernah 'ku ragu... akan cintamu
Inilah diriku... dengan melodi untukmu*

*Dan bila aku berdiri...
Tegar sampai hari ini...
Bukan karena kuat dan hebatku...
Semua karena cinta...
Semua karena cinta...
Tak mampu diriku dapat berdiri tegar...
Terima kasih... cinta....*

Tepuk tangan riuh terdengar. Keempat sahabat itu mendekati pusat panggung dan berangkulan. Lampu sorot mengikuti mereka hingga menjadi satu titik. Empat Sahabat adalah satu. *All for one and one for all*. Tidak ada yang dapat memisahkan mereka. Apalagi kalau cuma hal sepele seperti

Giovani. Tapi... bagaimana hubungan cinta Tere? Apa ia mesti mengorbankan cinta demi persahabatan?

* * *

"Tere! Tere! Tunggu!" panggil Giovani sambil menarik tangan Tere.

Tere menepiskan tangan Giovani. "Sori, Giov. Kayaknya hubungan kita nggak bisa diterusin lagi."

Giovani memegang pundak Tere dan menarik tubuh cewek itu hingga berhadapan dengannya. "Tere, elo yakin akan mengorbankan kebahagiaan lo sendiri demi Linda dan Anya?"

Tere terdiam, lalu mengangguk. "Giov... sori banget... gue nggak bisa mengkhianati mereka..."

"Terus, gimana dengan gue? Elo nggak mikirin gue?" Nada suara Giovani meninggi.

"Gue yakin elo bisa ngedapetin cewek lain yang lebih baik dari gue dengan mudah...." Tere cepat-cepat meninggalkan Giovani yang cuma bisa berdiri termangu.

"Tapi... gue nggak bakal nemuin cewek kayak elo lagi, Ter! Emangnya elo nggak tahu ini semua

sulit buat gue?!” Giovanni berteriak keras. Dia tak peduli Tere mendengar suaranya atau tidak. Dia benar-benar bingung. Apa cinta mereka mesti berakhir sampai di sini?

10 Akhir Perjodohan

SUDAH beberapa hari ini Tere mengurung diri di kamar. Mamanya bingung apa yang terjadi pada anaknya. Sedangkan Papa hanya bisa mengangkat bahu.

"Mama kan perempuan," jawab Papa sewaktu Mama mengeluhkan ulah putri mereka. "Mestinya Mama tahu dong. Mungkin pengaruh puber atau menstruasi atau menopause. Papa nggak ngeriti...."

"Ngaco! Menopause itu kalau umurnya sudah lima puluhan!"

Papa hanya tertawa. "Maka itu, Mama tanya saja ke Tere...."

Jadi, dengan bakat detektifnya, Mama pun mencari tahu. Ia membuatkan bubur ketan hitam kesukaan Tere dan mengantarnya ke kamar anak gadisnya.

"Tere sayang, belakangan ini Mama perhatikan kamu kok lesu banget? Jadi Mama buat bubur ketan hitam kesukaan kamu."

"Thanks, Ma," jawab Tere dan mencoba bubur buatan mamanya. "Hmm... enak."

"Oh ya, kok akhir-akhir ini Opan nggak pernah datang lagi ke rumah kita? Terus, setiap kali dia nelepon, kamu juga nggak mau nerima. Apa kamu bertengkar sama dia?"

"Nggak, Ma. Kami cuma lagi intropeksi diri. Hubungan ini mau dilanjutin seperti apa...."

"Maksud kamu? Kamu mau putus sama dia?"

Tere menjawab ngasal, "Mungkin. Siapa tahu kami hanya terpengaruh perasaan. Siapa tahu kami nggak saling mencintai, tapi cuma nggak enak sama orangtua masing-masing, akhirnya kami memaksakan diri untuk berhubungan, padahal kami sebenarnya nggak mau...."

Mama berkata menyelidik, "Kamu bilang siapa tahu siapa tahu... Sebenarnya bagaimana sih? Apa memang seperti itu? Kamu cuma terpaksa mencintai Opan karena dijodohkan Mama dan Papa?"

"Mungkin, Ma. Tere juga nggak tahu. Ehm... Tere mau minta maaf sama Papa. Gara-gara Tere mungkin dana yang Papa harapkan gagal dikancurkan Om Fred ke perusahaan Papa."

Mama menggeleng-geleng. "Tere, Tere... Sejak awal Mama juga tidak setuju menutup-nutupi kebenaran dari kamu. Tapi ini semua ide Papa."

Tere mengerutkan kening. "Maksud Mama...?"

"Sebenarnya tidak ada soal kucuran dana dari Om Fred. Mana mungkin papamu mengorbankan kamu demi uang meskipun miliaran?"

"Jadi... alasan perjodohan ini cuma bohong belaka? Sebenarnya Om Fred nggak bakal meminjamkan dana ke perusahaan Papa? Soal utang itu gimana?"

"Soal utang sih benar, tapi alasan sebenarnya kami menjodohkan kalian karena sebenarnya... dulu Om Fred adalah kekasih Tante Lirna."

"Tante Lirna? Kakak Mama yang meninggal karena kanker?" tanya Tere kaget. Mama memang sering cerita bahwa ia punya kakak yang sangat cantik dan pandai, sayang usianya pendek. Tante Lirna meninggal pada usia delapan belas tahun karena kanker rahim.

Mama mengangguk. "Kami bertemu beberapa tahun kemudian di rumah sakit, saat kamu lahir. Demi menjalin hubungan kekeluargaan dengan mantan kekasih suaminya, Tante Astrid bersedia menjodohkan anak-anak kami. Mama tidak ke-

beratan, tapi Mama nggak mau mengungkapkan alasan sebenarnya pada kamu karena takut kamu terbebani dengan perjodohan ini. Namun sekarang Mama melihat kamu lebih terbebani lagi karena mungkin kamu nggak enak sama Papa. Jadi, Mama ingin bilang, jika kamu nggak mencintai Opan, kamu boleh saja tidak melanjutkan perjodohan ini. Tante Astrid pasti mengerti. Jodoh ada di tangan Tuhan, kan?"

Tere terharu. "Mama... maafin Tere ya, kalo Tere nggak bisa memuaskan keinginan Mama dan orangtua Opan. Tapi Tere senang Mama mau berterus terang... Tahu nggak, Ma, Tere kira Mama dan Papa benar-benar matre. Mau menjual anak sendiri demi kucuran dana miliaran...."

"Ya udah. Sekarang setelah tahu hal sebenarnya, apa kamu mau menerima perjodohan ini?"

Tere mendelik. "Jangan paksa dong, Ma!"
Mama tertawa.

* * *

Tere memasuki ruang OSIS dan mencari-cari seseorang. Evans ada di pojok ruangan, sedang menulis sesuatu di meja. Tere buru-buru menghampirinya.

"Kak Evans, ini laporan pertanggungjawaban dari Linda. Semuanya udah ditulis di situ. Biaya kostum, fotokopi partitur, dan lain-lain," kata Tere sambil menyodorkan lembaran kertas yang terjilid rapi.

Evans mengangkat wajahnya dan tersenyum pada Tere. "Oh, cepat juga ya. Makasih ya, Ter..."

Tere tersenyum dan melangkahakan kakinya hendak keluar.

"Tere! Tunggu!"

Langkah Tere terhenti. Evans menghampirinya.

"Gue punya dua tiket gratisan buat nonton di Kelapa Gading 21. Gue belum tahu sih, film apa yang lagi diputar. Tapi gue pengen ngajak elo... Elo ada waktu nggak Sabtu ini?" tanya Evans.

Tere kaget. Ia senang akhirnya Evans mengajaknya kencan. Waktu itu dia duluan yang ngajak, dan hasilnya kurang memuaskan. Sebenarnya inilah hal yang didambakannya sejak dulu, tapi...

"Maaf, Kak Evans... lain kali aja, ya? Saya sedang dilarang keluar oleh Mama," dustanya.

Evans tampak kecewa. "Kalo Minggu pagi, bisa?"

Tere menggeleng dengan mimik menyesal. Evans tak lagi memaksa.

"Ya udah. Tapi kalo lo berubah pikiran, lo bisa

ngontak gue. Tiket ini nggak akan gue pake. Gue simpen buat kita berdua."

Tere tersenyum manis dan keluar meninggalkan ruangan OSIS.

* * *

Seminggu telah berlalu sejak malam kesenian, dan wajah Tere tak bisa seceria dulu lagi. Hubungannya dengan Empat Sahabat kembali seperti dulu, tapi hubungannya dengan Giovani alias Opan tidak. Ada sesuatu yang terasa hilang dalam hidupnya, tapi ia tidak ingin mencari yang hilang itu. Ia bahkan tak ingin tahu dan mencoba, sebab ia tahu apa yang hilang itu: yaitu kebersamaannya dengan Opan, satu-satunya cowok yang pernah mengisi hatinya.

Kini, setelah Evans mengajaknya kencan dan ditolaknya, Tere baru sadar perasaannya pada Evans hanya sementara. Ia cuma pernah mencintai satu orang, yaitu Giovani. Dan mungkin untuk selamanya, hanya cowok itu.

"Tere! Bengong kok sambil jalan! Kesambet baru tahu rasa lo!" Linda menyambutnya di gerbang sekolah.

Tere tertawa.

"Udah diserahkan?" tanya Linda.

"Udah beres! Ely dan Anya mana?"

"Tuh, lagi beli batagor. Kita ke sana yuk! Hari ini main ke rumah gue aja. Nyokap gue baru beli televisi 42 inci sejak renovasi rumah kami selesai. Dan dia masih penasaran kalo elo-elo belum pada dateng ngelihat tuh TV! Hehehe," ujar Linda.

Tere mesem-mesem. Mereka menghampiri Anya dan Ely dan ikut beli batagor, buat dimakan sambil jalan ke rumah Linda, yang nggak begitu jauh dari sekolah.

"Eh, tahu nggak... Kak Evans tadi ngajak gue kencan lho," kata Tere tiba-tiba di sela-sela pembicaraan.

Ely membelalak. "Apa? Dia ngajak elo kencan? Itu baru namanya berita baru!"

"Berarti dia ada hati sama elo, Ter!" ujar Anya.

"Seharusnya gue yang nyerahin laporan itu. Barangkali aja gue yang diajak kencan sama dia," cetus Linda. "Hehehe... Nggak deh, Ter, bercanda...!"

"Nggak apa-apa. Gue nolak ajakan dia kok," jawab Tere.

Kali ini ketiga temannya berhenti berjalan dan menatap Tere bingung.

"Hah? Elo tolak? Kenapa? Bukannya elo udah lama suka sama dia?" tanya Ely.

"Elo masih suka Giovani, ya?" cecar Linda.

"Eit, kalian lupa ya sama kesepakatan kita supaya nggak nyebut-nyebut nama dia lagi?" tanya Tere dingin.

"Ups, sori. Tapi kenapa elo nolak Evans, Ter? Elo udah il-fil sama dia?" tanya Linda.

"Gue lagi nggak *mood* aja," kata Tere.

Ketiga sahabatnya tidak membicarakan Giovani lagi. Mereka paham perasaan Tere. Cewek itu sedang rentan, dan kalau disentuh bisa pecah berkeping-keping.

* * *

Giovani memandang makanan di depannya tanpa selera sedikit pun. Mama dan papanya menatapnya serius, tapi ia tak memperhatikan.

"Opan... kamu lagi ada masalah? Kok nge-lamun terus sih? Kenapa? Kalau ada masalah, cerita aja ke Mama..."

Cowok itu mengangkat wajahnya. Ia melihat Mama, Papa, dan Gaby sedang menatapnya, padahal mereka mestinya makan malam.

"Aku lagi nggak nafsu makan, Ma. Tapi... aku

gado perkedel aja deh," katanya pura-pura ceria sambil menusuk sepotong perkedel dengan garpu.

"Besok pagi Mama bikinin makanan kesukaanmu deh. Kamu bosan ya makan menu ini terus tiap hari?"

"Mama, makanan kita ganti-ganti kok tiap hari. Apanya yang kurang?" tanya Papa. "Ada semur daging, ayam, sayur bayam, perkedel, ikan goreng... Hmm... udah empat sehat nih. Tinggal tambah susu jadi sempurna deh." Lalu Papa sadar ia sedang membicarakan putranya, bukan penyuluhan gizi. "Papa rasa Opan memang sedang ada masalah. Kamu bertengkar dengan Tere, ya?" tuduh papanya.

"Kemarin aku ketemu Kak Tere di sekolah. Tapi dari jauh dia menghindari aku, entah kenapa," kata Gaby.

"Tuh, bener kan tebakan Papa, kalian pasti lagi bertengkar!"

Giovani bangkit berdiri dari kursinya. "Mama-Papa jangan sok tahu deh. Aku nggak ada masalah apa-apa kok sama Tere. Aku mau permissi ke kamar dulu ya, Pa, Ma. Banyak pe-er yang mesti kuselesaikan."

"Opan, ingat ya... Setiap masalah pasti bisa dipecahkan. Jangan putus asa dulu. Yang penting

kamu semangat! *Jia you!*" teriak Papa penuh semangat. Giovanni menggeleng-geleng. Emangnya Papa takut dia bunuh diri, apa?

"Besok pagi Mama siapkan sarapan kesukaan kamu!" seru Mama.

Giovanni hanya tersenyum. Perhatian keluarganya telah membuat kesedihan hatinya terobati... sedikit.

Di kamarnya, ia memutar nomor telepon seseorang. "Halo, ini gue, Giovanni. Gimana?" Ia diam sejenak, mendengarkan dengan serius. "Jadi semuanya udah beres? Rencana ini bakal berhasil nggak? Atau malah bakalan memperparah keadaan?" Terdengar jawaban serius dari seberang, lalu Giovanni berkata lagi, "Ya udah, gue banyak berdoa deh. Semoga Tuhan ada di pihak gue..." Giovanni memutus sambungan.

* * *

Tere sedang main PS Harvest Moon di kamarnya. Ia paling suka *game* itu. *Game* yang membosankan, kata Ely yang paling suka *role playing game* yang banyak berantemnya. Tapi Tere nggak pernah bosan tuh. Soalnya ia sudah kawin dengan karakter Karen dalam permainan itu dan mereka udah punya anak yang bisa ngebantuin Tere.

Asyik, kan? Sekarang ia lagi berusaha mencari ikan legendaris untuk melengkapi permainannya. Kalau main ia bisa lupa waktu, jadi ia hanya menjatah sekali main *game* dalam satu hari.

"Tere! Telepon!" teriak Mama.

"Iya, iya!" balas Tere sambil mengangkat telepon paralel di kamarnya. "Halo!"

"Ter! Kita semua ada di Kelapa Gading nih! Mau nonton film! Linda yang traktir. Elo datang cepetan, ya? Filmnya setengah jam lagi mulai!" seru Ely di telepon.

Hari itu memang hari Minggu, jadi Tere nganggur, tapi dia belum dandan dan nggak *prepare* buat keluar.

"Duh, males ah... Kalian kok mendadak amat sih? Udah deh, nonton bertiga aja. Lain kali baru ngajak gue," ujar Tere nggak antusias.

"Ah, gue nggak mau tahu. Pokoknya elo mesti datang dalam waktu setengah jam, titik! Kita ketemu di depan pintu bioskop. Cepetan, ya!" Klik. Telepon ditutup.

Tere tersentak kaget. Ia baru konek. Huh, brengsek juga nih Ely. Gue belum jawab eh udah ditutup. Terpaksa deh ia *save* Harvest Moon yang baru dimainkannya setengah hari itu, lalu buru-buru ke kamar mandi dan ganti baju seadanya.

Diambilnya sehelai *tank top* dan celana jins selutut yang komprang dan belel. Tapi begitu dipakainya, ternyata *tank top* itu ternoda lunturan warna merah muda di bagian depannya. Tere mengeluh kecewa, padahal *tank top* itu baju kesukaannya. Nggak terlalu kelihatan sih... tapi sebel juga.

Melihat penampilannya di cermin yang tampak butut, ia ingin mengganti baju dengan yang lainnya, tapi melihat jam, ia takut nggak keburu. Cuek ah, cuma nonton doang. Di dalam bioskop kan gelap. Akhirnya, dengan hanya mengucir rambutnya yang belum sempat dikeramas dan berbedak tipis, Tere pun berangkat.

Mal Kelapa Gading di hari Minggu cukup ramai, sehingga AC-nya jadi kurang dingin. Tere sibuk menyelipkan tubuhnya yang mungil di antara para pengunjung. Dengan cepat ia sudah tiba di lantai atas, di lobi bioskop langganan Empat Sahabat. Ke sini juga Evans mengajaknya kemarin, tapi ia nggak mau. Sekarang Ely brengsek itu malah maksa gue ke sini, rutuk Tere. Mendingan nonton bareng Evans daripada nonton bareng Ely, apalagi *tank top* kelunturan dan celana belel itu membuatnya kurang pede. Perasaan dari tadi banyak orang yang memperhatikannya. Tapi kemudian Tere sadar itu sindrom yang diderita

semua orang bila berada di tengah keramaian. Semua orang rasanya sedang memperhatikan kita, padahal mereka juga sibuk dengan urusan masing-masing. Ada yang pacaran, ada yang bawa keluarga jalan-jalan, ada yang ingin cuci mata lihat-lihat barang, tapi nggak ada yang ingin cuci mata lihat orang, kecuali bagi yang suka ngeceng.

"Tere!"

Tere menoleh mendengar namanya dipanggil. Di sudut bioskop, dekat kantin, berdiri ketiga temannya dan seorang cowok. Evans? pikir Tere. Kok bareng Evans sih? Ely kurang ajar! Kenapa dia nggak bilang kalau ada Evans? Sekarang sudah terlambat banget untuk memedulikan penampilan, tapi Tere rasanya ingin berlari pulang.

Dengan gontai Tere mendekati mereka.

"Halo, Ter!" sapa Evans.

"Halo, Kak Evans! Gabung juga sama kita nih?" kata Tere basa-basi. Ia menutupi dadanya yang terkena lunturan dengan dompet yang dipegangnya.

"Iya. Ely kemarin telepon gue. Dia nanya apakah tiket nonton gratisan yang gue punya ada banyak, soalnya dia mau," kata Evans.

Tere tersenyum, tapi dalam hati ia merutuk. Dasar Ely! Malu-maluin aja. Kalau begini kan Evans jadi tahu Tere bilang-bilang ke teman-

temannya bahwa Evans ngajak dia nonton bioskop karena ada tiket gratis.

"Halo, Ter!" kata Ely tersenyum menyebalkan.

"Halo, El! Halo, Nya! Halo, Lin!" sapa Tere, lalu mendekati ketiga temannya dan berbisik. "Heh, kalian manfaatin gue, ya? El, kata lo tadi Linda yang traktir hari ini! Ternyata Kak Evans!"

Ely menyeringai. "Sori, Ter! Habis Kak Evans mau nonton bareng kita kalo elo juga ikut, jadi terpaksa deh gue bohong biar elo datang."

"Huh, keterlaluhan! Tahu begini gue nggak bakal datang!" semprot Tere.

"Udah deh, Ter... Sekali-sekali amal dong!" timpal Anya.

"Iya, jangan merusak kegembiraan kita bisa nonton gratis dong!" sahut Linda.

"Ada apa nih?" Evans mendekati mereka. Kerumunan langsung bubar.

"Nggak kok, Kak!" kata Ely.

Ding-dong-ding-dong! Terdengar suara yang memberitahukan bahwa pintu teater dua telah dibuka. Ely menyerahkan selebar tiket pada Tere. "Nih, Ter... tiketnya elo pegang sendiri. Elo masuk aja dulu. Gue sama Anyar mau beli makanan dulu, Linda dan Kak Evans mau beli minum di bawah."

Tere bengong. "Gue masuk sendirian? Sama-sama aja deh..."

"Nggak usah, Ter. Gue nggak lama kok! Kalo jalannya bertigaan nanti malah lama," kata Linda.

"Iya, Ter... Lo masuk duluan aja gih. Sekalian cariin bangku kita. Nomor kita kan satu baris!" timpal Anyar.

Terpaksa Tere menurut, ditambah dengan pikiran bahwa bajunya yang kelunturan akan membuatnya malu kalo ia terlalu banyak jalan-jalan, lebih baik ia masuk ke bioskop duluan. Nanti habis nonton ia mau langsung cabut!

"Sampai ketemu, Ter..." kata Evans sambil berlalu bersama Linda. Hari ini Evans keliatan *cute* dengan kaus lengan panjang warna putih dan celana jins biru, beda dengan kesehariannya dalam seragam sekolah. Tapi entah mengapa Tere tidak tergugah sama sekali.

Tere masuk ke teater dua yang sudah diliputi kegelapan karena film iklan sudah mulai. Ia mencocokkan nomor tiket dengan tempat duduk yang ada.

"H... 10... nah, ini dia ketemu," gumamnya. Tepat di nomor bangku H-10, ada seseorang duduk di situ.

"Pak, Pak... tolong geser ya. Ini tempat duduk saya," kata Tere.

"Emangnya gue kayak bapak-bapak?" orang itu balas bertanya.

Tere kaget melihat siapa dia. "Giovani?!!! Elo kok ada di sini?" pekiknya.

"Ssstt...!" bisik Giovani sambil menempelkan telunjuknya di bibir. Tere menoleh ke belakang, rupanya banyak yang memperhatikan mereka. Buru-buru ia duduk di sebelah Giovani dan menatap ke depan, ke arah layar bioskop. Matanya tertuju ke layar, tapi otaknya tidak.

"Ngapain elo di sini?" bisik Tere tetap melihat ke depan.

"Elo sendiri ngapain?"

"Ya nonton!"

"Sama!"

Ih, nyebelin! dengus Tere dalam hati.

Ketika ada sepasang remaja duduk di deretan mereka yang mestinya ditempati teman-temannya, Tere baru sadar dia dikerjain.

"Ely yang ngatur semua ini, ya?" tanya Tere marah.

"Tenang, Ter... kalo ngomong pelan-pelan. Orang-orang ke sini pada mau nonton film, bukan nonton kita berantem," jawab Giovani santai.

Tere ingin sekali memukul kepala Giovani pakai dompet.

"Ely, Linda, Anya, sama Kak Evans nggak nonton, ya?" tanya Tere.

"Nggak, cuma kita berdua, sama orang-orang yang nggak kita kenal."

"Jadi, Kak Evans juga terlibat? Mereka cuma pengen ngerjain kita?"

"Nggak, mereka nonton juga, tapi di teater satu, setengah jam lagi. Ely udah pesan sama gue, habis nonton gue langsung nganter elo pulang. Lo nggak usah nungguin dia, soalnya dia tau elo bakal marah besar...."

"*Absolutely!*" Tere mendengus dan duduk membisu.

Layar bioskop masih menayangkan film iklan. Setelah beberapa saat, Giovani berbicara, "Sori, Ter... Cuma ini satu-satunya cara gue ketemu elo. Sejak pertemuan kita di malam kesenian, elo selalu menghindar dan nggak mau bicara sama gue. Boro-boro ketemu, telepon pun lo nggak mau nerima. Lo nggak mau bicara sama gue. Tapi kita mesti menghadapi dan menyelesaikan masalah, Ter... jangan menghindar!"

"Masalah? Gue nggak punya masalah apa-apa kok," ujar Tere dingin.

"Masalah kita..."

"Kita? Emangnya kita kenapa?"

"Jangan berlagak nggak tahu deh. Waktu itu kan lo udah bilang elo mau jadi pacar gue... Kenapa sekarang jadi mentah lagi?"

"Gue..." Tere nggak bisa ngomong bahwa alasan dia menolak Giovani adalah demi Empat Sahabat. Itu keputusannya, meninggalkan Giovani dan mengutamakan sahabatnya sejak kecil, jadi...

"Karena Linda dan Anya? Masalah mereka kan udah selesai? Mereka udah bilang mereka udah il-fil sama gue, nggak naksir gue lagi. Cinta itu emang cepat datang dan pergi. Kayak angin, nggak bisa kita lihat tapi bisa kita rasakan."

Tere terdiam. Ia mikir-mikir lagi. Kalau Linda dan Anya sudah merelakan Giovani untuknya, kenapa dia mesti ngotot ngelepas cowok ini? Bukan-kah dia memang mencintai Giovani? Seminggu ini dia uring-uringan terus, bukankah karena Giovani? Saat ini jantungnya berdebar cepat, bukankah karena berada di dekat Giovani? Jadi...

"Linda udah bilang dia rela?" tanya Tere, sedikit berpaling menatap Giovani.

"Udah..." Giovani menatap Tere lekat-lekat.

"Anya juga udah bilang dia rela?"

"Udah juga..."

"Kalo begitu... gue bisa jadi pacar lo beneran dong," kata Tere. Dengan wajah menghangat dan takut dilihatin orang-orang (padahal lampu gelap lho), Tere mencium singkat pipi Giovanni. Senyum tipis mengembang di wajahnya.

Giovani ternganga. Nggak nyangka Tere bakal melakukan itu. "Ter..."

"Kenapa?"

"Kalo pacar beneran, nyiumnya bukan di pipi, tapi di sini..." Giovanni memeluk Tere, tanpa peduli penonton di kiri-kanan mereka melotot menyaksikan adegan cium bibir yang dilakoni Tere dan Giovanni.

* * *

"Jadi, sekarang elo sama Giovanni udah baikan lagi?" tanya Linda.

Tere cuma tersenyum malu-malu. "Elo nggak marah, kan?" tanyanya.

"Sebetulnya gue sama Linda mau minta maaf. Kami berdua sebenarnya nggak berhak marah sama elo cuma lantaran elo ngedapetin Giovanni duluan, soalnya Giovanni kan sukanya emang cuma sama elo," kata Anya.

Ely mendekat dan merangkul ketiganya. "Ma-

kanya, kita berempat mesti janji, nggak boleh bertengkar lagi. Apalagi kalo sumber pertengkaran itu cuma cowok. Ngapain sih kita berebutan cowok? Malu, kan?"

"Oke, udah cukup ngomongin masalah cowok. Sekarang kita mesti mengevaluasi penampilan kita di malam kesenian kemarin itu," kata Linda. Sebenarnya memang itulah tujuan mereka berkumpul di rumah Linda hari ini.

"Bagus, banyak yang muji. Katanya suara kita mirip AB Three. Hehehe.... Apa kita bentuk aja kelompok AB Four?" ujar Ely.

"Makanya, gue juga lagi mikir, abis ini kita ngapain lagi. Oh ya, gimana kalo kita bikin demo untuk dimasukin ke perusahaan rekaman?" usul Tere.

"Hmm... kayaknya bisa deh... bisa ditolak, maksud gue," kata Anyar, yang langsung disambut tawa lainnya.

* * *

Seminggu kemudian, atas persetujuan Tere dan Giovani, diadakanlah pesta pertunangan kecil-kecilan antara Tere dan Opan di rumah Opan. Tujuannya untuk mengukuhkan ikatan saja. Apa-

lagi kedua insan itu sudah sama-sama cinta. Nggak salah, kan?

Yang diundang cuma kerabat dan kawan dekat. Linda, Ely, dan Anyar sudah pasti diundang dong...

"...Jadi, dengan melalui berbagai rintangan dan hambatan, akhirnya mereka dapat dipersatukan dalam sebuah ikatan yang suci," ujar papa Tere berpidato di hadapan hadirin. "Semoga arwah Lirna bisa merestui bersatunya keponakan dan anak kekasihnya, dan dia bisa beristirahat dengan tenang...."

Tere berbisik pada Opan, "Bokap gue berlebihan nggak sih? Kayaknya dia menikmati banget pidato di depan orang banyak, kayak kampanye presiden aja."

Opan balas berbisik, "Mungkin dulu cita-citanya jadi presiden, tapi nggak kesampaian."

"Heh, gitu-gitu dia bokap gue ya! Jangan ngomong macem-macem lo!" Tere tersinggung. "Kayak bokap lo bagus aja, padahal bisanya cuma nyombong!"

"Bokap gue kan emang punya sesuatu yang bisa disombongin, makanya dia sah-sah aja ngomong sombong. Itu lebih bagus dong?"

"Ya, *like father like son*. Begitu kan maksud lo? Elo juga sombong!" bentak Tere.

"Elo juga mau menang sendiri. Apa bagusnya sih?"

"Jangan suka ngatain orang. Ngaca dulu dong!"

"Yang mestinya ngaca itu ya elo!"

"Elo!"

"Elo!"

Tere dan Opan tersadar bahwa seisi ruangan terdiam, dan kini semua mata tertuju pada mereka dan mendengarkan perdebatan sengit mereka. Tere meringis, Opan menyeringai. Mereka kemudian tidak bertengkar lagi, dan tersenyum ramah pada semua tamu.

"Ehm... hahaha... Oke deh, Pa... silakan dilanjutkan lagi," kata Tere.

"Hehehe... Iya, Om... silakan dilanjutkan," kata Opan.

Linda, Anya, dan Ely geleng-geleng. Tere dan Opan ini benar-benar aneh deh. Kayaknya hubungan pertunangan mereka bakal diwarnai pertengkarannya terus. Emang sih, kalau nggak begitu, bukan Tere dan Opan namanya!



About Author



AGNES JESSICA sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan Alkitab New Living Translation ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pencinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya se-

hari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke **agnesjessi@yahoo.com**. Kunjungi juga *website* Agnes di **www.agnesjessica.wordpress.com**.

Tunangan? Hmm...

Tere dan Giovani sepertinya ditakdirkan menjadi musuh. Saat pertama kali bertemu, mereka berebut kaus di *mall*. Ketika bertemu lagi di sekolah, Tere tak sengaja menumpahkan makanan cowok itu. Dan seolah Giovani diutus ke dunia untuk menyusahkan hidupnya, ternyata cowok itu yang akan menjadi pengiring grup vokal Tere dan teman-temannya di acara sekolah!

Kejutan tidak berhenti di situ. Orangtua Tere berencana menjodohkannya dengan anak sahabat mereka dan ternyata Giovani-lah orangnya! Dijodohkan macam Siti Nurbaya saja sudah cukup membuat Tere malu, jadi ia bertekad menyimpan rahasia itu. Ia dan Giovani pun sepakat untuk pura-pura menerima perjodohan itu dan menjaga rahasia mereka.

Namun situasi berubah ruwet setelah dua sahabatnya naksir. Giovani dan Tere sendiri mulai menyadari perasaannya yang sesungguhnya pada cowok itu. Duh, bagaimana ini?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com



617150031



9 786020 376653